



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MOTIVASI IMPLISIT MENGENDALIKAN PRASANGKA SEBAGAI  
MODERATOR PENGARUH *RESOURCE DEPLETION* TERHADAP  
DISKRIMINASI YANG TIDAK DISENGAJA  
DALAM INTERAKSI AGAMA**

*(Implicit Motivation to Control Prejudice Moderates the Effect of Cognitive  
Depletion on Unintended Discrimination in Interaction between Religious)*

**SKRIPSI**

**HERMAN RISWAN**

**0806344894**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MOTIVASI IMPLISIT MENGENDALIKAN PRASANGKA SEBAGAI  
MODERATOR PENGARUH *RESOURCE DEPLETION* TERHADAP  
DISKRIMINASI YANG TIDAK DISENGAJA**

*(Implicit Motivation to Control Prejudice Moderates the Effect of Cognitive  
Depletion on Unintended Discrimination in Interaction between Religious)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**HERMAN RISWAN**

**0806344894**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Herman Riswan**

**NPM : 0806344894**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 10 Juli 2012**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Herman Riswan  
NPM : 0806344894  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Motivasi Implisit Mengendalikan Prasangka  
Sebagai Moderator Pengaruh Resource Depletion  
Terhadap Diskriminasi yang Tidak Disengaja  
dalam Interaksi Agama

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Nurlyta Hafiyah, S.Psi., M.Psi.  
NIP. 0808050292

(  )

Penguji 1 : Dr. Bagus Takwin M.Hum.  
NIP. 0800300001

(  )

Penguji 2 : Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.  
NIP. 195408291980032001

(  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 10 Juli 2012

### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)

NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)

NIP. 194904031976031002

iii

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya secara khusus ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Keluarga tercinta, kepada kedua orang tua, yaitu Paulus Winardi dan Theresia Farida, serta kakak, yaitu Andreas Josef. Terima kasih atas seluruh dukungan dan doa yang selalu diberikan.
- Aries Yulianto, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing akademis, atas waktu yang selalu disediakan bagi saya di tengah kesibukan selama empat tahun masa studi di Universitas Indonesia (UI).
- Nurlyta Hafiyah, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing skripsi yang bersedia dengan sabar membimbing dan meyakinkan saya selama penyelesaian skripsi ini.
- Prof. Dr. Mochamad Enoch Markum yang bersedia meminjamkan ruang kerjanya ketika pengambilan data penelitian dilaksanakan.
- Dr. Bagus Takwin M.Hum. dan Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed. selaku penguji skripsi. Terima kasih atas pertanyaan dan masukan yang diberikan.
- Rizkiana Shadewi, S.Psi. dan Anisa Puri, S.Psi. yang dalam berbagai kesempatan bersedia berbagi pengetahuan dan pengalamannya dalam penulisan skripsi ini.
- Alita Dyah Lidina Prameswari, B.A., S.Psi. yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu pencarian jurnal selama ini.
- Seluruh partisipan penelitian yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga selama dilaksanakannya eksperimen.
- Teman-teman yang memberikan kesan dan warna tersendiri selama menjalankan studi di Fakultas Psikologi UI, yaitu Cempaka, Lunar, Sapto, Aceh, Nico, Putra, Catur, Wanda, Thifa, Flocha, Said, Christina, Sasha, Erynda, Sienni, Iletta, Melissa, Angela, Solita, Gisca, Didit, Yunda, Hao, Lysa, Imam, Uli, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu-

persatu. Terima kasih untuk berbagai bantuan, doa, dan semangat yang selama ini diberikan. Semoga pertemanan ini dapat terus berlangsung sampai kapanpun itu.

- Kakak-kakak dan adik-adik tercinta Mira, Marina, Rere, Stefan, Ryan, Yohana, Edith, Keket, Maltal, Vania, dan masih banyak lagi yang telah bersedia memberikan semangat, bantuan, dan doanya. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
- Keluarga besar BEM Cinta (2009) dan BEM Prima (2010) khususnya untuk Biro Danus BEM Cinta (Tegar, Mirza, Ella, Mala, Anton, dan Ella) serta Bidang Litbang BEM Prima (Justia, Rininda, Sese, dan Cipi) yang senantiasa memberikannya dikala saya membutuhkan; membuka pintu kehangatan untuk pertemanan dan persaudaraan selama ini. Terima kasih atas senyum, inspirasi, dan perhatian yang senantiasa diberikan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan penelitian selanjutnya. Bila terdapat hal yang perlu didiskusikan terkait skripsi ini, silahkan menghubungi saya melalui email [herman.riswan@yahoo.com](mailto:herman.riswan@yahoo.com) Terima kasih.

Jakarta, 10 Juli 2012

Herman Riswan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herman Riswan  
NPM : 0806344894  
Program Studi : Sarjana Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Motivasi Implisit Mengendalikan Prasangka Sebagai Moderator  
Pengaruh *Resource Depletion* Terhadap Diskriminasi yang Tidak Disengaja  
dalam Interaksi Agama**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 10 Juli 2012

Yang menyatakan



(Herman Riswan)

## ABSTRAK

Nama : Herman Riswan  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Motivasi Implisit Mengendalikan Prasangka Sebagai Moderator Pengaruh *Resource Depletion* Terhadap Diskriminasi yang Tidak Disengaja dalam Interaksi Agama

Penelitian ini ingin membuktikan apakah kelelahan mempengaruhi seseorang dalam melakukan interaksi. Lebih jelasnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana keramahan seseorang ketika melakukan interaksi setelah pengerjaan tugas deret angka dalam konteks agama. Diduga bahwa tingginya motivasi implisit mengendalikan prasangka dalam diri seseorang dapat membuat seseorang lebih ramah ketika melakukan interaksi antar agama, bahkan ketika ia mengalami kelelahan. Studi ini dilakukan pada 44 orang partisipan Muslim yang diinteraksikan dengan konfederat Islam atau Kristen sesuai pembagian kelompok. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh kelelahan akibat pengerjaan tugas terhadap keramahan seseorang ketika melakukan interaksi. Dalam kondisi kelelahan, seseorang terbukti menunjukkan keramahan yang lebih rendah ketika melakukan interaksi. Akan tetapi, peneliti tidak menemukan adanya pengaruh interaksi antar agama dan motivasi implisit mengendalikan prasangka terhadap keramahan yang ditampilkan ketika berinteraksi.

*Kata Kunci:* *Resource depletion*, diskriminasi, agama, motivasi implisit mengendalikan prasangka

## ABSTRACT

Name : Herman Riswan  
Study of Program : Psychology  
Title : Implicit Motivation to Control Prejudice Moderates the Effect of Cognitive Depletion on Unintended Discrimination in Interaction between Religious

This study aimed to verify whether fatigue affect people in the interaction. More specifically, researchers wanted to know how a person's friendliness when interacting in a religious context after the sequence of numbers task execution. It was hypothesized that the higher implicit motivation to control prejudice can made a person friendlier when doing inter-religious interaction, even when he experience fatigue. This study was conducted on 44 Moslem participants. Half of the group was interacted with Moslem confederate, and the other half were interacted with Christian. This study was able to prove the influence of fatigue due to work duties towards one's friendliness when interacting. People who were under a fatigue condition showed a lower level of friendliness in their interaction performance then those who were not. However, the researchers found no effect of interaction between religion and implicit motivation to control prejudice against the friendliness when interacting.

*Keywords:* Resource depletion, discrimination, religion, implicit motivation to control prejudice

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	5
1.3 Manfaat Penelitian .....	6
1.3.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.3.2 Manfaat Praktis .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Diskriminasi .....	7
2.1.1 Bentuk Diskriminasi .....	8
2.1.2 <i>Unintended Discriminatory Behavior</i> .....	9
2.2 <i>Resource Depletion</i> .....	11
2.3 Motivasi Implisit Mengendalikan Prasangka.....	15
2.4 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis Penelitian .....	18
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Variabel Penelitian.....	22
3.1.1 Variabel Bebas .....	22
3.1.1.1 <i>Resource Depletion</i> .....	22
3.1.1.2 Interaksi Antar Agama .....	23
3.1.2 Variabel Terikat .....	23
3.1.3 Variabel Moderator .....	23
3.2 Desain Penelitian.....	24
3.3 Partisipan Penelitian.....	25
3.3.1 Karakteristik Partisipan.....	25
3.3.2 Jumlah Partisipan dan Prosedur Pengambilan Partisipan .....	25
3.4 Instrumen dan Material Penelitian .....	26
3.4.1 Instrumen Penelitian .....	26
3.4.1.1 Skala Impresi.....	26
3.4.1.2 <i>Implicit Association Test (IAT)</i> .....	27
3.4.1.3 <i>Manipulation Check</i> dan <i>Hypothesis Awareness</i> .....	34
3.4.2 Material Penelitian .....	35
3.4.2.1 Topik Diskusi.....	35
3.4.2.2 Soal Deret Angka .....	35

3.4.2.3 Data Demografis .....	36
3.5 Prosedur Penelitian .....	37
3.5.1 Kontrol Penelitian .....	37
3.5.2 Tahap Uji Coba ( <i>Pilot Study</i> ).....	38
3.5.2.1 Tahap Uji Keterbacaan Manipulasi dan Alat Ukur.....	38
3.5.2.2 Uji Coba Prosedur Eksperimen.....	39
3.5.3 Rancangan Pelaksanaan Penelitian .....	40
3.6 Hipotesis Statistik .....	44
3.7 Tahap Pengolahan Data .....	45
<b>BAB 4 HASIL DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	<b>46</b>
4.1 Gambaran Partisipan Penelitian .....	46
4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian .....	47
4.2.1 Gambaran Skor <i>Unintended Discriminatory Behavior</i> .....	47
4.2.2 Gambaran Skor <i>Implicit Motivation to Control Prejudice</i> (IMCP) .....	49
4.3 Manipulation Check .....	49
4.4 Pengaruh <i>Resource Depletion</i> Terhadap <i>Unintended Discriminatory</i> <i>Behavior</i> .....	51
4.5 Pengaruh <i>Resource Depletion</i> Terhadap <i>Unintended Discriminatory</i> <i>Behavior dalam Interaksi Antar Agama</i> .....	52
4.6 Peran <i>Implicit Motivation to Control Prejudice</i> (IMCP) Sebagai Moderator.....	53
<b>BAB 5 SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
5.1 Simpulan .....	56
5.2 Diskusi .....	57
5.3 Saran.....	60
5.3.1 Saran Metodologis .....	60
5.3.2 Saran Praktis .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### Gambar

Gambar 2.1 Tipe Model Kausal Penelitian yang Dirancang .....	19
Gambar 3.1 Contoh <i>Implicit Association Test</i> .....	30
Gambar 3.2 Soal Deret Angka dengan Operasi Matematika Tunggal.....	36
Gambar 3.3 Soal Deret Angka dengan Panjang Periode 2 dan Penggunaan Kombinasi pada Operasi Matematika .....	36
Gambar 3.4 Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	41
Gambar 3.5 Denah Ruang Eksperimen.....	43

### Tabel

Tabel 3.1 Stimulus pada <i>Implicit Association Test</i> (IAT).....	29
Tabel 3.2 Urutan Tugas IAT NAP Versi Pertama .....	32
Tabel 3.3 Urutan Tugas IAT NAP Versi Kedua .....	32
Tabel 3.4 Urutan Tugas IAT BOP Versi Pertama .....	33
Tabel 3.5 Urutan Tugas IAT BOP Versi Kedua .....	33
Tabel 4.1 Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian .....	46
Tabel 4.2 Perhitungan Statistik pada Skala Impresi .....	48
Tabel 4.3 Perhitungan Deskriptif Skor IMCP.....	49
Tabel 4.4 Perhitungan <i>Manipulation Check</i> .....	50
Table 4.5 Pengaruh <i>Resource Depletion</i> Terhadap <i>Unintended Discriminatory Behavior</i> .....	51
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan <i>Multiple Regression</i> Pengaruh <i>Resource Depletion</i> Terhadap <i>Unintended Discriminatory Behavior</i> dalam Interaksi Antar Agama .....	53
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan <i>Multiple Regression Unintended Discriminatory Behavior</i> pada Interaksi antara <i>Resource Depletion</i> , Interaksi Antar Agama, dan Motivasi Implisit dalam Mengendalikan Prasangka .....	54

### Rumus

Rumus 3.1 Rumus IAT Versi Pertama .....	33
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran A:</b> Pedoman Pelaksanaan Penelitian: Prosedur untuk Eksperimenter .....	67
1. Contoh Lembar <i>Inform Consent</i> .....	68
2. Contoh <i>Manipulation Check</i> dan <i>Hypothesis Awareness</i> .....	73
3. Contoh Lembar Data Diri Partisipan .....	74
<b>Lampiran B:</b> Pedoman Pelaksanaan Penelitian: Prosedur untuk Recruiter .....	75
<b>Lampiran C:</b> Pedoman Pelaksanaan Penelitian: Prosedur untuk Konfederat .....	77
<b>Lampiran E:</b> Soal Derat Angka .....	79
<b>Lampiran D:</b> Data Perhitungan Statistik .....	81
1. Reliabilitas Skala Impresi .....	81
2. Gambaran Skor <i>Unintended Discriminatory Behavior</i> .....	82
3. Hasil Regresi Interaksi Agama Terhadap <i>Unintended Discriminatory Behavior</i> .....	83
4. Gambaran Deskriptif Skor <i>Implicit Motivation to Control Prejudice</i> .....	84
5. <i>Manipulation Check</i> .....	84
6. Tabel t-test Pengaruh <i>Resource Depletion</i> Terhadap <i>Unintended Discriminatory Behavior</i> .....	85
7. Tabel <i>Multiple Regression</i> Pengaruh <i>Resource Depletion</i> Terhadap <i>Unintended Discriminatory Behavior</i> .....	85
8. Tabel <i>Multiple Regression</i> Pengaruh <i>Resource Depletion</i> Terhadap <i>Unintended Discriminatory Behavior</i> dalam Interaksi Antar Agama .....	86
9. Tabel <i>Multiple Regression</i> Peran <i>Implicit Motivation to Control Prejudice</i> (IMCP) sebagai Moderator .....	87

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berbagai kasus prasangka antar agama kerap kali terjadi di Indonesia. Salah satu bukti nyata ditunjukkan melalui survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (dalam Harian Media Indonesia, 27 Februari 2011). Survei dilakukan kepada 590 guru Pendidikan Agama Islam dan 993 siswa yang beragama Islam di daerah Jabodetabek. Dari survei yang dilakukan, didapatkan sebagian besar guru dan siswa merasa keberatan untuk hidup bertetangga dengan nonmuslim, mendapati lingkungan rumahnya dijadikan tempat didirikannya rumah ibadah ataupun pelaksanaan ibadah perayaan keagamaan nonmuslim. Akan tetapi, penelitian-penelitian terkini menunjukkan prasangka tidak hanya terjadi dalam bentuk-bentuk yang mencolok (Ziegert & Hanges, 2005; Dotsch & Wigboldus, 2008). Prasangka juga dapat ditunjukkan melalui bentuk-bentuk yang lebih halus, seperti tidak melakukan kontak mata saat berkomunikasi dengan anggota dari kelompok lain, memberikan jarak tubuh yang lebih jauh ketika berinteraksi dengan anggota dari kelompok lain dibandingkan anggota kelompok sendiri, dan lain sebagainya. Prasangka tersebut umumnya muncul secara otomatis, tanpa dikendalikan oleh individu. Hal ini dikarenakan individu percaya bahwa dirinya tidak berprasangka terhadap kelompok lain (Nelson, 2002).

Keberadaan prasangka yang otomatis atau tidak disadari menghasilkan perilaku diskriminasi yang juga muncul secara spontan (Dovidio, Kawakami, & Gaertner, 2002; Dotsch & Wigboldus, 2008). Tingkah laku diskriminasi yang tidak disadari dan tidak disengaja keberadaannya ini dikenal sebagai *unintended discriminatory behavior* (Glaser & Knowles, 2008; Park, Glaser, & Knowles, 2008; Dotsch & Wigboldus, 2008). Dengan kata lain, tingkah laku diskriminatif yang muncul adalah tingkah laku yang tidak disadari, keberadaannya tidak disengaja, dan tidak dilihat sebagai indikasi dari sikapnya terhadap kelompok lain. Dovidio, dkk. (2002) menambahkan bahwa respon perilaku yang muncul umumnya berupa respon yang lebih sulit untuk dimonitor dan diregulasi keberadaannya, seperti pada respon nonverbal. Diskriminasi semacam ini tentunya menimbulkan ketidaknyamanan ketika interaksi antar kelompok

dilakukan dan dapat berdampak lebih jauh bagi keharmonisan hubungan antar kelompok.

Hubungan yang tidak harmonis ini salah satunya diperlihatkan pada tidak terjadinya interaksi antar kelompok. Enggannya interaksi antar kelompok disebabkan karena ketidaknyamanan yang terjadi ketika melakukan interaksi sebelumnya. Walaupun terhindar dari konflik, namun ketidakinginan untuk melakukan interaksi dengan individu dari kelompok lain membuat toleransi bersifat semu sehingga perlu diatasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diperlukan kemampuan pengendalian diri untuk menanggulangi kemunculan prasangka (Muraven, 2008; Park, dkk., 2008). Pengendalian diri penting dalam mengendalikan pikiran, tindakan, dan perasaan yang tidak disengaja untuk muncul (Vohs, Baumeister, & Ciarocco, 2005; Baumeister & Vohs, 2007). Oleh karena itu, dalam meregulasi prasangka, seseorang bukan hanya harus memiliki keinginan untuk menolak prasangka, tetapi harus juga mencoba untuk tidak menunjukkan prasangka (Muraven, 2008). Kemampuan pengendalian diri tersebut didapatkan ketika individu dapat mencegah munculnya pikiran-pikiran yang tidak disengaja seperti prasangka (Vohs, dkk., 2005). Dengan demikian, munculnya prasangka terhadap kelompok lain dapat dianggap sebagai kegagalan individu dalam melakukan pengendalian diri (Muraven, 2008).

Salah satu bentuk kekuatan yang dianggap dapat meregulasi munculnya prasangka dan diskriminasi pada diri individu adalah motivasi (Baumeister & Vohs, 2007; Baumeister, Schmeichel, & Vohs, 2007). Motivasi dalam mengendalikan prasangka diperlukan dalam menciptakan keharmonisan hubungan antar kelompok, terutama kelompok agama. Hal ini dikarenakan ketika seseorang dapat meregulasi munculnya prasangka, maka ia dapat mencegah munculnya pandangan atau pikiran yang tidak tepat mengenai kelompok lain (Vohs, dkk., 2005). Dampaknya dapat terlihat pada interaksi antar kelompok yang berjalan dengan baik.

Pengendalian diri pada setiap individu menurut Muraven (2008), memiliki efektivitas yang dapat berubah sewaktu-waktu. Kondisi individu pada suatu momen/waktu dipercaya berpengaruh terhadap baik atau buruknya pengendalian diri. Pendapat ini, salah satunya dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh

Baumeister, Bratslavsky, Muraven, dan Tice (1998) yang menemukan adanya penurunan pada performa dalam mengerjakan suatu tugas yang berhubungan dengan kontrol diri setelah melaksanakan tugas kontrol diri lainnya, dibandingkan dengan mereka yang tidak melaksanakan tugas kontrol diri sebelumnya. Senada dengan temuan itu, Richeson, dkk. (2003) membuktikan adanya penurunan performa pada tugas yang membutuhkan konsentrasi setelah melakukan kontrol diri pada interaksi antar ras yang dilakukan partisipan. Lebih lanjut, Richeson, dkk. juga menemukan adanya aktivitas otak yang sama antara kedua tugas tersebut. Artinya ada suatu sumber daya yang sama dan terbatas yang digunakan ketika seseorang mengalami, mengubah, atau meregulasi pola tindakan yang terbentuk. Penurunan performa dalam mengerjakan tugas kognitif atau pengendalian diri, diakibatkan terkurasnya kapasitas yang bersifat sementara dalam diri seseorang, akibat pengerjaan tugas kognitif maupun pengendalian diri yang dilakukan sebelumnya, dinamakan sebagai *resource depletion* (Richeson, dkk., 2003; Park, dkk., 2008). Tugas kognitif yang dimaksud adalah berbagai tugas yang membutuhkan pemrosesan informasi, misalnya soal aritmatika, mengingat deret angka, soal anagram, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami kondisi *resource depletion*, pengendalian terhadap prasangka akan sulit untuk dilakukan. Kondisi ini menyebabkan kesetaraan pada interaksi antar kelompok menjadi hal yang sangat sulit untuk terwujud.

Lalu, mungkinkah keharmonisan antar kelompok dapat tercapai? Melalui penelitian yang dilakukan oleh Glaser dan Knowles (2008) diketahui motivasi dalam mengendalikan prasangka juga dapat muncul secara implisit. Secara umum motivasi implisit diartikan sebagai keinginan dan tujuan yang muncul dan bekerja di luar kesadaran dan kontrol dari individu (Glaser & Knowles, 2007). Motivasi implisit membuat tujuan untuk mencapai, menolak, atau mengubah sesuatu respon dapat muncul secara otomatis, tanpa memerlukan kontrol langsung dari individu. Dengan kata lain, motivasi implisit membuat individu dapat menolak atau mengubah respon buruk (yang menyebabkan ketidaknyamanan) ketika berhadapan dengan kelompok lain secara otomatis dan tanpa memerlukan kesadaran. Karena bekerja tanpa dikendalikan langsung oleh individu, maka motivasi implisit membutuhkan sumber daya yang lebih sedikit (Park, dkk.,

2008). Oleh karena itu, walau mengalami kondisi *resource depletion*, motivasi implisit diketahui masih dapat teraktivasi. Dalam kaitannya dengan prasangka, Glaser dan Knowles (2008) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi implisit mengendalikan prasangka pertama-tama harus memiliki pandangan negatif terhadap prasangka (*Negatif attitude toward prejudice/NAP*). Di samping itu, motivasi implisit dalam mengendalikan prasangka juga dapat muncul ketika individu memandang dirinya tidak lepas dari pengaruh prasangka (*Belief that oneself is prejudice/BOP*). Asumsi ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Park, dkk. (2008) terhadap 124 mahasiswa yang dijadikan partisipan penelitian. Pertama-tama, Park, dkk. (2008) membagi partisipan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang dikondisikan mengalami *resource depletion* dan kelompok yang dikondisikan tidak mengalami *resource depletion*. Pembagian kelompok dilakukan dengan memberikan tugas yang lebih sulit pada kelompok yang dikondisikan mengalami *resource depletion*. Selanjutnya pengukuran diskriminasi dan motivasi implisit pun dilakukan. Hasilnya, individu yang termotivasi secara implisit untuk mengendalikan prasangka dapat menghambat munculnya perilaku diskriminasi walaupun sedang mengalami kondisi *resource depletion*. Temuan ini menunjukkan, meski mengalami kondisi *resource depletion*, individu masih dapat meregulasi pikiran negatif terhadap kelompok lain jika individu tersebut memiliki motivasi implisit di dalam dirinya.

Berangkat dari adanya dinamika hubungan antara *resource depletion*, *unintended discrimination*, dan motivasi implisit mengendalikan prasangka, peneliti ingin memperluas temuan mengenai peran motivasi implisit dalam mengendalikan prasangka yang dapat bekerja ketika individu mengalami *resource depletion* dengan mengadaptasi desain penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Park, dkk. (2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran motivasi implisit mengendalikan prasangka sebagai moderator hubungan sebab akibat antara *resource depletion* dan perilaku diskriminasi antar agama yang tidak disengaja. Oleh karena itu, penelitian ini pertama-tama akan membuktikan pengaruh interaksi antar agama terhadap kemunculan perilaku diskriminasi yang tidak disengaja. Kemudian, penelitian ini ingin menunjukkan peran *resource depletion* dalam mempengaruhi kemunculan perilaku diskriminasi yang tidak

disengaja. Penelitian ini juga akan membuktikan peran *resource depletion* dan interaksi antar agama terhadap kemunculan perilaku diskriminasi yang tidak disengaja. Terakhir, penelitian ini akan menunjukkan pengaruh motivasi implisit dalam mempengaruhi tinggi rendahnya dampak yang dihasilkan *resource depletion* terhadap perilaku diskriminasi yang tidak disengaja.

Peneliti beranggapan, individu yang mengalami *resource depletion* dan atau berinteraksi dengan individu yang beragama Kristen akan menunjukkan skor yang lebih tinggi pada pengukuran diskriminasi yang tidak disengaja dibandingkan individu yang tidak mengalami *resource depletion*. Selanjutnya, motivasi implisit yang tinggi dapat membantu partisipan dalam mengendalikan munculnya perilaku diskriminasi walaupun individu sedang mengalami *resource depletion*. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelaksanaan intervensi yang berhubungan dengan konflik agama, mengingat motivasi implisit untuk mengendalikan prasangka dianggap sebagai dasar dari pengendalian munculnya pandangan negatif antar kelompok.

Penelitian ini akan diuji dalam konteks interaksi antar kelompok agama sesuai dengan kondisi yang terjadi di Indonesia, tepatnya kelompok agama Islam dengan Kristen. Partisipan beragama Islam dipilih karena pemeluk agama Islam merupakan pemeluk agama mayoritas di Indonesia. Hal ini menyebabkan, sebagaimana dikatakan oleh Bourhis (1994), kelompok mayoritas akan lebih mudah untuk melakukan diskriminasi kepada kelompok minoritas dibandingkan kelompok minoritas sebagai pelaku tindakan diskriminasi.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi antar agama, tugas kognitif, dan interaksi dari keduanya terhadap kemunculan perilaku diskriminasi yang tidak disengaja. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas motivasi implisit sebagai moderator pada pengaruh tugas kognitif terhadap perilaku diskriminasi yang tidak disengaja.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai diskriminasi dan motivasi implisit dalam konteks hubungan antar kelompok. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan akan peranan motivasi implisit dalam kaitannya dengan hubungan antar agama di Indonesia.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pada strategi intervensi antar kelompok agama Islam dan Kristen di Indonesia. Mengingat penelitian ini membahas mengenai bentuk diskriminasi yang tidak disengaja serta bentuk lain dari regulasi diri yaitu motivasi implisit. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan alat ukur *Implicit Association Test* (IAT) untuk mengukur motivasi implisit mengendalikan prasangka.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari sub-bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian yang membahas mengenai keterkaitan antar konstruk penelitian sesuai dengan kondisi yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan bab tinjauan pustaka. Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari diskriminasi, bias pada diskriminasi, regulasi diri, motivasi implisit, *resource depletion*, dan dinamika hubungan antar variabel tersebut. Bab ketiga merupakan metode penelitian, yang terdiri dari hipotesis statistik penelitian, tipe dan desain penelitian, karakteristik sampel, prosedur pengambilan sampel, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, dan prosedur dijalankannya penelitian. Bab keempat merupakan bab hasil dan interpretasi penelitian, meliputi gambaran umum responden dan pengukuran serta hasil penelitian. Terakhir, bab kelima merupakan bab penutup dari penelitian ini, berisi tentang simpulan, diskusi, dan saran dari penelitian.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang terkait dengan variabel penelitian, meliputi pembahasan mengenai teori diskriminasi, *resource depletion*, motivasi implisit mengendalikan prasangka, serta keterkaitan hubungan variabel-variabel tersebut.

#### 2.1 Diskriminasi

Diskriminasi merupakan suatu perilaku yang dapat dimengerti kemunculannya dengan terlebih dahulu mempelajari aspek kognitif manusia (Stangor, 2009; Tajfel, 1969). Munculnya diskriminasi diawali dengan adanya proses kategorisasi yang dilakukan individu terhadap individu atau kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan manusia dipercaya memiliki kapasitas terbatas dalam mengolah informasi (Nelson, 2002). Kategorisasi dilakukan individu untuk mengurangi kompleksitas yang terjadi akibat banyaknya stimulus dengan berbagai variasi yang diterima oleh indera manusia (Nelson, 2002; Tajfel, 1969). Jadi manusia cenderung mengkategorikan stimulus yang muncul berdasarkan kesamaan bentuk dan fungsinya, misalnya pengkategorian individu atau suatu kelompok berdasarkan warna kulitnya (putih/hitam atau Asia/Eropa), perbedaan berdasarkan agama yang dianut (Islam atau Kristen), dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan hubungan antar individu, kesamaan dan perbedaan diri dengan orang lain dipercaya sebagai dasar dilakukannya kategorisasi (Tajfel, 1969). Manusia dianggap mampu untuk memisahkan dirinya dari individu lain yang memiliki karakteristik berbeda (Verkuyten, 2005; Sumner, 2007). Kemampuan ini menyebabkan munculnya penghayatan dalam diri individu sebagai *ingroup* (kita atau kami) dan *outgroup* (mereka) (Verkuyten, 2005). Penghayatan ini secara alamiah memunculkan kecenderungan untuk menyukai kelompoknya (*ingroup*) sehingga memandang dan memperlakukan kelompok lain (*outgroup*) lebih negatif (Brewer, 1999; Sumner, 2007). Sikap atau pandangan negatif yang diberikan individu terhadap orang lain berdasarkan kelompoknya inilah yang disebut sebagai prasangka, sedangkan tingkah laku yang menyertai sikap negatif itu disebut sebagai diskriminasi (Nelson, 2002).

Istilah diskriminasi, seperti yang disebutkan di atas, berkaitan dengan perilaku negatif yang terjadi antar kelompok. Nelson (2002, hal 6) mengartikan diskriminasi sebagai “...any negative behavior directed toward an individual based on his/her membership in a group.” Pengertian ini seringkali dihubungkan dengan prasangka sebagai akar munculnya perilaku diskriminasi. Hal ini dikarenakan prasangka yang diartikan sebagai sikap dipandang cenderung memunculkan suatu perilaku, yaitu diskriminasi (Lalonde & Cameron, 1994).

Diskriminasi mengacu kepada perilaku yang melibatkan lebih dari satu kelompok. Hal ini tentunya melibatkan adanya ‘aktor’ pelaku diskriminasi serta ‘korban’ dari adanya diskriminasi. Penelitian yang dilakukan Bourhis (1994) memberikan gambaran mengenai keterkaitan kekuatan, posisi, atau kedudukan dalam menentukan pelaku tindak diskriminasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui kelompok mayoritas akan lebih mudah melakukan diskriminasi dibandingkan kelompok minoritas. Diskriminasi kelompok mayoritas tetap terjadi, walaupun kelompok minoritas tidak melakukan diskriminasi kepada kelompok mayoritas sekalipun. Misalnya, orang kulit putih (kelompok mayoritas) tetap melakukan diskriminasi kepada orang kulit hitam (kelompok minoritas), walaupun orang kulit hitam tidak melakukan tindakan diskriminasi kepada orang kulit putih.

### **2.1.1 Bentuk Diskriminasi**

Prasangka dan diskriminasi merupakan hal yang sangat terkait dan sulit untuk dipisahkan. Prasangka dapat dibedakan menjadi dua bentuk yang berbeda, yaitu prasangka eksplisit dan prasangka implisit (Dovidio, Kawakami, Johnson, Johnson, & Howard, 1997). Perbedaan keduanya terletak pada kesadaran dalam mengendalikan munculnya sikap dan pengukurannya. Prasangka eksplisit beroperasi pada tingkat kesadaran dan dapat diatur kemunculannya, sehingga dapat diukur dengan menggunakan lapor diri (Dovidio, dkk., 1997). Berbeda dengan prasangka eksplisit, prasangka implisit beroperasi di luar kesadaran individu. Prasangka implisit dipercaya mempengaruhi respon yang lebih sulit untuk diawasi, dikendalikan, dan tidak dilihat sebagai akibat dari sikap yang dimilikinya (Dovidio, dkk., 2002).

Prasangka eksplisit dan implisit diketahui berhubungan dengan tingkah laku, namun dengan tipe yang berbeda (Dovidio, dkk., 2002; Bertrand, Chugh, & Mullainathan, 2005). Bertrand, dkk. (2005) menjelaskan bahwa prasangka eksplisit diketahui merupakan sikap yang dapat dirasakan, dipikirkan, dan diekspresikan oleh pemilik sikap. Sebagai contoh, memberikan umpatan yang bersifat menghina ras kelompok lain, tidak menjual barang kepada orang yang berasal dari ras berbeda, melakukan larangan terhadap ibadah agama lain, dan lain sebagainya. Sebaliknya pada prasangka implisit, pemilik sikap tidak dapat mengendalikan, merasakannya, atau mengekspresikannya sesuai keinginan dirinya. Melalui penelitiannya, Dovidio, dkk., (1997) membuktikan bahwa prasangka implisit dapat memunculkan perilaku yang lebih spontan dibandingkan prasangka eksplisit. Contoh dari perilaku yang lebih spontan ini adalah berkurangnya ketidaknyamanan (e.g., Dovidio, dkk., 2002) serta jarak tubuh yang lebih jauh (e.g., Dotsch & Wigboldus, 2008) saat berinteraksi dengan individu dari kelompok lain dibandingkan dengan individu dari kelompok sendiri. Perilaku spontan yang muncul akibat prasangka implisit ini disebut sebagai *unintended discriminatory behavior* (Glaser & Knowles, 2008; Park, dkk., 2008).

### **2.1.2 Unintended Discriminatory Behavior**

*Unintended discriminatory behavior* didefinisikan sebagai “*responses that are more difficult to monitor and control or responses that people do not view as an indication of their attitude and thus do not try to control.*” (Dovidio, dkk., 2002, hal 62). Melalui definisi ini diketahui bahwa perilaku tersebut muncul tanpa disadari oleh pelaku, sehingga sulit untuk dikendalikan dan tidak dilihat sebagai akibat sikap yang dimilikinya kepada orang atau kelompok lain. Dovidio, dkk. (2002; Glaser & Knowles, 2008) menambahkan, pada *unintended discriminatory behavior*, tingkah laku yang muncul umumnya berbentuk nonverbal, tidak disengaja kemunculannya serta tidak mudah untuk diamati. Munculnya *unintended discriminatory behavior* dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Dovidio, dkk. (2002) dengan melihat hubungan antara prasangka dan tingkah laku yang muncul berdasarkan bagaimana prasangka diukur. Prasangka diukur dengan menggunakan pengukuran respon latensi (pengukuran prasangka implisit) dan pengukuran lapor diri (pengukuran prasangka eksplisit). Pengukuran tingkah

laku yang muncul dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan pada impresi partisipan untuk melihat tingkat keramahan melalui tingkah laku verbal dan nonverbal partisipan. Pengukuran dilakukan dengan mempertemukan partisipan pada salah seorang asisten peneliti yang diperkenalkan sebagai seorang partisipan. Mereka diminta untuk membahas suatu isu yang tidak berhubungan dengan tema prasangka selama tiga menit. Selama berjalannya diskusi, seluruh kegiatan direkam secara audio (suara) dan visual (tampilan gambar). Setelah diskusi selesai dilaksanakan, baik partisipan maupun asisten peneliti diminta untuk mengisi kuesioner yang mengukur impresi partisipan pada tingkat keramahan dirinya dan lawan bicaranya saat menjalankan diskusi. Pada tahap akhir, dilakukan pula observasi melalui rekaman selama berjalannya diskusi secara verbal, nonverbal, dan kesan keseluruhan (baik verbal maupun nonverbal). Observasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang mengukur impresi, seperti yang digunakan sebelumnya. Melalui studi Dovidio, dkk. (2002), dibuktikan bahwa pengukuran lapor diri (pengukuran prasangka eksplisit) dapat memprediksi munculnya tingkah laku verbal yang dapat dikendalikan (contoh, berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar). Sementara, pengukuran respon latensi (pengukuran prasangka implisit) dapat memprediksi munculnya tingkah laku nonverbal yang cenderung lebih sulit untuk dikendalikan oleh partisipan (contoh, kontak mata yang lebih sedikit, jarak tubuh yang lebih jauh).

Penelitian lainnya yang menggunakan pengukuran *unintended discriminatory behavior* dicontohkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Park, dkk. (2008; Glaser & Knowles, 2008) dengan menggunakan videogame khusus. Video itu dikembangkan oleh Correll, Park, Judd, dan Wittenbrink (2002) yang didisain untuk mengukur perbedaan kecepatan partisipan dalam menembak figur yang memegang senjata atau menahan tembakan bagi figur yang memegang benda selain senjata. Karakter figur dalam permainan yang ditampilkan adalah ras Afrika Amerika dan Eropa Amerika, sehingga perbedaan yang ditampilkan adalah perbedaan dalam warna kulit (putih dan hitam). Dalam penelitian ini, Park, dkk. (2008) menemukan bahwa perilaku diskriminasi yang tidak disengaja dapat diperparah kemunculannya ketika individu tidak memiliki sumber daya yang

digunakan untuk regulasi diri. Tidak tersedianya sumber daya yang digunakan dalam regulasi diri dinamakan *resource depletion*.

## **2.2 Resource Depletion**

Interaksi yang dilakukan individu terhadap anggota dari kelompok yang berbeda diketahui memerlukan mekanisme regulasi diri, terutama bagi mereka yang memiliki bias prasangka yang tinggi (Richeson & Shelton, 2003; Muraven, 2008). Regulasi diri merupakan konsep penting dalam menjelaskan mengenai perilaku yang diterima oleh masyarakat secara umum (Baumeister & Vohs, 2007). Regulasi itu sendiri, menurut Baumeister dan Vohs (2007), merupakan perubahan, terutama perubahan yang mendorong tingkah laku atau sikap tertentu ke dalam suatu standar ideal atau hal yang disengaja. Secara khusus, Vohs dan Baumeister (2004) mengartikan regulasi diri sebagai “*the exercise of control over oneself, especially with regard to bringing the self into line with preferred (thus, regular) standards.*” (hal 2). Ketika regulasi diri berjalan dengan baik, seseorang dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan peraturan, rencana, janji, idealisme, dan standar-standar lainnya (Baumeister, dkk., 2007). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa regulasi diri membuat seseorang dapat menolak dan mengubah respon yang akan diberikannya terhadap suatu situasi, sehingga sikap atau tingkah lakunya dapat diterima oleh orang lain.

Aktivasi regulasi diri diketahui memerlukan suatu sumber kekuatan agar dapat beroperasi dengan efektif (Baumeister & Vohs, 2007). Sumber kekuatan ini diketahui bersifat terbatas sehingga dapat habis ketika digunakan, tetapi di sisi lain dapat diperbaharui dengan sendirinya, dikenal sebagai *ego depletion* (Baumeister, dkk., 1998). *Ego depletion* dapat diartikan sebagai “... *a temporary reduction in the self’s capacity or willingness to engage in volitional action (including controlling the environment, controlling the self, making choices, and initiating action) caused by prior exercise of volition*” (Baumeister, dkk., 1998, hal 1253). Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Richeson, dkk. (2003), istilah *ego depletion* dapat dikenal juga sebagai *resource depletion*. Istilah *resource depletion* menekankan terkurasnya sumber daya individu dengan lebih jelas. Hal ini dikarenakan, istilah *resource depletion* tidak hanya menekankan

adanya penurunan performa akibat pengerjaan tugas regulasi diri tetapi juga dikarenakan adanya pengerjaan tugas kognitif.

Pada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, dampak *resource depletion* diukur dengan membandingkan performa pengerjaan tugas pada partisipan yang mengalami dan tidak mengalami *resource depletion*. Tugas yang dibandingkan umumnya merupakan tugas yang membutuhkan regulasi diri. Namun, penurunan performa akibat *resource depletion* bukan hanya terjadi pada tugas yang membutuhkan regulasi diri, tetapi juga berdampak dari penurunan performa pada tugas-tugas yang membutuhkan proses kognisi (Vohs & Heatherton, 2000; Richeson & Shelton, 2003; Richeson, dkk., 2003). Aktivitas bagian otak yang sama ketika pengerjaan tugas regulasi diri dan proses kognisi diketahui menjadi penyebab terjadinya hal tersebut (Richeson, dkk., 2003).

Agar performa pengerjaan tugas dapat dibandingkan, umumnya penelitian membagi sampel penelitian ke dalam dua kelompok: mengalami dan tidak mengalami *resource depletion*. Mengalami atau tidak mengalami *resource depletion* pada partisipan dimanipulasi dengan pemberian tugas berbeda pada sebagian sampel. Kelompok yang dikondisikan mengalami *resource depletion* diberikan tugas-tugas yang membutuhkan pengendalian afeksi (contoh: tugas regulasi diri) atau proses kognisi (contoh: pengendalian atensi). Sedangkan, partisipan yang dikondisikan tidak mengalami *resource depletion* tidak diberikan tugas-tugas tersebut.

Penurunan performa dalam pengerjaan tugas dapat dicontohkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Vohs dan Heatherton (2000). Tiga studi dilakukan untuk melihat pengaruh *resource depletion* terhadap tingkah laku yang membutuhkan regulasi diri pada orang yang berdiet. Dalam studi pertama dan kedua, manipulasi dilakukan dengan meletakkan cemilan pada jarak yang terjangkau (untuk kondisi *resource depletion*) pada sebagian partisipan dan sisanya pada jarak yang tidak terjangkau (untuk yang dikondisikan tidak mengalami *resource depletion*). Asumsinya, cemilan yang diletakkan dalam jangkauan partisipan akan memberikan godaan yang lebih besar, sehingga membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk melakukan regulasi diri. Pada studi ketiga, manipulasi diberikan dengan memperlihatkan video yang

menampilkan adegan sedih berdurasi 11 menit. Sebagian partisipan diminta untuk menahan emosinya (untuk kondisi *resource depletion*) dan sebagian lagi dipersilahkan untuk mengeluarkan emosinya (untuk yang dikondisikan tidak mengalami *resource depletion*) ketika menonton video. Hasilnya, partisipan yang dikondisikan mengalami *resource depletion* cenderung makan lebih banyak es krim (Studi 1 dan Studi 3) dan menyerah lebih cepat dalam pengerjaan tugas kognitif (Studi 2). Studi ini sekaligus memberikan pandangan bahwa penurunan performa juga dapat terjadi walau tugas pertama yang diberikan tidak berhubungan dengan tugas yang diberikan berikutnya.

Penurunan performa, yang menjadi dampak *resource depletion*, melalui hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Hagger, Wood, Stiff, dan Chatzisarantis (2010) dipengaruhi oleh lima faktor. Faktor yang pertama adalah jenis tugas yang diberikan. Berdasarkan jenis tugas yang diberikan, *resource depletion* dilihat dapat terjadi dalam tujuh domain: pengendalian atensi, pengendalian emosi, pengendalian pikiran, pengendalian dorongan, proses kognitif, proses memilih dan berkehendak, serta proses sosial. Ketujuh domain ini ditemukan memberikan kontribusi yang berbeda pada besaran dampak *resource depletion*. Dari ketujuh domain tersebut, ditemukan dua domain yang memberikan pengaruh paling besar terkait dampak *resource depletion*: kontrol impuls dan proses kognitif. Kontrol impuls dapat dilihat melalui berbagai tugas yang membuat individu menolak tindakan memuaskan atau yang menjadi kebiasaan (Contoh, menahan untuk memakan makanan yang menggoda, memberikan warna sesuai arti tulisan bukan warna tulisan pada tugas *Stroop*). Pada proses kognitif, jenis tugas dapat dilihat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pemrosesan informasi yang rumit, seperti tugas matematika, anagram, dan mengingat kata.

Faktor kedua adalah durasi pengerjaan tugas. Hagger, dkk. (2010) menemukan adanya pengaruh yang signifikan pada durasi pengerjaan tugas terhadap besaran dampak *resource depletion* yang terjadi. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk pengerjaan tugas, semakin menurun pula performa pada tugas yang berikutnya diberikan. Pengaruh ini disebabkan karena jumlah sumber daya yang digunakan dianggap sebanding dengan lamanya waktu dalam pengerjaan tugas.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi dampak *resource depletion* adalah periode antara tugas pertama dan tugas kedua. Hagger, dkk. (2010) menemukan bahwa tidak adanya periode waktu yang diberikan antara tugas pertama dan tugas kedua akan memberikan dampak *resource depletion* yang lebih besar dibandingkan ketika diberikan periode waktu untuk mengisi kuesioner, melakukan tugas lainnya, ataupun istirahat. Besarnya dampak yang terjadi karena tidak adanya periode waktu antara tugas pertama dan kedua, membuat individu memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengisi sumber daya yang dimilikinya.

Selanjutnya, presentasi eksperimen diketahui sebagai faktor keempat yang dapat mempengaruhi dampak dari *resource depletion*. Berdasarkan temuan Hagger, dkk. (2010) melalui studi-studi terdahulu, diketahui bahwa penggunaan eksperimenter (orang yang melakukan administrasi tes) yang berbeda pada tugas pertama dan tugas kedua diketahui memberikan dampak *resource depletion* yang signifikan lebih besar dibandingkan penggunaan eksperimenter yang sama.

Faktor terakhir yang mempengaruhi besar kecilnya dampak yang dapat ditimbulkan dari *resource depletion* adalah tingkat kesulitan tugas. Tugas yang lebih kompleks diketahui memberikan dampak pada *resource depletion* yang lebih besar (Hagger, dkk., 2010). Sebagai contoh, mengingat urutan angka secara terbalik atau mengerjakan soal anagram yang terdiri dari 9 huruf membutuhkan usaha yang lebih dibandingkan mengingat urutan angka sesuai urutan aslinya atau mengerjakan soal anagram yang terdiri dari 4 huruf. Semakin tinggi kompleksitas tugas yang diberikan tentunya membutuhkan sumber daya yang lebih besar, sehingga dampak dari *resource depletion* akan cenderung lebih besar.

Kelima faktor di atas merupakan faktor-faktor yang memberikan dampak besar pada penurunan performa akibat terjadinya *resource depletion*. Performa yang dimaksud salah satunya terjadi pada performa dalam melakukan regulasi diri. Sebagai contoh, regulasi diri akan cenderung lebih sulit dilakukan oleh orang yang baru saja mengerjakan soal matematika sulit dibandingkan soal matematika yang mudah. Akan tetapi, seseorang yang mengalami *resource depletion* dipercaya masih dapat melakukan regulasi diri dengan baik asalkan memiliki motivasi implisit dalam melaksanakan tugas regulasi diri.

### 2.3 Motivasi Implisit Mengendalikan Prasangka

Ketika ingin meregulasi sikap atau perilakunya, motivasi merupakan komponen terpenting yang wajib dimiliki individu (Baumeister & Vohs, 2007). *"If people do not care about being good, they will not be so good!"* (Baumeister, dkk., 2007, hal. 23) merupakan kutipan yang dapat menjelaskan pentingnya motivasi dalam regulasi diri. Motivasi mendorong seseorang untuk mencapai keinginan atau tujuan yang disengaja. Ketika perubahan pada keadaan atau tindakan bukan merupakan keinginan diri individu, maka regulasi diri akan mengalami kegagalan (Baumeister & Vohs, 2007). Sebagai contoh, ketika seseorang merasa lapar maka ia termotivasi untuk menghindari rasa lapar dengan makan. Sama halnya dengan ketika seseorang ingin melakukan diet, maka ia termotivasi untuk tidak makan. Hal ini membuat walaupun dirinya merasa lapar, ia tetap dapat menahan rasa laparnya dengan tidak makan. Contoh lainnya, ketika melakukan interaksi antar kelompok, hanya orang-orang yang percaya bahwa melakukan perilaku diskriminasi merupakan hal yang salah yang dapat termotivasi untuk tidak melakukan diskriminasi.

Motivasi berasal dari akar bahasa Latin, yaitu *movere* yang berarti pindah atau bergerak (Weinberger & McClelland, 1990). Dalam psikologi sendiri, Weinberger dan McClelland (1990) menambahkan, motivasi sering digunakan sebagai penjelasan atas penyebab dari tingkah laku atau tindakan. Hackhausen (1977) menjelaskan motivasi menjadi dua hal, yaitu *"the goal-directedness in general"* dan *"individual differences in choice of activities and in intensity and persistence of effort"* (hal 283). Melalui pengertian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai penyebab dari tindakan atau perilaku yang dimunculkan tiap individu. Dengan kata lain, setiap tindakan atau kegiatan yang dapat dilakukan seseorang tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya motivasi dalam melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Locke dan Latham (1994) motivasi pada awalnya dijelaskan melalui tiga jenis pendekatan, yaitu teori dorongan (*drive theory*), teori penguatan (*reinforcement theory*), dan teori bawah sadar (*subconscious*). Motivasi menurut teori dorongan yang dikembangkan oleh Hull, berasal dari kurangnya kebutuhan fisik yang kemudian mendorong individu untuk melakukan segala aktivitas

sampai pada titik dimana kebutuhan itu terpenuhi dan membuat berkurangnya dorongan (Locke & Latham, 1994). Namun, teori ini menurut Locke dan Latham (1994) memiliki banyak kekurangan. Pertama, motivasi juga dapat berasal dari kebutuhan psikologis, contoh kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk menghilangkan ketakutan, dan lain sebagainya. Kedua, tidak semua kekurangan dapat meningkatkan dorongan, contoh kurangnya zat besi dalam darah tidak secara langsung membuat seseorang terdorong untuk memenuhi kebutuhannya itu. Ketiga, pemenuhan sebagian kebutuhan kadang malah meningkatkan dorongan yang ada, contoh dapat meningkatnya nafsu makan. Keempat, organisme, termasuk manusia, lebih memilih untuk melakukan aktivitas yang menaikan tantangan/ketegangan bukan pada sesuatu yang menurunkannya, contoh manusia mempelajari sesuatu yang tidak diketahuinya, bukan sesuatu yang telah diketahuinya.

Pada pendekatan kedua, motivasi dijelaskan melalui teori yang dikembangkan oleh Skinner yaitu teori penguatan (Locke & Latham, 1994). Pendekatan ini didasarkan pada adanya anggapan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga tingkah laku manusia dikendalikan melalui penguatan (contoh: hadiah) yang diberikan setelah dilaksanakannya tugas. Dalam teori ini, setiap tindakan manusia hanya akan berjalan ketika individu dapat memprediksi penguatan yang muncul pada setiap tindakan. Dengan kata lain, kesadaran penuh dengan menyadari konsekuensi dari tindakannya merupakan syarat mutlak setiap individu dalam melaksanakan suatu tindakan. Oleh karena itu, teori ini tidak dapat menjelaskan tindakan manusia yang dilaksanakan dalam proses ketidaksadaran.

Untuk menutupi kelemahan kedua pendekatan di atas, McClelland kemudian memperkenalkan peran baik dari kesadaran dan ketidaksadaran pada perilaku manusia (Locke & Latham, 1994). McClelland mengungkapkan bahwa setiap tindakan manusia dikendalikan oleh motivasi bawah sadar, seperti dorongan untuk memperoleh prestasi, afiliasi, dan kekuatan atau posisi. Melalui pendekatan ini diketahui bahwa tingkah laku manusia dapat dikendalikan melalui ketidaksadaran dan kontrol, yang dinamakan motivasi implisit (Fitzsimons & Bargh, 2004; Glaser & Knowles, 2008). Ketidaksadaran di sini diartikan sebagai *“the performance of some task that arise even though a person does not*

*consciously remember the relevant prior experience*” (Jacoby & Kelly, 1990, hal 451). Dengan kata lain, pengerjaan suatu tugas dalam hal ini dapat terlaksana tanpa disengaja oleh individu. Senada dengan hal tersebut aktivasi melalui ketidaksadaran dijelaskan oleh Fitzsimons dan Bargh (2004) sebagai “... *no intervening conscious choice or involvement is needed for the internal representation to become active and operative*” (hal 152). Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bahwa motivasi yang merupakan tujuan untuk mencapai, menolak, atau mengubah sesuatu respon dapat muncul secara otomatis, tanpa memerlukan kontrol langsung dari individu.

Pendapat di atas dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Park, dkk. (2008) melalui motivasi implisit dalam mengendalikan prasangka (*Implicit motivation to control prejudice/IMCP*). Park, dkk. (2008) melakukan penelitian kepada 124 partisipan untuk melihat peranan motivasi implisit sebagai moderator pengaruh *resource depletion* terhadap *unintended discriminatory behavior*. Penelitian tersebut dilakukan Park, dkk. dengan menggunakan desain eksperimental dua kelompok. Penelitian diawali dengan memisahkan partisipan kedalam dua kelompok. Kedua kelompok tersebut diantaranya adalah kelompok yang mengalami *resource depletion* dan kelompok yang tidak mengalaminya. Pemisahan kedua kelompok dilakukan dengan membedakan tingkat kesulitan tugas kognitif, yaitu soal anagram, yang diberikan. Banyak huruf pada soal anagram menjadi pembeda tingkat kesulitan soal pada kedua kelompok. Kelompok yang dikondisikan mengalami *resource depletion* mendapatkan soal anagram dengan enam hingga tujuh huruf. Sedangkan kelompok yang tidak mengalami *resource depletion* mendapatkan soal anagram yang terdiri dari empat huruf. Harapannya, kelompok yang mendapatkan soal anagram dengan huruf lebih banyak membutuhkan usaha lebih dalam mengerjakannya, sehingga sumber daya kognitif pun akan lebih terkuras pada kelompok ini. Setelah memisahkan partisipan kedalam kedua kelompok, selanjutnya Park, dkk. (2008) melakukan pengukuran pada *unintended discriminatory behavior* sebagai variabel terikat (DV), pengalaman subjektif yang dirasakan partisipan ketika mengerjakan tugas yang diberikan sebagai *manipulation check*, dan motivasi implisit dalam mengendalikan prasangka sebagai variabel moderator dari penelitian. Hasilnya,

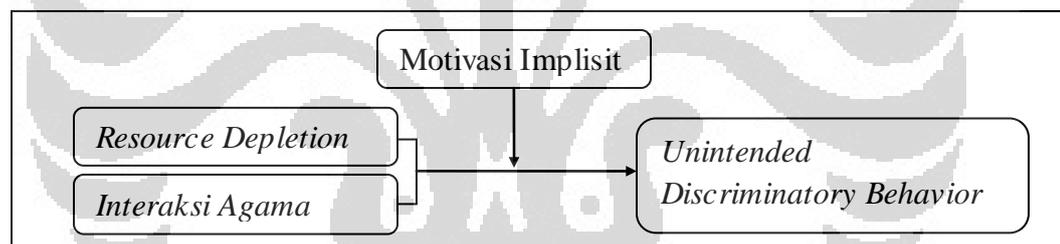
motivasi implisit terbukti dapat menghambat munculnya diskriminasi yang dapat beroperasi secara otomatis (*unintended discriminatory behavior*). Hal ini membuktikan anggapan bahwa ketika individu termotivasi secara implisit untuk mengendalikan prasangkanya, maka individu tersebut akan memandang prasangka sebagai hal yang bersifat negatif. Di samping itu, individu yang termotivasi untuk mengendalikan prasangka juga harus dapat memandang bahwa dirinya tidak luput dari pengaruh prasangka. Pandangan negatif terhadap prasangka disebut sebagai *negative attitude toward prejudice* (NAP), sedangkan pandangan bahwa dirinya tidak luput dari prasangka disebut sebagai *belief that oneself is prejudice* (BOP) (Glaser & Knowles, 2008). Ketika kedua komponen ini terdapat dalam diri individu, maka individu itu dipercaya memiliki motivasi implisit untuk mengendalikan prasangka.

Dalam kaitannya dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, Glaser dan Knowles (2008) menyatakan bahwa motivasi implisit akan lebih berhubungan dengan motivasi intrinsik dibandingkan ekstrinsik. Hal ini dikarenakan motivasi intrinsik dapat diketahui sebagai keinginan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi eksplisit lebih menekankan pada hasil evaluasi yang diberikan seseorang ketika melakukan suatu kegiatan.

#### **2.4 Hubungan antar Variabel dan Hipotesis Penelitian**

Prasangka terhadap suatu kelompok, disadari atau tidak, dapat mempengaruhi tingkah laku individu ketika berinteraksi dengan kelompok tersebut (Dovidio, dkk., 2002; Dotsch & Wigboldus, 2008). Respon tingkah laku yang muncul akibat dari prasangka disebut sebagai perilaku diskriminasi (Nelson, 2002). Terdapat dua bentuk diskriminasi yang dapat muncul, yaitu diskriminasi yang disengaja dan diskriminasi yang tidak disengaja (Dovidio, dkk., 2002). Kedua bentuk diskriminasi tersebut dapat muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal, salah satunya ketika seseorang melakukan interaksi. Perilaku diskriminasi yang muncul ketika melakukan interaksi dengan kelompok lain dapat dicegah dengan melakukan pengendalian diri (Vohs, dkk., 2005; Baumeister & Vohs, 2007). Pengendalian diri yang dilakukan oleh individu umumnya memerlukan usaha yang efektivitasnya dapat menurun tergantung tersedianya

sumber daya (Baumeister, dkk., 1998; Muraven, 2008). Namun, penelitian yang dilakukan Park, dkk. (2008) membuktikan bahwa pengendalian diri dapat dilakukan tanpa atau hanya dengan sedikit usaha melalui motivasi implisit. Penelitian yang akan dilakukan ini ingin menguji peran motivasi implisit dalam mempengaruhi kemampuan seseorang mengendalikan perilaku diskriminasi yang tidak disengaja, bahkan ketika sumber daya yang digunakan untuk melakukan regulasi diri sedang tidak tersedia. Penelitian ini dilakukan dalam konteks interaksi antar agama seperti yang terjadi di Indonesia. Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini: *unintended discriminatory behavior*, interaksi agama, *resource depletion*, dan motivasi implisit mengendalikan prasangka. Untuk menguji pengaruh motivasi implisit mengendalikan prasangka sebagai moderator pengaruh *resource depletion* terhadap perilaku diskriminasi yang tidak disengaja, penelitian ini dirancang dengan model *Moderated Causal Relationship*. Model tersebut mengacu pada penjelasan Jaccard dan Jacoby (2010), diterapkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Tipe model kausal penelitian yang dirancang

Model *moderated causal relationship* dalam gambar 2.1 dibangun berdasarkan tiga asumsi teoritis. Pertama, diskriminasi diketahui dapat dimunculkan secara otomatis. Dalam hal ini diketahui bahwa diskriminasi, sebagai perilaku negatif yang dimunculkan terhadap kelompok lain berdasarkan keanggotaannya, dapat muncul tanpa melalui proses kesadaran, sulit untuk dikendalikan, dan tidak dilihat sebagai indikasi dari sikapnya terhadap orang dari kelompok lain (Dovidio, dkk., 2002). Perilaku diskriminasi yang muncul secara spontan ini disebut sebagai *unintended discriminatory behavior* (Glaser & Knowles, 2008; Park, dkk., 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menduga:

*Hipotesis 1 (H1): Unintended discriminatory behavior* dapat dimunculkan ketika partisipan Islam berinteraksi dengan konfederat Kristen. Partisipan Islam yang berinteraksi dengan konfederat Kristen akan lebih sulit memunculkan kesan ramah dibandingkan partisipan Islam yang berinteraksi dengan konfederat Islam.

Kedua, kemunculan perilaku diskriminatif dapat diperparah ketika seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan regulasi diri. Salah satu penyebab kegagalan dalam meregulasi diri adalah karena habisnya secara sementara sumber daya tertentu yang digunakan untuk melakukan regulasi diri. Fenomena yang disebut *resource depletion* ini (Baumeister & Vohs, 2007; Richeson, dkk., 2003), terjadi karena sumber daya yang digunakan untuk melakukan regulasi diri dapat habis ketika individu melakukan tugas afektif (contoh: menahan keinginan makan) dan kognitif (contoh: mengerjakan soal matematika yang sulit) sebelumnya (Hagger, dkk., 2010). Dalam penelitian ini, soal matematika digunakan sebagai manipulasi untuk memunculkan *resource depletion* pada partisipan. Soal matematika digunakan mengingat Hagger, dkk., (2010) membuktikan bahwa tugas proses kognitif merupakan salah satu tugas yang paling berpengaruh untuk menciptakan *resource depletion*. Berdasarkan dua asumsi di atas, peneliti menduga:

*Hipotesis 2a (H2a): Terdapat pengaruh resource depletion terhadap unintended discriminatory behavior* dalam interaksi partisipan dengan konfederat. Lebih jelasnya, pengerjaan soal matematika yang dilakukan sebelumnya akan membuat partisipan lebih sulit memunculkan kesan ramah ketika melakukan interaksi dengan konfederat.

*Hipotesis 2b (H2b): Pengaruh resource depletion terhadap unintended discriminatory behavior* yang lebih besar terjadi ketika partisipan berinteraksi dengan konfederat Kristen dibandingkan konfederat Islam. Interaksi yang dilakukan partisipan dengan konfederat Kristen setelah

pengerjaan soal matematika akan membuat partisipan lebih sulit dalam memunculkan kesan ramah dibandingkan partisipan yang berinteraksi dengan konfederat Islam.

Selanjutnya, dalam melakukan regulasi diri, ketersediaan sumber daya bukan merupakan satu-satunya komponen yang memberikan peranan penting. Dorongan pada diri seseorang untuk mencapai keinginan atau tujuannya, dikenal sebagai motivasi, ikut ambil bagian dalam keberhasilan melakukan regulasi diri (Baumeister & Vohs, 2007). Motivasi dapat bekerja tanpa memerlukan sumber daya, seperti ketika melakukan regulasi diri pada umumnya, disebut sebagai motivasi implisit (Glaser & Knowles, 2008). Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki motivasi implisit dalam mengendalikan prasangka, maka ia dipercaya dapat mengendalikan tingkah laku diskriminasi yang tidak disengaja, walaupun ia mengalami *resource depletion*. Berdasarkan asumsi ini, peneliti menduga:

*Hipotesis 3 (H3):* Motivasi implisit mengendalikan prasangka dapat memoderatori pengaruh *resource depletion* terhadap *unintended discrimination* dalam interaksi partisipan Islam dengan konfederat Kristen. Dengan kata lain, pengaruh yang dihasilkan *resource depletion* terhadap kesan yang ditampilkan partisipan ketika melakukan interaksi, dipengaruhi oleh besarnya motivasi implisit dalam mengendalikan prasangka. Semakin tinggi motivasi implisit yang dimiliki partisipan, maka ia akan lebih mampu mengendalikan perilaku diskriminasi yang tidak disengaja, bahkan ketika ia mengalami *resource depletion*.

Seperti yang terlihat pada keempat hipotesis (H1, H2a, H2b, dan H3), dapat diketahui bahwa pengaruh *resource depletion* terhadap *unintended discriminatory behavior*, serta peranan motivasi implisit dalam mengendalikan prasangka, menjadi fokus dari penelitian ini.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan metode penelitian yang digunakan ke dalam tujuh bagian besar. Pertama, variabel penelitian yang menjelaskan pada pengukuran variabel-variabel pada penelitian. Kedua, desain penelitian yang menjelaskan mengenai bentuk penelitian yang dilakukan. Ketiga, hipotesis statistik yang dapat menjelaskan cara pembuktian hipotesis yang akan dilakukan. Keempat, partisipan penelitian yang terdiri dari karakteristik partisipan serta jumlah partisipan dan prosedur pengambilan sampel. Kelima, adalah alat ukur dan instrumen penelitian yang berisikan cara-cara pengukuran ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian. Keenam, prosedur dilaksanakannya penelitian. Bagian ketujuh tahap pengolahan data, berisikan cara yang akan digunakan dalam mengolah data-data yang diperoleh dari partisipan.

#### **3.1 Variabel Penelitian**

Berdasarkan hipotesis penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya pada bab 2, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki dua variabel bebas, satu variabel terikat, dan satu moderator.

##### **3.1.1 Variabel Bebas**

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yaitu *resource depletion* dan interaksi antar agama.

###### **3.1.1.1 Resource Depletion**

Variabel bebas pertama pada penelitian ini adalah *resource depletion*. Adapun pada penelitian ini, *resource depletion* merupakan variabel yang dimanipulasi melalui pemberian tugas yang berbeda pada dua kelompok partisipan. Pada kelompok partisipan pertama (kelompok eksperimen), partisipan akan diberikan tugas deret angka yang sulit untuk diselesaikan sehingga dalam pengerjaannya membutuhkan dan menguras sumber daya pada partisipan. Pada kelompok partisipan kedua (kelompok kontrol), partisipan akan diberikan tugas deret angka yang mudah untuk diselesaikan, sehingga dalam pengerjaannya disengaja tidak menguras sumber daya pada partisipan. Harapannya, partisipan

pada kelompok eksperimen akan lebih merasa kelelahan dibandingkan kelompok kontrol. Kelelahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah kelelahan mental bukan kelelahan fisik.

### **3.1.1.2 Interaksi Antar Agama**

Variabel bebas yang kedua pada penelitian ini adalah interaksi yang dilakukan partisipan dengan konfederat. Variabel ini merupakan salah satu bentuk manipulasi yang dibuat pada penelitian ini, sehingga kembali membagi partisipan ke dalam dua kelompok. Sebagian partisipan akan berinteraksi dengan konfederat yang disamarkan sebagai partisipan penelitian dan diatribusikan dengan pakaian yang menunjukkan bahwa dirinya beragama Kristen. Sebagian partisipan lainnya, akan berinteraksi dengan konfederat yang juga disamarkan sebagai partisipan, tetapi diatribusikan dengan pakaian yang menunjukkan bahwa dirinya beragama Islam. Partisipan dan konfederat akan melakukan interaksi selama tiga menit. Harapannya, partisipan yang beragama Islam, akan menunjukkan perilaku diskriminasi ketika berinteraksi dengan konfederat yang beragama Kristen.

### **3.1.2 Variabel Terikat**

Variabel terikat pada penelitian ini adalah *unintended discriminatory behavior*, atau perilaku diskriminasi yang tidak disengaja. Variabel ini diukur melalui skala impresi yang dinilai oleh konfederat yang berinteraksi langsung dengan partisipan dan oleh enam orang observer yang menilai impresi partisipan melalui rekaman ketika partisipan berinteraksi dengan konfederat. Keenam orang observer dibagi menjadi tiga kelompok: dua observer menilai impresi partisipan melalui rekaman suara, dua observer menilai impresi partisipan melalui rekaman gambar, dan dua orang observer lainnya menilai impresi partisipan melalui rekaman video secara keseluruhan. Variabel terikat pada penelitian ini dilihat melalui skor rata-rata skala impresi yang didapatkan oleh konfederat dan observer.

### **3.1.3 Variabel Moderator**

Moderator pada penelitian ini adalah motivasi implisit mengendalikan prasangka yang diukur melalui skor pada *Implicit Association Test* (IAT) yang mengukur sikap negatif terhadap prasangka (NAP) dan pandangan bahwa dirinya berprasangka (BOP). Skor IAT yang mengukur NAP dihitung berdasarkan

perbedaan kecepatan respon partisipan pada bagian yang memasang kata-kata yang menggambarkan prasangka dengan atribut negatif dengan bagian yang memasang kata-kata yang menggambarkan toleran dengan atribut positif. Semakin cepat respon yang diberikan partisipan pada kombinasi bagian pertama dibandingkan bagian kedua, menandakan semakin negatif sikap partisipan terhadap prasangka. Sedangkan pada skor IAT yang mengukur BOP dihitung berdasarkan perbedaan kecepatan respon partisipan pada bagian yang memasang kata-kata yang menggambarkan diri sendiri dengan atribut prasangka dengan bagian yang memasang kata-kata yang tidak menggambarkan diri dengan atribut toleran. Semakin cepat respon yang diberikan partisipan pada kombinasi bagian pertama dibandingkan bagian kedua, berarti semakin tinggi pandangan partisipan bahwa dirinya mampu berprasangka.

### 3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan menjadi penelitian eksperimental *between participant 2* (pemberian soal: sulit vs mudah) x 2 (interaksi: Islam vs Kristen). Pada penelitian ini, partisipan dibagi menjadi dua kelompok secara acak: Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK). Sebagai bentuk manipulasi, KE mendapatkan soal deret angka yang sulit dan KK mendapatkan soal deret angka yang mudah. Tujuannya, *resource depletion* sebagai variabel bebas dapat dimunculkan hanya pada salah satu kelompok yaitu KE. Selanjutnya, setiap kelompok juga dibagi menjadi dua secara acak untuk menentukan kepada kelompok agama mana partisipan berinteraksi. Pada akhirnya, terdapat empat kelompok yang terbentuk: tugas mudah – interaksi dengan konfederat Islam, tugas sulit – interaksi dengan konfederat Kristen, tugas mudah – interaksi dengan konfederat Kristen, tugas sulit – interaksi dengan konfederat Islam. Pembagian kelompok interaksi pada KE dan KK dilakukan mengingat: 1) Terdapat pengaruh *resource depletion* yang diukur dalam penelitian. Efek *resource depletion* dianggap dapat terpengaruh ketika individu melakukan interaksi dengan orang lain. Jadi, setiap partisipan hanya melakukan interaksi dengan satu orang dari kelompok Islam atau Kristen. 2) Dengan dilakukannya pembagian, maka

kelompok KE dan KK yang melakukan interaksi dengan orang beragama Islam atau Kristen dapat dibandingkan satu sama lain.

### **3.3 Partisipan Penelitian**

#### **3.3.1 Karakteristik Partisipan**

Salah satu kontrol pada penelitian ini adalah adanya kontrol pada karakteristik partisipan. Karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah:

1. Beragama Islam: Sesuai dengan kondisi hubungan antar kelompok yang terjadi di Indonesia, kelompok Islam dan Kristen merupakan dua kelompok yang dalam sejarahnya sering terjadi konflik. Pemilihan partisipan yang beragama Islam dilakukan karena pemeluk agama Islam sebagai kelompok mayoritas lebih memungkinkan dalam melakukan prasangka dan diskriminasi kepada kelompok minoritas yaitu pemeluk agama Kristen (Bourhis, 1994). Selanjutnya, untuk mengurangi pengaruh pengalaman interaksi, hanya pemeluk agama Islam yang berasal dari lahir dan yang tidak memiliki anggota keluarga berbeda agama sajalah yang dapat dijadikan partisipan penelitian.
2. Usia 18 sampai 25 tahun: Pembatasan usia dilaksanakan mengingat kemampuan seseorang dalam meregulasi prasangka dipengaruhi oleh faktor usia (von Hippel, 2007). Semakin tua seseorang semakin sulit pula ia dalam melakukan regulasi diri. Salah satu cara yang dilakukan untuk membatasi usia partisipan adalah dengan menggunakan mahasiswa tingkat pertama sebagai partisipan penelitian.

#### **3.3.2 Jumlah Partisipan dan Prosedur Pengambilan Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini ditargetkan berjumlah 48 orang, terdiri dari 24 partisipan KE (dibagi dua kelompok sama rata masing-masing berinteraksi dengan konfederat Islam atau Kristen) dan 24 partisipan KK (dibagi dua kelompok sama rata masing-masing berinteraksi dengan konfederat Islam atau Kristen). Pengambilan sampel dilakukan dengan meminta bantuan seorang *recruiter* untuk menghubungi beberapa calon partisipan yang sesuai dengan karakteristik partisipan. *Recruiter* menjelaskan kepada calon partisipan bahwa akan diadakan penelitian mengenai kemampuan kognitif. Partisipan yang bersedia

mengikuti penelitian kemudian diminta untuk mengikuti penelitian sesuai jadwal yang ditawarkan dan disepakati oleh calon partisipan. Setelah itu, partisipan yang telah mengikuti penelitian juga dimintai kontak temannya yang memiliki karakteristik sesuai untuk kemudian dihubungi oleh *recruiter*. Seluruh calon partisipan yang dihubungi tidak diberikan informasi mengenai karakteristik partisipan maupun tujuan penelitian yang sebenarnya. Pengambilan partisipan dilakukan hingga jumlah partisipan mencapai target.

### **3.4 Instrumen dan Material Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua instrumen utama, yaitu skala impresi dan alat ukur *Implicit Association Test* (IAT). Selain kedua alat ukur tersebut, terdapat pula *manipulation check* dan *hypothesis awareness*. *Manipulation check* dilakukan untuk mengukur keberhasilan dijalkannya manipulasi pada kelompok eksperimen. *Hypothesis awareness* digunakan untuk melihat kesadaran partisipan akan tujuan penelitian yang sebenarnya. Manipulasi dijalankan dengan memberikan soal deret angka dengan tingkat kesulitan berbeda pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan soal deret angka dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk memunculkan *resource depletion*. Lebih lanjut, terdapat pula materi bacaan yang diberikan kepada partisipan untuk didiskusikan dengan konfederat. Lalu dilakukan pengisian skala impresi, untuk melihat perilaku verbal dan nonverbal yang muncul. Perilaku verbal dan nonverbal diukur untuk melihat kemunculan *unintended discriminatory behavior*.

#### **3.4.1 Instrumen Penelitian**

##### **3.4.1.1 Skala Impresi**

Sesuai dengan prosedur yang dilakukan oleh Dovidio, dkk. (2002), skala impresi digunakan untuk melihat bagaimana partisipan berespon ketika melakukan diskusi dengan konfederat. Pada penelitian ini, skala impresi juga digunakan untuk tujuan yang sama, yaitu mengukur dua bentuk diskriminasi: diskriminasi yang disengaja dan diskriminasi yang tidak disengaja. Kedua bentuk diskriminasi tersebut dilihat berdasarkan respon verbal dan nonverbal partisipan saat melakukan diskusi dengan asisten peneliti.

Skala impresi merupakan adaptasi dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian Dovidio, Kawakami, Johnson, Hohnson, dan Howard (1997), meliputi lima item dengan enam buah skala mulai dari 1 (tidak sama sekali) sampai dengan 6 (sangat). Item yang digunakan meliputi satu pertanyaan umum yaitu seberapa menggambarkan partisipan berdasarkan kategori “menyenangkan” (*unfavourable*), “judes”, “tidak bersahabat”, “tidak disukai”, dan “tidak ramah”. Impresi yang buruk dapat terlihat ketika penilaian yang diberikan melalui skala ini semakin besar.

Agar penilaian terhadap skala dapat menggambarkan respon sebenarnya ketika partisipan melakukan interaksi, pengisian skala impresi dilakukan oleh konfederat setelah selesai melakukan interaksi. Enam orang observer juga diminta untuk mengisi skala impresi setelah menyaksikan rekaman interaksi. Dua orang mengisi rating pada video secara keseluruhan, dua orang mengisi rating hanya pada gambar video rekaman, dan dua orang lainnya mengisi rating pada suara rekaman.

Berdasarkan penilaian konfederat, dapat diketahui bahwa skala impresi memiliki konsistensi internal ( $\alpha$ ) sebesar 0,822. Reliabilitas antar observer juga diukur dengan menggunakan *intraclass correlation coefficient*. Untuk pengukuran video secara keseluruhan *intraclass correlation* yang didapatkan sebesar 0,803. Pengukuran pada gambar video rekaman memberikan *intraclass correlation* sebesar 0,778, sedangkan pada suara rekaman sebesar 0,827.

#### **3.4.1.2 Implicit Association Test (IAT)**

*Implicit Association Test* (IAT) merupakan pengukuran implisit yang dikembangkan oleh Greenwald, McGhee, dan Schwartz (1998). Menurut Nosek, Greenwald, dan Banaji (2005), tes ini bertujuan untuk menilai kekuatan relatif yang dihasilkan dari empat asosiasi melibatkan dua pasang konsep yang bertentangan (misalnya, hitam-putih dan baik-buruk). Pengukuran dilakukan dengan melakukan asosiasi antara konsep suatu objek dengan dimensi atribut. Objek dapat berupa berbagai benda atau kelompok yang memiliki asosiasi berbeda. Contoh, orang kulit hitam dan orang kulit putih, bunga dengan serangga, pemeluk agama Kristen dengan pemeluk agama Islam, dsb. Dimensi atribut dapat berupa sikap atau objek tertentu yang muncul untuk diasosiasikan dengan target

objek. Sebagai contoh, kata-kata positif dengan negatif, kenyamanan dengan ketidaknyamanan, dsb.

Pada umumnya, IAT digunakan untuk mengukur sikap (contoh, Greenwald, dkk., 1998), *self-esteem* (contoh, Greenwald & Farnham, 2000), dan stereotipe (contoh, Kiefer & Sekaquaptewa, 2006). Namun, pada penelitian ini, IAT digunakan untuk mengukur motivasi implisit mengendalikan prasangka. IAT ini merupakan adaptasi dari IAT yang digunakan oleh Glaser dan Knowles (2008) dalam mengukur motivasi implisit untuk mengendalikan prasangka (IMCP). IMCP diukur dengan menggunakan dua komponen yaitu sikap negatif terhadap prasangka (NAP) dan keyakinan bahwa dirinya berprasangka (BOP).

Sama halnya dengan pengukuran IAT lainnya, pada IAT NAP dan IAT BOP juga terdapat empat asosiasi yang terdiri dari dua pasang kategori. NAP diukur dengan menggunakan IAT yang menghubungkan kategori kata-kata 'prasangka' dan 'toleransi' dengan kategori kata-kata 'negatif' dan 'positif'. Sedangkan BOP diukur melalui IAT dengan menghubungkan kategori kata-kata 'prasangka' dan 'toleransi' dengan kata-kata 'saya' dan 'bukan saya'. Stimulus 'Prasangka' dan 'Toleran' didapatkan dari proses elisitasi. Proses elisitasi diawali dengan memberikan pertanyaan terbuka yaitu "Tuliskan masing-masing 10 kata, yang dapat menggambarkan prasangka dan toleran." kepada 10 orang mahasiswa S1 Psikologi. Seluruh jawaban yang didapatkan kemudian dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam *google spreadsheet* untuk dirating oleh 36 orang responden dari skala 1 (sangat tidak menggambarkan) sampai 6 (sangat menggambarkan). Kata-kata yang mendapatkan total rating tertinggi merupakan kata-kata yang digunakan sebagai stimulus 'Prasangka' dan 'Toleran'. Sedangkan, kata 'Positif' dan 'Negatif' diambil dari stimulus IAT yang digunakan pada penelitian Puri (2011). Stimulus yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Pengukuran pada IAT menggunakan perhitungan respon latensi, yaitu waktu antara munculnya stimulus dengan respon yang diberikan. Semakin cepat respon yang diberikan pada suatu objek ketika dihubungkan dengan dimensi atribut yang bersifat positif dibandingkan negatif, atau sebaliknya menggambarkan asosiasi relatif atau sikap implisit pada diri individu tersebut. Sebagai contoh, ketika respon lebih cepat diberikan pada kategori 'prasangka +

negatif' dibandingkan kategori 'prasangka + positif' maka individu dianggap memiliki sikap implisit negatif terhadap prasangka.

Tabel 3.1  
Stimulus pada *Implicit Association Test* (IAT)

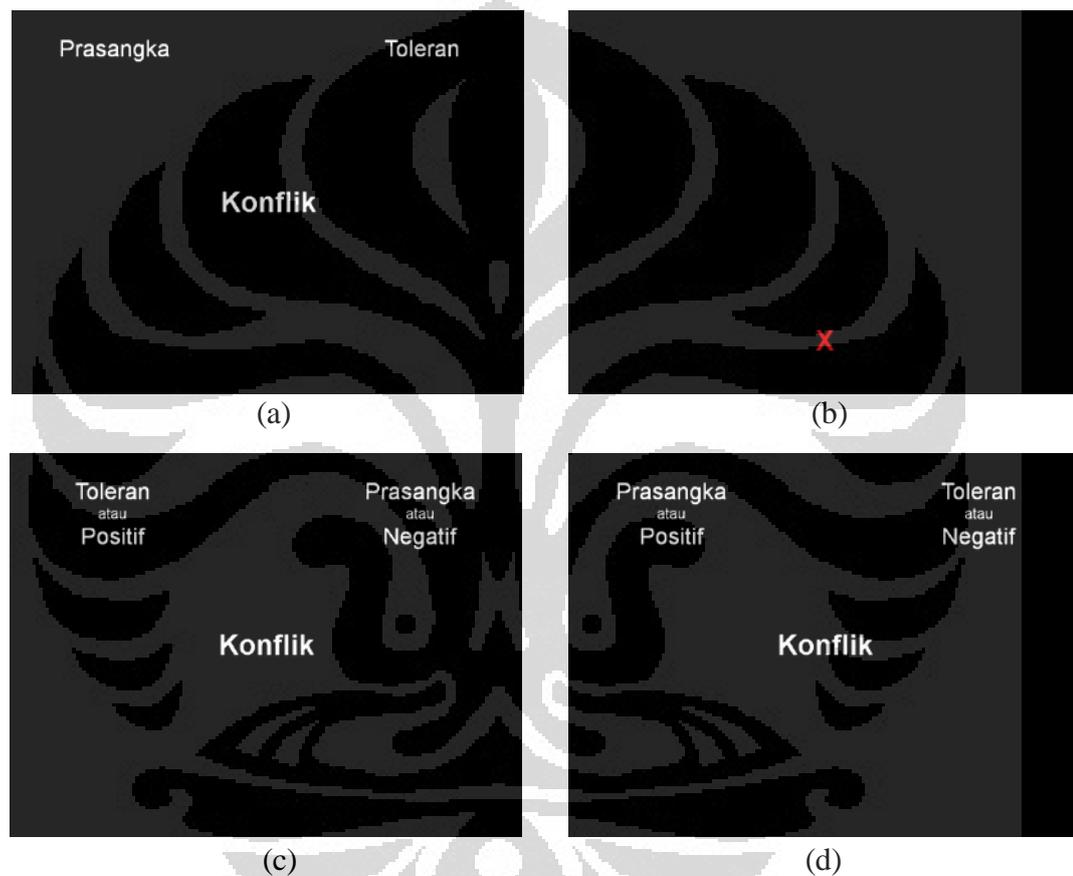
'Prasangka'	'Toleran'	'Positif'	'Negatif'	'Saya'	'Bukan Saya'
Dugaan	Damai	Surga	Penyerangan	Saya	Kalian
Curiga	Persatuan	Setia	Kanker	Aku	Dia
Menuduh	Penerimaan	Tawa	Busuk	Milikku	Kamu
Mengira-ngira	Rukun	Bahagia	Kebencian	Daku	Anda
Menduga	Tenggang Rasa	Jujur	Perceraian	Kepunyaanku	Mereka
Subjektif	Pengertian	Keluarga	Bom		Saudara
Bias	Menghargai	Teman	Iblis		Engkau
Penilaian	Menghormati	Kesehatan	Pembunuhan		
Praduga	Harmonis	Perdamaian	Pengkhianatan		
Prasangka	Toleran	Cinta	Pelecehan		

*Catatan.* Kategori 'Prasangka' dan 'Toleran' digunakan untuk IAT NAP dan IAT BOP, kategori 'Positif' dan 'Negatif' digunakan untuk IAT NAP, sedangkan kategori 'Saya' dan 'Bukan Saya' digunakan untuk IAT BOP.

Pada penelitian ini, IAT diadministrasikan melalui laptop operasi Windows XP berlayar 14" dengan menggunakan *software* DMDX 4.0.4.8. Respon diberikan dengan menekan tombol 'E' dan 'I' pada keyboard komputer sesuai dengan kategori dan stimulus yang muncul. Kategori ditampilkan di bagian kiri dan kanan atas pada layar monitor sedangkan stimulus dimunculkan di tengah-tengah layar. Ketika stimulus yang ditampilkan termasuk dalam kategori yang terletak di kanan atas, maka respon harus diberikan dengan menekan tombol 'I', begitu pula sebaliknya. Kesalahan pada pemberian respon akan memunculkan tanda 'X' pada layar monitor disusul dengan pengulangan stimulus yang diberikan sebelumnya. Tampilan stimulus dapat dilihat pada gambar 3.1.

Dalam prosedur pengerjaannya, IAT terbagi menjadi 5 tahap pengerjaan yang diadministrasikan dalam 7 blok dan terdiri dari 200 trial (Greenwald, dkk., 1998). Setiap tahap memiliki kombinasi kategori dan tombol respon yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, terdapat dua IAT yang digunakan, yaitu IAT yang mengukur NAP dan IAT yang mengukur BOP. Mengikuti rekomendasi Nosek, dkk. (2005), untuk mengurangi efek urutan dalam IAT, maka dalam penelitian ini disusun dua versi baik untuk IAT NAP maupun IAT BOP. Urutan dari kategori versi IAT NAP dapat dilihat pada tabel 3.2 dan 3.3. Sedangkan,

untuk urutan pada IAT BOP, dapat dilihat pada tabel 3.4 dan 3.5. Dari setiap IAT yang digunakan (NAP dan BOP), setiap partisipan akan mendapatkan satu versi IAT yang ditentukan secara random atau acak ketika melakukan pembagian kelompok. Sebagian partisipan akan mendapatkan IAT versi satu dan sebagian lainnya mendapatkan IAT versi dua. Perbedaan kedua versi IAT adalah pada urutan kategori yang dipasangkan terlebih dahulu pada kategori positif atau negatif (dapat dilihat pada tabel 3.2 sampai 3.5).



Ket: Gambar (a) merupakan contoh stimulus yang digunakan pada tahap pertama, kedua, dan keempat; Gambar (b) merupakan contoh tanda yang muncul ketika terjadi kesalahan pada pemberian respon; Gambar (c) dan (d) merupakan contoh stimulus yang digunakan pada tahap ketiga dan keempat.

*Gambar 3.1. Contoh Implicit Association Test*

Prosedur pengerjaan IAT dimulai dari blok 1, yaitu pengenalan bagi partisipan untuk dapat membedakan kategori prasangka dan toleran. Pada IAT versi pertama, partisipan diinstruksikan untuk menekan tombol 'E' ketika

stimulus yang muncul termasuk dalam kategori prasangka dan menekan tombol 'I' ketika stimulus yang muncul termasuk kategori toleran. Pada blok 1, jumlah stimulus yang dimunculkan sebanyak 20 trials (10 termasuk kategori prasangka, 10 termasuk kategori toleran).

Pada blok 2, partisipan diperkenalkan untuk membedakan kategori positif/negatif (pada IAT NAP) dan kategori saya/bukan saya (pada IAT BOP). Partisipan diinstruksikan untuk menekan tombol 'E' ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang bermakna negatif (untuk IAT NAP) atau menggambarkan saya (untuk IAT BOP) dan menekan tombol 'I' ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang bermakna positif (untuk IAT NAP) atau menggambarkan bukan saya (untuk IAT BOP). Jumlah stimulus yang muncul pada blok ini sebanyak 20 trials.

Blok 3 dan 4, merupakan tahap penggabungan kategori sesuai dengan dua blok pertama. Pada IAT NAP, partisipan diinstruksikan untuk menekan tombol 'E' ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang menggambarkan prasangka atau negatif, sedangkan tombol 'I' ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang menggambarkan toleran atau positif. Pada IAT BOP, tombol 'E' digunakan ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang menggambarkan prasangka atau saya, sedangkan tombol 'I' ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang menggambarkan toleran atau bukan saya. Jumlah stimulus yang muncul pada blok 3 sebanyak 20 trials, sedangkan pada blok 4 sebanyak 40 trials.

Blok 5 adalah tahap pertukaran posisi tombol respon untuk kategori prasangka dan toleran. Pada blok ini, tombol 'E' digunakan untuk stimulus yang menggambarkan toleran, sedangkan tombol 'I' untuk stimulus yang menggambarkan prasangka. Pada blok ini, dimunculkan 40 stimulus.

Pada blok 6 dan 7, merupakan tahap penggabungan kategori sesuai dengan blok ke-5 dan blok ke-2. Pada IAT NAP, partisipan diinstruksikan untuk menekan tombol 'E' ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang menggambarkan toleran atau negatif, sedangkan tombol 'I' ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang menggambarkan prasangka atau positif. Pada IAT BOP, tombol 'E' digunakan ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang

menggambarkan toleran atau saya, sedangkan tombol ‘I’ ketika stimulus yang muncul merupakan kata yang menggambarkan prasangka atau bukan saya. Jumlah stimulus yang muncul pada blok 6 sebanyak 20 trials, sedangkan pada blok 7 sebanyak 40 trials.

Tahap pengerjaan yang sama juga terjadi pada IAT versi kedua. Perbedaan keduanya terletak pada urutan pengerjaan pada setiap blok kecuali pada blok 2. Sebagai contoh, pada blok 1, jika pada IAT versi pertama menggunakan tombol ‘E’ untuk stimulus yang menggambarkan prasangka dan tombol ‘I’ untuk stimulus yang menggambarkan toleran, pada IAT versi kedua, tombol ‘E’ digunakan untuk stimulus yang menggambarkan toleran dan tombol ‘I’ untuk stimulus yang menggambarkan prasangka. Perbedaan urutan pasangan juga terjadi pada tahap-tahap selanjutnya dimulai dari blok ke-3.

Tabel 3.2  
Urutan Tugas IAT NAP Versi Pertama

Blok	N stimulus	Tugas	Tombol respon	
			‘E’	‘I’
1	20	<i>Target discrimination</i>	Prasangka	Toleran
2	20	<i>Attribute discrimination</i>	Negatif	Positif
3	20	<i>Compatible combined task</i>	Prasangka + Negatif	Toleran + Positif
4	40	<i>Compatible combined task</i>	Prasangka + Negatif	Toleran + Positif
5	20	<i>Reversed Target discrimination</i>	Toleran	Prasangka
6	20	<i>Noncompatible combined task</i>	Toleran + Negatif	Prasangka + Positif
7	40	<i>Noncompatible combined task</i>	Toleran + Negatif	Prasangka + Positif

Tabel 3.3  
Urutan Tugas IAT NAP Versi Kedua

Blok	N stimulus	Tugas	Tombol respon	
			‘E’	‘I’
1	20	<i>Target discrimination</i>	Toleran	Prasangka
2	20	<i>Attribute discrimination</i>	Negatif	Positif
3	20	<i>Noncompatible combined task</i>	Toleran + Negatif	Prasangka + Positif
4	40	<i>Noncompatible combined task</i>	Toleran + Negatif	Prasangka + Positif
5	20	<i>Reversed Target discrimination</i>	Prasangka	Toleran
6	20	<i>Compatible combined task</i>	Prasangka + Negatif	Toleran + Positif
7	40	<i>Compatible combined task</i>	Prasangka + Negatif	Toleran + Positif

Tabel 3.4  
Urutan Tugas IAT BOP Versi Pertama

Blok	N stimulus	Tugas	Tombol respon	
			'E'	'I'
1	20	<i>Target discrimination</i>	Prasangka	Toleran
2	20	<i>Attribute discrimination</i>	Saya	Bukan Saya
3	20	<i>Compatible combined task</i>	Prasangka + Saya	Toleran + Bukan Saya
4	40	<i>Compatible combined task</i>	Prasangka + Saya	Toleran + Bukan Saya
5	20	<i>Reversed Target discrimination</i>	Toleran	Prasangka
6	20	<i>Noncompatible combined task</i>	Toleran + Saya	Prasangka + Bukan Saya
7	40	<i>Noncompatible combined task</i>	Toleran + Saya	Prasangka + Bukan Saya

Tabel 3.5  
Urutan Tugas BOP Versi Kedua

Blok	N stimulus	Tugas	Tombol respon	
			'E'	'I'
1	20	<i>Target discrimination</i>	Toleran	Prasangka
2	20	<i>Attribute discrimination</i>	Saya	Bukan Saya
3	20	<i>Compatible combined task</i>	Toleran + Saya	Prasangka + Bukan Saya
4	40	<i>Compatible combined task</i>	Toleran + Saya	Prasangka + Bukan Saya
5	20	<i>Reversed Target discrimination</i>	Prasangka	Toleran
6	20	<i>Noncompatible combined task</i>	Prasangka + Saya	Toleran + Bukan Saya
7	40	<i>Noncompatible combined task</i>	Prasangka + Saya	Toleran + Bukan Saya

Dalam perhitungannya, skor IAT didapatkan dari hasil perhitungan nilai *effect size* (D) pada bagian *compatible combined task* dan *noncompatible combined task* (Greenwald, Nosek, & Banaji, 2003). Perhitungan dilakukan dengan mengurangi mean respon latensi pada blok *noncompatible combined task* dengan *compatible combined task*, lalu hasilnya dibagi dengan standar deviasi dari blok kedua kelompok tersebut. Sebagai contoh, untuk rumus skor IAT *effect* (D IAT) pada versi pertama dapat dilihat pada rumus 3.1.

$$D \text{ IAT} = \frac{D_{3\&6} + D_{4\&7}}{2} \text{ atau } D \text{ IAT} = \left( \frac{M_6 - M_3}{SD_{3\&6}} + \frac{M_7 - M_4}{SD_{4\&7}} \right) / 2$$

Rumus 3.1. Rumus IAT Versi Pertama

Rumus 3.1 di atas, digunakan untuk menghitung skor IAT *effect* pada IAT versi pertama. Melalui rumus tersebut dapat diketahui blok 3 dan 6 merupakan

*compatible combined task*, sedangkan blok 4 dan 7 merupakan *noncompatible combined task*. Perhitungan serupa juga dilakukan pada IAT versi kedua. Perbedaan perhitungan terletak pada blok 3 dan 6 yang merupakan *noncompatible combined task* dan blok 4 dan 7 yang merupakan *compatible combined task*.

Rumus pengukuran IAT *effect* di atas, digunakan untuk IAT NAP dan IAT BOP. Sebagai ilustrasi, untuk IAT yang mengukur NAP, *mean* respon latensi pada *noncompatible combined task* (prasangka + positif) dikurangi dengan *compatible combined task* (prasangka + negatif). Selisih keduanya kemudian dibagi dengan keseluruhan standar deviasi dari blok yang digunakan. Nilai IAT NAP yang semakin besar mengindikasikan semakin negatif sikap seseorang terhadap prasangka. Perhitungan yang sama juga dilakukan pada IAT yang mengukur BOP. Semakin besar nilai IAT BOP yang didapatkan, mengindikasikan seseorang semakin percaya bahwa dirinya mampu berprasangka.

#### **3.4.1.3 Manipulation Check dan Hypothesis Awareness**

*Manipulation check* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keberhasilan manipulasi yang diberikan, yaitu soal deret angka yang sulit dan mudah pada kelompok yang berbeda, apakah dapat membuat partisipan mengalami *resource depletion*. Pertanyaan pada *manipulation check* ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Hagger, dkk. (2010) mengenai faktor yang mempengaruhi *resource depletion*. Pertanyaan yang diajukan meliputi persepsi partisipan mengenai kesulitan soal, kompleksitas tugas yang diberikan, usaha yang digunakan untuk mengerjakan soal, dan tingkat kelelahan yang dirasakan. Respon diberikan partisipan melalui skala 1 (sangat tidak) hingga 6 (sangat).

Selain empat pertanyaan untuk memeriksa kondisi *resource depletion*, diberikan pula satu pertanyaan untuk memeriksa apakah partisipan menyadari arah/tujuan penelitian sebenarnya dikenal sebagai *hypothesis awareness*. Pertanyaan pada *hypothesis awareness* bersifat terbuka. *Hypothesis awareness* dilakukan karena adanya penggunaan manipulasi pada penelitian ini. Peneliti berasumsi, partisipan yang menyadari tujuan sebenarnya dari penelitian dapat mempengaruhi respon yang diberikan ketika eksperimen berjalan sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dengan tujuan tersebut, peneliti menggunakan dua orang *interrater* untuk mengkategorikan apakah jawaban partisipan pada

*hypothesis awareness* dapat dikategorikan menjadi 1 (menyadari tujuan penelitian) dan 0 (tidak menyadari tujuan penelitian). *Interrater* merupakan mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sebelumnya telah diberitahu mengenai tujuan dan hipotesis penelitian. Dalam pengerjaannya, *interrater* terlebih dahulu bekerja secara sendiri-sendiri. Kemudian, hasil dari kedua *coder* dibandingkan dan diskusi dilaksanakan ketika terdapat hasil yang berbeda dari kedua *coder* agar menghasilkan penilaian yang sama. Partisipan yang curiga akan tujuan penelitian dieliminasi dalam analisis. Sebagai tambahan, hasil reliabilitas *interrater* berdasarkan perhitungan Kappa sebesar 0,789.

### **3.4.2 Material Penelitian**

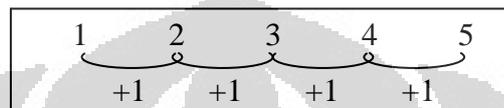
#### **3.4.2.1 Topik Diskusi**

Topik diskusi diperlukan untuk melakukan kontrol pada isi diskusi yang dilakukan antara partisipan dengan konfederat. Topik yang dipilih adalah “Hukuman bagi kasus korupsi yang terjadi di Indonesia”. Partisipan dan konfederat diminta untuk mendiskusikan kasus-kasus korupsi yang terjadi, hukuman yang pernah diberikan, dan hukuman apa yang pantas untuk diberikan. Topik diskusi ini dipilih karena isinya tidak berkaitan dengan kelompok agama tertentu dan sedang hangat dibicarakan. Pemilihan topik yang bersifat netral (tidak terkait dengan agama) dilakukan untuk memastikan respon nonverbal yang muncul merupakan akibat dari interaksi antar agama yang terjadi, bukan akibat topik yang diberikan.

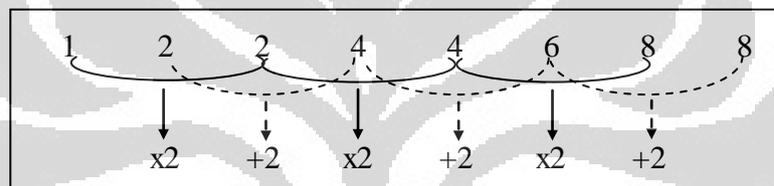
#### **3.4.2.2 Soal Deret Angka**

Pada penelitian ini, soal deret angka digunakan untuk memberikan manipulasi perlakuan antara partisipan yang mengalami atau tidak mengalami *resource depletion*. Untuk tujuan tersebut, peneliti menyusun sendiri 14 soal deret angka (7 soal untuk kelompok kontrol dan 7 soal untuk kelompok eksperimen). Partisipan diminta untuk memberikan respon berupa pengisian angka pada titik-titik yang disediakan sesuai dengan pola yang terbentuk pada sederetan angka yang telah ada sebelumnya. Soal deret angka ini dibuat berdasarkan dua tingkat kesulitan, mudah dan sulit. Tingkat kesulitan soal dibedakan berdasarkan pola aturan operasi matematika yang dilibatkan (contoh: tambah, kurang, kali, bagi, akar), besar kecilnya angka yang digunakan (contoh: 1, 2, 3, 4, 5, dsb.),

kompleksitas pola yang terbentuk (contoh: pada pola bertingkat dan panjang periode yang terbentuk). Bila suatu soal menggunakan kombinasi aturan operasi matematika, semakin besar angka-angka yang digunakan besar, serta semakin panjang periode dan bertingkat pola yang terbentuk maka soal dapat dikatakan lebih sulit. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar 3.2 dan gambar 3.3. Gambar 3.3 diketahui memiliki tingkat kesulitan lebih karena memiliki panjang periode dan penggunaan operasi matematika yang lebih banyak dibandingkan gambar 3.2.



Gambar 3.2. Soal Deret Angka dengan Operasi Matematika Tunggal



Gambar 3.3. Soal Deret Angka dengan Panjang Periode 2 dan Penggunaan Kombinasi pada Operasi Matematika

Soal sulit dirancang agar partisipan mengalami *resource depletion*, sedangkan sebaliknya, soal yang mudah dirancang agar partisipan tidak mengalami *resource depletion*. Sebelum dijalankannya eksperimen, peneliti terlebih dahulu mengujicobakan seluruh soal yang digunakan untuk mengetahui waktu pengerjaan dan kompleksitas soal yang dijelaskan lebih lanjut pada sub bab 3.4.

### 3.4.2.3 Data Demografis

Untuk memastikan ketepatan dalam pengambilan sampel serta untuk menunjang data penelitian, pada bagian akhir prosedur, disertakan pertanyaan mengenai data demografis partisipan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdiri dari pertanyaan mengenai usia, jenis kelamin, agama, dan pengalaman berinteraksi dengan orang yang beragama Kristen. Pertanyaan mengenai pengalaman berinteraksi dengan orang yang beragama Kristen terdiri dari dua pertanyaan: Terdapat atau tidaknya anggota keluarga yang beragama Kristen dan pernah atau tidaknya bersekolah di lembaga sekolah Kristen.

### 3.5 Prosedur Penelitian

#### 3.5.1 Kontrol Penelitian

Pada penelitian ini, dilakukan kontrol terhadap beberapa variabel yang dapat mengganggu hasil penelitian, di antaranya adalah tingkat pendidikan, pengalaman konflik antar agama, usia, pengalaman beragama, pengalaman berinteraksi dengan orang beragama Kristen, faktor yang mempengaruhi interaksi, dan faktor yang mempengaruhi *resource depletion*. Tingkat pendidikan, tingkat kedewasaan, pengalaman berinteraksi dengan kelompok agama lain, pengalaman beragama, dan pengalaman konflik antar agama dikontrol dengan menggunakan teknik konstansi, dimana peneliti memilih partisipan yang berasal dari satu perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang dipilih merupakan perguruan tinggi yang tidak memiliki sejarah konflik, yaitu Universitas Indonesia. Pemilihan Universitas Indonesia juga ditujukan mengingat perguruan tinggi ini merupakan perguruan tinggi negeri yang mahasiswanya berasal dari kelompok yang berbeda. Akan tetapi, kontrol pada fakultas tidak dilakukan pada penelitian ini. Di samping itu, pemilihan partisipan dengan rentang usia antara 17 sampai 20 tahun yang merupakan mahasiswa S1 reguler angkatan 2011, sebagai mahasiswa angkatan pertama pada saat penelitian dilaksanakan, digunakan untuk mengontrol usia partisipan. Selanjutnya, pengalaman beragama dikontrol dengan memilih partisipan yang beragama Islam dari lahir.

Pada faktor yang mempengaruhi interaksi, kontrol dilakukan dengan teknik eliminasi. Pemilihan konfederat yang tidak dikenal oleh partisipan merupakan salah satu cara dilakukannya teknik ini. Harapannya, bentuk respon yang muncul merupakan respon sebenarnya yang terbentuk pada partisipan ketika berinteraksi dengan orang dari kelompok agama berbeda.

Selanjutnya, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *resource depletion* dikontrol dengan teknik randomisasi dan konstansi. Randomisasi dilakukan dengan memisahkan partisipan ke dalam dua kelompok untuk menyamaratakan ketersediaan sumber daya dalam diri partisipan pada dua kelompok. Kemudian, randomisasi juga dilakukan pada pembagian kelompok interaksi. Randomisasi pada penelitian ini menggunakan perhitungan pada SPSS. Randomisasi dilakukan

dengan membagi partisipan menjadi empat kelompok sesuai dengan jadwal pelaksanaan penelitian. Sebagai contoh, ketika pada hari pertama jadwal penelitian yang dilakukan terdapat empat orang partisipan yang terdaftar, maka keempatnya akan dibagi ke dalam kelompok dengan menggunakan perhitungan pada SPSS. Kemudian, konstansi dilakukan pada jenis tugas dan jumlah soal yang diberikan. Kontrol konstansi dilakukan ketika pemisahan partisipan menjadi dua kelompok telah dilakukan.

### **3.5.2 Tahap Uji Coba (*Pilot Study*)**

Uji coba pada penelitian ini melewati tiga tahap utama: Tahap uji keterbacaan alat ukur dan manipulasi, uji coba alat ukur, dan uji coba prosedur eksperimen.

#### **3.5.2.1 Tahap Uji Keterbacaan Manipulasi dan Alat Ukur**

Uji keterbacaan soal deret angka yang digunakan sebagai manipulasi dilakukan pada tanggal 1 Mei 2012 pada empat orang mahasiswa Fakultas Psikologi. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, diketahui bahwa soal deret angka yang digunakan untuk kelompok kontrol dapat dikerjakan dalam waktu kurang dari 3 menit. Pada soal deret angka untuk kelompok eksperimen, dapat dikerjakan dalam waktu rata-rata kurang dari 8 menit. Hal ini menandakan bahwa soal deret angka untuk kelompok eksperimen memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan responden dari hasil uji keterbacaan ini. Diketahui bahwa soal deret angka untuk kelompok eksperimen memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan soal untuk kelompok kontrol. Namun demikian, soal untuk kelompok eksperimen diketahui masih dapat diselesaikan sehingga kurang berdampak pada kelelahan yang ditimbulkan akibat pengerjaan soal. Oleh karena itu, peneliti melakukan revisi terhadap soal deret angka untuk kelompok eksperimen. Perubahan yang dilakukan meliputi penambahan kompleksitas pola yang terbentuk. Setelah itu, peneliti melakukan uji keterbacaan tahap kedua untuk soal deret angka kepada empat orang mahasiswa Fakultas Psikologi. Dari hasil uji keterbacaan, diketahui bahwa keempat responden tidak dapat menyelesaikan soal deret angka yang diberikan. Rata-rata penyelesaian soal sebanyak 1 soal dari tujuh soal yang diberikan. Waktu ketahanan pada pengerjaan soal deret angka selama 7 menit, 11 menit, 12 menit, dan 23 menit, sehingga

peneliti memutuskan untuk mengambil rata-rata pengerjaan soal sebagai waktu maksimal pelaksanaan manipulasi yaitu selama 15 menit.

Pada uji keterbacaan alat ukur *Implicit Association Test* (IAT), dilakukan terhadap dua orang mahasiswa Fakultas Psikologi. Uji keterbacaan dilakukan dengan menggunakan instruksi lisan yang digunakan pada prosedur eksperimen. Berdasarkan hasil uji keterbacaan tersebut diketahui tidak terdapat kendala pada pengerjaan alat ukur IAT yang diberikan.

### 3.5.2.2 Uji Coba Prosedur Eksperimen

Tahap uji coba keseluruhan prosedur eksperimen dilakukan pada tanggal 21 Mei 2012 kepada empat orang mahasiswa yang memiliki karakteristik sesuai dengan karakteristik partisipan. Uji coba dilakukan untuk memeriksa kejelasan instruksi, setting ruangan yang sesuai, pengaturan konfederat (tugas yang diberikan sebelum melaksanakan diskusi dan kontrol isi diskusi), pengaturan teknis yang dibutuhkan, dan estimasi waktu eksperimen setiap partisipannya. Pada tahap uji coba ini, partisipan uji coba pertama-tama diberikan *inform consent*, selanjutnya manipulasi deret angka, dilanjutkan dengan interaksi antar dengan konfederat, pengukuran motivasi implisit, dan *manipulation check* sesuai dengan prosedur eksperimen sebenarnya. Terdapat beberapa perubahan yang dilakukan setelah dilaksanakannya uji coba, meliputi setting ruangan, isi pembicaraan sewaktu jalannya diskusi, dan tugas yang diberikan kepada konfederat agar terlihat layaknya partisipan. Pada setting ruangan, tugas IAT yang sebelumnya dilaksanakan di ruangan yang digunakan untuk mengerjakan soal deret angka dipindahkan ke ruangan dilaksanakannya diskusi. Hal ini dilakukan agar konfederat dapat disamarkan sebagai partisipan yang menjalankan prosedur eksperimen secara terbalik: pengerjaan tugas kategorisasi (motivasi implisit), kemampuan analisis (interaksi dengan partisipan), dan penalaran induktif (tugas deret angka). Konfederat yang sebelumnya hanya berdiam di ruangan tempat pelaksanaan diskusi diminta untuk berpura-pura mengerjakan tugas IAT di laptop yang disediakan. Sesaat setelah partisipan memasuki ruangan, konfederat menyudahi pengerjaan tugas kategorisasi dan diminta untuk melaksanakan tugas kedua bersama partisipan yaitu tugas kemampuan analisis. Setelah selesai melaksanakan diskusi, partisipan diminta untuk tinggal di ruangan untuk

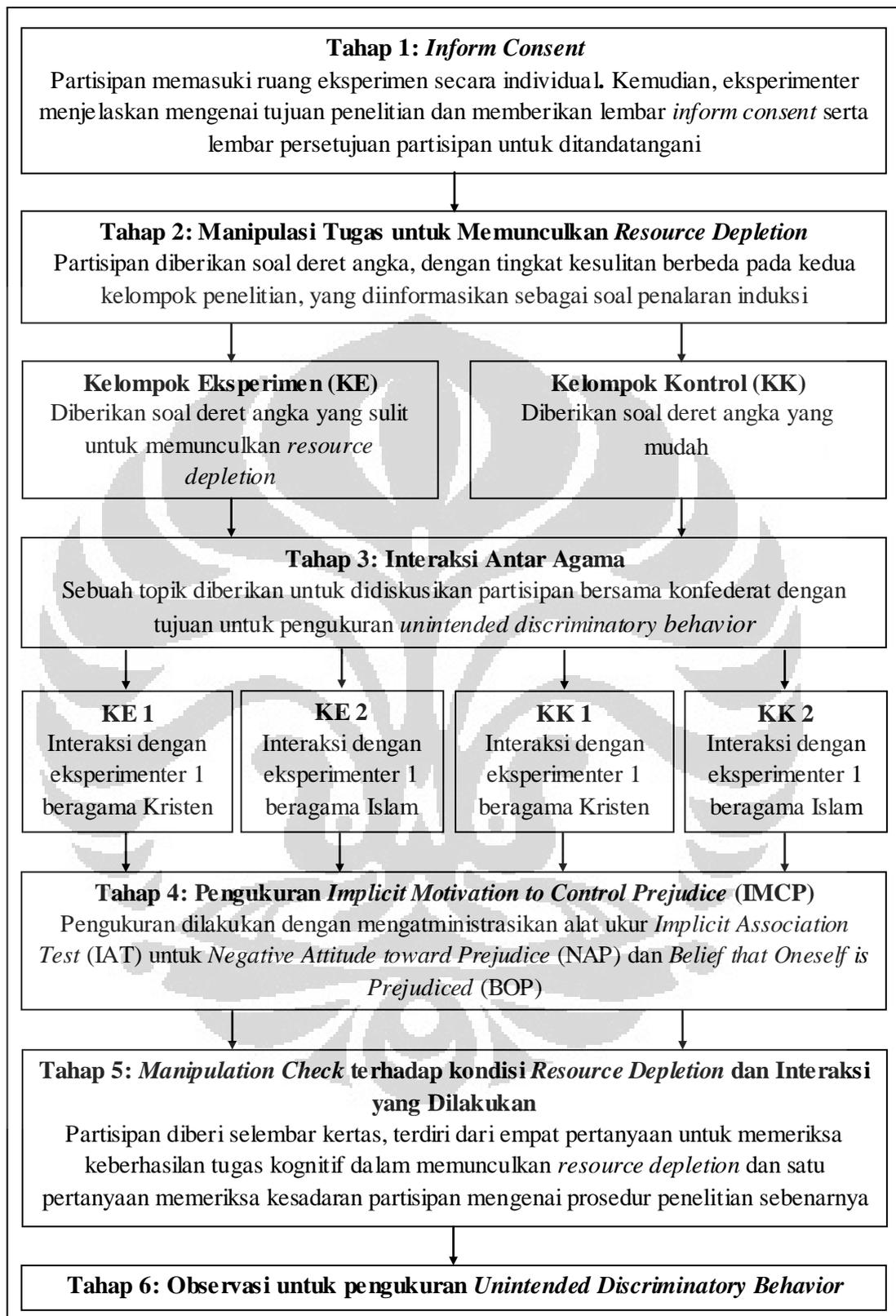
melaksanakan tugas IAT dan konfederat diminta untuk pindah ke ruangan sebelah dengan diinformasikan untuk menjalankan tugas deret angka. Perubahan juga terjadi pada jalannya diskusi. Perubahan meliputi kontrol pada isi pembicaraan yang dilakukan konfederat dengan partisipan. Konfederat yang sebelumnya hanya diminta untuk mendiskusikan topik secara bebas, diberikan arahan isi diskusi. Tujuannya adalah untuk memberikan perlakuan yang sama pada setiap partisipan. Terdapat tiga sub topik yang dilemparkan saat jalannya diskusi, yaitu 1) pembahasan kasus korupsi yang pernah ada, 2) hukuman kasus korupsi yang dibandingkan dengan pidana ringan, dan 3) hukuman yang cocok untuk koruptor di Indonesia.

### 3.5.3 Rancangan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang guru besar 3 dan 4 gedung H, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Partisipan akan melaksanakan sejumlah tugas secara berurutan: soal matematika, pemberian topik, interaksi, pengukuran IMCP, dan *manipulation check*. Dalam pelaksanaan penelitian, partisipan yang diundang diinformasikan bahwa mereka akan mengikuti penelitian kemampuan kognitif yang terdiri dari beberapa bagian. Partisipan menjalani prosedur eksperimen secara individual dengan waktu sekitar 40 menit. Pengaturan jadwal dan informasi mengenai tempat pelaksanaan eksperimen kepada partisipan akan dilakukan oleh seorang *recruiter*. Tahapan jalannya eksperimen dapat dilihat pada gambar 3.4.

Saat mendatangi tempat pelaksanaan eksperimen, partisipan akan disambut oleh asisten peneliti (eksperimenter 1) yang akan menginformasikan mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh partisipan. Sambil diberikan lembar *inform consent* dan persetujuan, partisipan diinformasikan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kognitif yang akan terdiri dari tiga bagian besar: kemampuan penalaran induktif, kemampuan menganalisa, dan kemampuan kategorisasi. Kemudian, partisipan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan ketika setuju melaksanakan penelitian.

Selanjutnya, eksperimenter 1 mempersilahkan partisipan untuk duduk di kursi yang di depannya telah disediakan soal deret angka yang akan dikerjakan partisipan. Eksperimenter 1 menginformasikan bahwa tugas kali ini akan mengukur penalaran induktif. Partisipan diminta untuk mengerjakan setiap soal



Gambar 3.4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

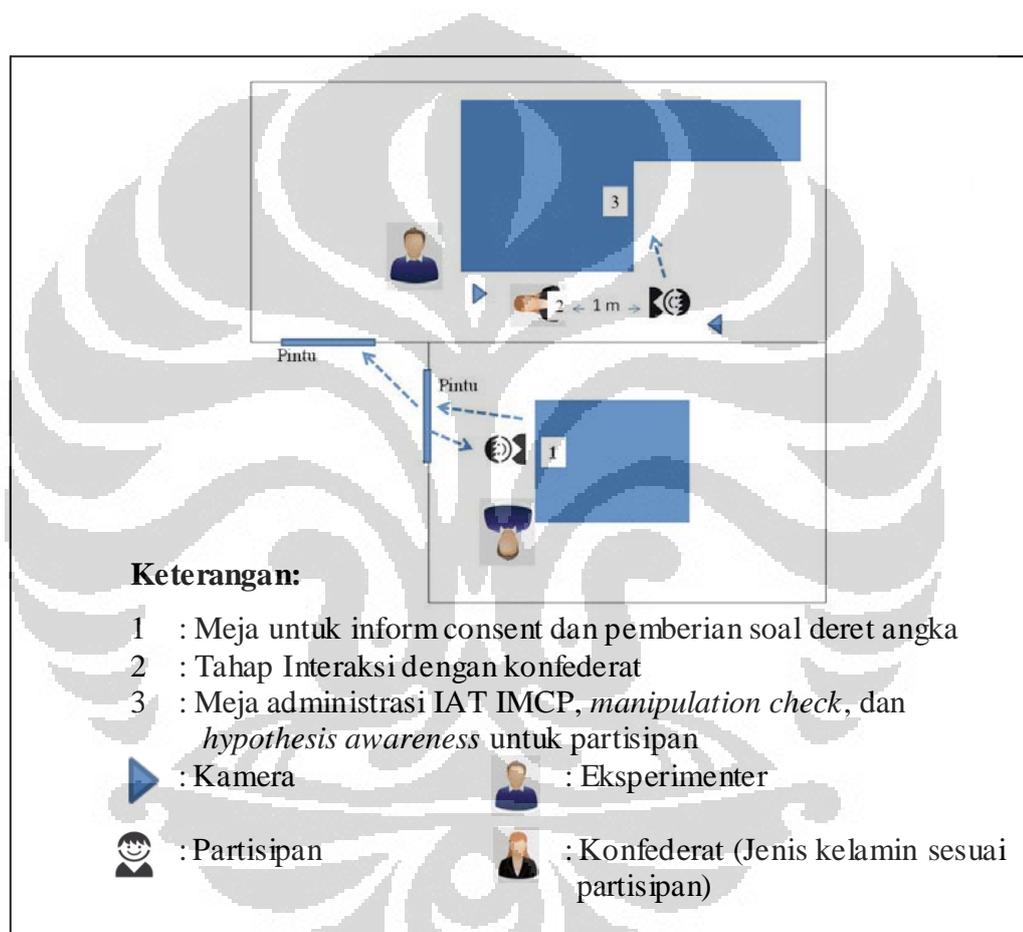
dengan sungguh-sungguh karena peneliti menginformasikan bahwa penilaian akan dilakukan berdasarkan benar atau salahnya jawaban serta waktu yang diberikan. Setelah itu, eksperimenter 1 mempersilahkan partisipan untuk mengerjakan soal yang disediakan selama maksimal 15 menit. Dalam pengerjaan soal, partisipan tidak diberi informasi mengenai batas waktu yang disediakan. Setelah partisipan selesai mengerjakan atau waktu telah habis, peneliti mengambil soal deret angka yang telah dikerjakan.

Setelahnya, eksperimenter 1 mempersilahkan partisipan untuk pindah ke bagian lain dari ruangan. Di sana, partisipan akan bertemu dengan dua orang asisten peneliti. Seorang asisten peneliti bertugas menjalankan prosedur eksperimen (eksperimenter 2), memperkenalkan konfederat sebagai seorang peserta penelitian. Eksperimenter 2 kemudian menjelaskan kepada partisipan dan konfederat bahwa mereka akan menjalankan tugas yang mengukur kemampuan analisis. Konfederat telah diberikan atribut pakaian sesuai dengan agama yang ingin dituju (Islam/Kristen). Untuk konfederat Islam berjenis kelamin laki-laki menggunakan baju koko, sedangkan untuk yang berjenis kelamin perempuan menggunakan jilbab. Untuk konfederat Kristen baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan menggunakan kaus bertuliskan "*I See Jesus*". Pemilihan pakaian sebagai atribut diharapkan dapat memberikan identitas agama yang jelas pada responden. Di dalam ruangan, tersedia dua buah kursi tanpa meja yang disusun berhadap-hadapan dengan jarak sekitar 1 meter. Terdapat kamera yang diletakan di belakang kursi, menghadap ke kursi yang ada di depannya, untuk merekam jalannya diskusi. Partisipan dan konfederat kemudian dipersilahkan untuk duduk di kursi yang ditunjuk oleh eksperimenter 2.

Setelah itu, partisipan dan konfederat diinformasikan bahwa mereka akan melaksanakan diskusi dan jalannya diskusi akan direkam. Kemudian, kedua kamera dinyalakan, disusul dengan pemberian topik untuk jalannya diskusi. Pelaksanaan diskusi ditujukan untuk melihat respon nonverbal yang muncul pada partisipan saat melakukan interaksi dengan kelompok Islam atau Kristen. Diskusi dimulai ketika eksperimenter 2 meninggalkan ruangan. Diskusi berjalan selama 3 menit. Berhentinya diskusi ditandai dengan masuknya eksperimenter 1 ke ruangan diskusi. Eksperimenter 2 kemudian mempersilahkan konfederat untuk pindah ke

ruangan lain dan partisipan untuk tetap tinggal. Konfederat pindah ke ruangan lain untuk mengerjakan skala impresi.

Partisipan kemudian diminta untuk mengikuti bagian terakhir dari kegiatan, yaitu tugas kategorisasi di bagian lain dari ruangan. Peneliti lalu mempersilahkan partisipan untuk duduk di kursi yang dihadapannya telah disediakan laptop. Eksperimenter 2 kemudian duduk di sebelah partisipan untuk memberikan instruksi pengerjaan tugas kategorisasi (IAT).



Gambar 3.5. Denah Ruang Eksperimen

Setelah itu, Eksperimenter 2 kemudian memberikan lembar *manipulation check* dan *hypothesis awareness* untuk diisi partisipan disusul dengan form data diri partisipan. Selanjutnya, peneliti memasuki ruangan dan memberikan *debrief* mengenai tujuan eksperimen sebenarnya kepada partisipan. Peneliti kemudian juga meminta partisipan untuk tidak menyebarkan prosedur pelaksanaan penelitian kepada teman-temannya hingga tanggal 1 Juli 2012. Setiap partisipan

yang mengikuti penelitian kemudian diberikan ucapan terima kasih dan *reward* berupa kotak pensil, pulpen, dan stabilo. Partisipan juga dipersilahkan untuk menghubungi peneliti jika ingin mengetahui hasil penelitian.

Pada tahap akhir, peneliti meminta enam orang observer untuk mengisi skala impresi setelah menyaksikan rekaman interaksi partisipan. Observer merupakan mahasiswa tingkat akhir dan alumni program sarjana regular Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Dua orang observer melakukan rating pada perilaku nonverbal partisipan melalui rekaman tampilan video tanpa suara. Dua orang observer melakukan rating pada perilaku nonverbal partisipan melalui rekaman suara tanpa gambar. Dua orang observer lainnya melakukan rating pada perilaku nonverbal partisipan melalui rekaman yang menampilkan gambar dan suara pada video. Rating dilakukan dengan menggunakan skala impresi seperti yang digunakan konfederat dalam menilai partisipan sebelumnya. Pelaksanaan observasi dilakukan secara individual.

### 3.6 Hipotesis Statistik

Pada penelitian ini, hipotesis yang telah dikemukakan pada sub bab 2.4 sebelumnya dapat diuji dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1): Hipotesis dikatakan terbukti jika beta skala impresi yang didapatkan dari interaksi antar agama memberikan hasil yang positif dan signifikan.
2. Hipotesis 2a (H2a): Hipotesis dikatakan terbukti jika beta skala impresi yang didapatkan melalui manipulasi soal deret angka menghasilkan nilai yang positif dan signifikan.
3. Hipotesis 2b (H2b): Hipotesis dikatakan terbukti jika beta skala impresi yang didapatkan melalui interaksi antara kelompok manipulasi (soal deret angka) dan interaksi agama yang diberikan (konfederat Kristen atau Islam) menghasilkan nilai yang positif dan signifikan.
4. Hipotesis 3 (H3): Peran motivasi implisit mengendalikan prasangka sebagai moderator akan terbukti jika beta yang dihasilkan dari interaksi antara motivasi implisit mengendalikan prasangka, kelompok

manipulasi (soal deret angka), dan interaksi agama memberikan hasil yang negatif dan signifikan.

### 3.7 Tahap Pengolahan Data

Perhitungan utama dilakukan dengan menggunakan teknik *multiple regression* pada keempat variabel, yaitu *resource depletion*, interaksi antar agama, *unintended discrimination*, dan motivasi implisit untuk mengendalikan prasangka. Teknik *multiple regression* dipilih peneliti untuk pembuktian hipotesis. Teknik ini dipilih mengingat *multiple regression* dapat digunakan untuk mengukur variabel yang sifatnya kategorikal (contoh: tinggi, sedang, dan rendah) dan kontinu (contoh: penggunaan skala Likert). Variabel bebas (manipulasi *resource depletion*) pada penelitian ini variabel bebas bersifat kategorikal: mengalami *resource depletion* vs tidak mengalami *resource depletion* dan interaksi partisipan dengan konfederat Kristen vs interaksi partisipan dengan konfederat Islam. Sedangkan variabel terikat, yaitu diskriminasi yang tidak disengaja, dan moderator, yaitu *motivasi implisit*, bersifat kontinu. Lebih lanjut, dengan menggunakan teknik *multiple regression*, kekuatan variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat dapat diketahui. Untuk perhitungan tambahan pada *manipulation check* digunakan teknik uji t. Uji t digunakan untuk membandingkan mean kelompok kontrol dan eksperimen pada *manipulation check*. Perbedaan mean yang signifikan dapat mengindikasikan berhasilnya manipulasi yang diberikan. Perhitungan *multiple regression* dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Linear Regression* pada SPSS. Selanjutnya, variabel bebas dimasukkan ke dalam bagian *Dependent* dan variabel terikat serta moderator dimasukkan ke dalam bagian *Independent*. Pada bagian *Independent* digunakan dua level, pada level pertama dimasukkan variabel bebas dan moderator sedangkan pada level kedua dimasukkan interaksi antar variabel.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 52 mahasiswa (10 laki-laki dan 42 perempuan) tingkat pertama Universitas Indonesia (angkatan 2011) sebagai partisipan. Dari ke-52 partisipan, 8 orang dieliminasi dari perhitungan data karena 4 orang diketahui mengenali konfederat, 1 orang tidak menjalankan seluruh prosedur penelitian, interaksi 1 orang partisipan tidak terekam melalui kamera akibat kesalahan teknis, dan 2 dieliminasi dari analisis karena diketahui curiga akan tujuan penelitian. Dari ke-44 partisipan, peneliti melakukan perhitungan terhadap gambaran demografis partisipan berupa persebaran usia, jenis kelamin, ada atau tidaknya keluarga inti yang beragama Kristen, dan pengalaman bersekolah di badan yang dikelola oleh organisasi keagamaan Kristen. Gambaran demografis dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.  
*Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian*

Data Partisipan		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	11,4
	Perempuan	39	88,6
Usia	18	32	72,7
	19	10	22,7
	20	2	4,5
Keluarga inti beragama Kristen	Ada	0	0
	Tidak Ada	44	100
Pengalaman bersekolah di organisasi Kristen	Pernah	3	6,8
	Tidak Pernah	41	93,2
Total (N)		44	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan pada penelitian ini adalah perempuan (88,6 %) dan berumur 18 tahun (72,7%) menandakan ketidakseimbangan pada perolehan jenis kelamin pada partisipan. Lebih lanjut, tidak dilakukannya kontrol terhadap pengalaman bersekolah

membuat 3 orang (6,8%) yang pernah bersekolah di organisasi yang dikelola agama Kristen tidak dikeluarkan dari penelitian.

## 4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan pada dua jenis variabel, yaitu diskriminasi yang tidak disengaja (*unintended discriminatory behavior*) dan motivasi implisit untuk mengendalikan prasangka (IMCP). Gambaran skor partisipan pada setiap variabel akan dikemukakan pada bagian berikut.

### 4.2.1 Gambaran Skor *Unintended Discriminatory Behavior*

Variabel terikat pada penelitian ini diukur melalui skala impresi yang diisi dengan empat cara, meliputi: 1) hasil persepsi konfederat yang menjalankan interaksi, 2,3) hasil dari observasi rekaman yang gambar dan suaranya dilihat secara terpisah, serta 4) observasi pada keseluruhan rekaman. Gambaran skor pada skala impresi ini diketahui melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi berdasarkan interaksi partisipan dengan konfederat Islam atau Kristen. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, skala impresi terdiri dari lima buah item yang di tiap itemnya terdiri dari 6 buah skala pengukuran. Oleh karena itu, dapat diketahui rentang skor yang mungkin diperoleh dalam pengisian skala impresi berkisar antara 5 sampai dengan 30. Semakin rendah skor yang dihasilkan mengindikasikan semakin bersahabatnya partisipan ketika melakukan interaksi. Nilai variabel diskriminasi yang tidak disengaja didapatkan dari mean seluruh penilaian yang diberikan baik oleh konfederat maupun observer. Gambaran skor dapat dilihat pada tabel 4.2.

Melalui tabel 4.2 diketahui pada penilaian yang dilakukan oleh konfederat, didapatkan *mean* skor skala impresi ketika partisipan berinteraksi dengan konfederat Islam dengan sebesar 5,2545 (SD = 0,60532), sedangkan pada partisipan yang berinteraksi dengan konfederat Kristen sebesar 4,9273 (SD = 0,80130). Hasil ini menyatakan tidak terdapatnya perbedaan mean yang signifikan pada kedua kelompok,  $t(44) = 1,529$  ( $p > 0,05$ ).

Tabel 4.2.  
Perhitungan Statistik pada Skala Impresi

Variasi Pengukuran	Interaksi	N	M	SD	t	Sig.
Penilaian Konfederat	Islam	22	5,2545	0,6053	1,529	,067
	Kristen	22	4,9273	0,8013		
Observasi Video	Islam	22	4,2136	0,5693	-0,945	,175
	Kristen	22	4,3545	0,4068		
Observasi Tampilan Video	Islam	22	3,9136	0,9746	-0,520	,303
	Kristen	22	4,05	0,7507		
Observasi Suara Video	Islam	22	5,3727	0,2979	-0,238	,4065
	Kristen	22	5,3909	0,1998		
Total Skala Impresi	Islam	22	4,6886	0,4012	0,070	,4725
	Kristen	22	4,6807	0,3559		

Hasil lainnya juga menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok, baik ketika partisipan berinteraksi dengan konfederat Islam maupun Kristen. Penilaian observer video, observer tampilan video, dan observer suara video tidak menemukan adanya perbedaan interaksi yang dihasilkan secara signifikan. Namun, penilaian yang dilakukan oleh observer memberikan hasil yang sejalan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan perhitungan skala impresi, diketahui tidak terdapatnya perbedaan perlakuan yang diberikan partisipan ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan agama (Islam) atau berbeda agama (Kristen),  $t(42) = 0,07$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini diperkuat dengan perhitungan *multiple regression*. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,  $F(1, 42) = 0,005$ ,  $p = 0,473$  ( $p < 0,05$ ). Ini berarti, tidak terdapat variasi skor *unintended discriminatory behavior* dapat dijelaskan oleh interaksi antar agama Kristen atau Islam. Dengan kata lain, skor *unintended discriminatory behavior* dapat dijelaskan melalui prediktor-prediktor selain interaksi agama.

Selanjutnya, untuk melihat kekuatan prediktor didapatkan nilai  $\beta$  sebesar -0,04,  $t(44) = -0,264$ ,  $p > 0,05$ . Nilai negatif menunjukkan bahwa keramahan yang ditunjukkan partisipan berkurang ketika berinteraksi dengan konfederat Islam, sedangkan keramahan meningkat ketika berinteraksi dengan konfederat Kristen. Nilai  $\beta$  yang dihasilkan terbilang sangat kecil sehingga hasil ini tidak dapat mengindikasikan hasil yang berlawanan dengan asumsi peneliti. Temuan ini

sekaligus membuktikan bahwa hipotesis 1 (H1) pada penelitian ini, yaitu *unintended discriminatory behavior* dimunculkan ketika partisipan Islam berinteraksi dengan konfederat Kristen, ditolak. Lebih jelasnya, impresi atau kesan buruk tidak ditampilkan ketika partisipan berinteraksi dengan konfederat yang memiliki kesamaan agama (Islam), maupun perbedaan agama (Kristen).

#### 4.2.2 Gambaran Skor *Implicit Motivation to Control Prejudice* (IMCP)

Gambaran skor motivasi implisit untuk mengendalikan prasangka pada partisipan dapat diketahui berdasarkan nilai minimum, maksimum, serta mean dari skor IAT effect yang diperoleh partisipan penelitian seperti pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.  
*Perhitungan Deskriptif Skor IMCP*

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	M	SD
IAT NAP	-0,051	1,365	0,722	0,331
IAT BOP	-0,690	0,434	-0,230	0,253
IAT IMCP	-0,780	0,210	-0,196	0,233

IMCP didapatkan dengan terlebih dahulu menghitung respon latensi pada IAT yang mengukur NAP dan IAT yang mengukur BOP. Hasil dari kedua pengukuran tersebut (IAT NAP dan IAT BOP) kemudian dikalikan untuk mendapatkan skor IAT IMCP. Berdasarkan hasil perhitungan, skor IAT NAP yang semakin besar menandakan semakin negatifnya sikap seseorang terhadap prasangka. Sedangkan, pada skor IAT BOP, semakin besar nilai yang dihasilkan menandakan semakin mampu seseorang menyadari bahwa dirinya dapat berprasangka. Pada skor IAT IMCP, semakin besar nilai yang didapatkan menandakan semakin tingginya motivasi implisit mengendalikan prasangka yang dimiliki seseorang.

#### 4.3 *Manipulation Check*

Prosedur *manipulation check* dilakukan pada penelitian ini untuk memeriksa apakah pemberian soal deret angka yang berbeda pada kedua kelompok dapat menimbulkan kondisi *resource depletion* pada kelompok eksperimen dan tidak pada kelompok kontrol. Terjadi atau tidaknya kondisi *resource depletion* ditandai dengan beberapa indikator: 1) persepsi partisipan

mengenai kesulitan soal deret angka, 2) kompleksitas soal deret angka yang diberikan, 3) besar usaha yang dilakukan untuk mengerjakan soal deret angka, dan 4) tingkat kelelahan akibat pengerjaan soal deret angka. Perhitungan *manipulation check* dilakukan dengan teknik uji t untuk membandingkan nilai mean antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui keempat pertanyaan tersebut. Hasil perhitungan *manipulation check* dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4  
*Perhitungan Manipulation Check*

Indikator Kondisi <i>Resource Depletion</i>	t	Mean Kelompok Eksperimen	Mean Kelompok Kontrol
Persepsi kesulitan soal	9,318**	5,13	2,24
Persepsi kompleksitas soal	8,419**	5,17	2,62
Besar usaha yang dilakukan untuk mengerjakan soal	6,593**	4,57	2,38
Tingkat kelelahan subjektif	7,818**	4,04	1,57

\*\* Signifikan pada L.o.S. 0,01

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap kelompok kontrol dan eksperimen, dapat diketahui bahwa pemberian soal deret angka yang berbeda dapat menimbulkan perbedaan persepsi akan kesulitan soal, persepsi akan kompleksitas soal, besar usaha yang diperlukan untuk mengerjakan soal, dan tingkat kelelahan yang didapatkan partisipan. Tugas deret angka yang diberikan pada kelompok eksperimen dinilai lebih sulit secara signifikan dibandingkan tugas pada kelompok kontrol,  $t(42) = 9,318$  ( $p < 0,01$ ). Lebih lanjut, tugas deret angka yang diberikan pada kelompok eksperimen dinilai lebih kompleks secara signifikan dibandingkan tugas pada kelompok kontrol,  $t(42) = 8,419$  ( $p < 0,01$ ). Sejalan dengan kedua hasil diatas, tugas deret angka yang diberikan pada kelompok eksperimen dinilai membutuhkan usaha yang lebih besar dalam pengerjaannya secara signifikan dibandingkan tugas pada kelompok kontrol,  $t(42) = 6,593$  ( $p < 0,01$ ). Terakhir, tingkat kelelahan yang dihasilkan soal deret angka pada kelompok eksperimen dinilai memberikan dampak yang lebih besar secara signifikan dibandingkan tugas yang diberikan pada kelompok kontrol,  $t(42) = 7,818$  ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil perhitungan *manipulation check*, dapat

diambil kesimpulan bahwa manipulasi berupa pemberian tugas deret angka yang dilakukan peneliti berhasil. Kondisi *resource depletion* dilaporkan lebih tinggi secara signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Dengan kata lain, kondisi *resource depletion* terjadi dan dialami oleh partisipan pada kelompok eksperimen.

#### 4.4 Pengaruh *Resource Depletion* Terhadap *Unintended Discriminatory Behavior*

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan teknik uji t. Pada perhitungan ini, variabel *unintended discriminatory behavior* didapatkan dari skor rata-rata impresi partisipan berdasarkan penilaian konfederat, observasi pada rekaman video secara keseluruhan, serta gambar dan audio pada rekaman video yang ditampilkan secara terpisah berdasarkan penilaian observer. Semakin besar skor yang dihasilkan, maka semakin buruk impresi yang ditampilkan partisipan kepada konfederat. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5  
*Pengaruh Resource Depletion Terhadap Unintended Discriminatory Behavior*

Kelompok Manipulasi Deret Angka	N	Mean	SD	t	Sig.
Eksperimen	23	4,8152	0,3028	2,571	0,007*
Kontrol	21	4,5417	0,4001		

\*Signifikan pada L.o.S. 0,01 (one-tailed)

Melalui hasil perhitungan uji t, diketahui kelompok eksperimen memberikan skor mean skala impresi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol secara signifikan,  $t(42) = 2,571$  ( $p < 0,01$ ). Lebih lanjut, untuk mengetahui kekuatan *resource depletion* sebagai prediktor pada diskriminasi yang tidak disengaja, maka dilakukan perhitungan *multiple regression*. Melalui perhitungan ini, didapatkan  $R^2$  sebesar 0,136,  $F(1, 42) = 6,611$ ,  $p = 0,007$  ( $p < 0,01$ ). Melalui perhitungan ini, dapat diketahui 13,6% varian diskriminasi yang tidak disengaja dapat dijelaskan melalui *resource depletion*, sedangkan 86,4% sisanya dijelaskan oleh prediktor lainnya. Untuk mengetahui kekuatan prediktor, didapatkan nilai  $\beta$  sebesar 0,369,  $t(42) = 2,571$ ,  $p = 0,007$ . Nilai  $\beta$  yang positif

dan signifikan ini menunjukkan bahwa ketika partisipan mengalami kelelahan maka ia akan menunjukkan ketidakramahan yang lebih dibandingkan partisipan yang tidak mengalami *resource depletion*.

Melalui perhitungan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *resource depletion* terhadap *unintended discriminatory behavior* dalam interaksi partisipan dengan konfederat. Kelelahan akibat pengerjaan soal matematika yang dilakukan oleh kelompok eksperimen, dibandingkan kelompok kontrol, akan membuat partisipan lebih sulit dalam memunculkan kesan ramah ketika berinteraksi dengan konfederat. Dengan demikian, hipotesis 2a (H2a) pada penelitian ini terbukti.

#### **4.5 Pengaruh *Resource Depletion* Terhadap *Unintended Discriminatory Behavior* dalam Interaksi Antar Agama**

Selanjutnya, pengujian hipotesis 2b (H2b) pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *multiple regression*. Pada perhitungan ini, skor skala impresi berperan sebagai variabel hasil (*dependent*), sementara kelompok manipulasi tugas deret angka (kelompok eksperimen dan kontrol), kelompok interaksi agama (Islam dan Kristen), dan interaksi keduanya (kelompok manipulasi dan kelompok interaksi agama) dijadikan sebagai prediktor. Sebelum melakukan perhitungan, koding dilakukan terlebih dahulu pada kelompok yang dihasilkan. Koding yang dilakukan terhadap tugas regulasi diri adalah 0 untuk kelompok kontrol sedangkan 1 untuk kelompok eksperimen. Koding terhadap interaksi agama adalah 0 untuk partisipan yang berinteraksi dengan konfederat Islam dan 1 untuk partisipan yang berinteraksi dengan konfederat Kristen. Interaksi kedua variabel dihitung dengan mengalikan kedua variabel diatas.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui  $R^2$  sebesar 0,144,  $F(3, 40) = 2,238$ ,  $p = 0,0495$  ( $p < 0,05$ ). Nilai ini menandakan sebesar 14,4% variasi skor diskriminasi yang tidak disengaja dapat dijelaskan oleh model yang mencakup kelompok manipulasi, interaksi agama, dan interaksi antara kelompok manipulasi dan interaksi agama, sementara 85,6% sisanya dapat dijelaskan dengan prediktor lain. Melalui perhitungan ini dapat diketahui bahwa interaksi antara manipulasi

yang diberikan dan interaksi antar agama berkontribusi secara signifikan dalam menumbang variasi skor diskriminasi yang tidak disengaja.

Lebih lanjut, untuk mengetahui prediktor yang paling besar sumbangannya dalam menjelaskan variasi skor diskriminasi yang tidak disengaja, dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6  
*Hasil Perhitungan Multiple Regression Pengaruh Resource Depletion Terhadap Unintended Discriminatory Behavior dalam Interaksi Antar Agama*

Variabel	B	SE	Beta	t	Sig.
(Constant)	4,575	0,114		40,233	0,000
<i>Resource Depletion</i>	0,208	0,154	0,281	1,353	0,092
Interaksi Agama	-0,064	0,157	-0,086	-0,405	0,344
<i>Resource Depletion X</i> Interaksi Agama	0,521	0,869	0,152	0,6	0,276

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui interaksi antara kelompok manipulasi dan interaksi agama tidak mampu secara signifikan memprediksi kemunculan diskriminasi yang tidak disengaja pada  $\beta = 0,152$ ,  $t(40) = 0,6$ ,  $p > 0,05$ . Oleh karena itu, perhitungan regresi kelompok manipulasi terhadap diskriminasi yang tidak disengaja tidak berbeda berdasarkan kelompok interaksi agama yang diberikan. Lebih jelasnya, tidak terdapat perbedaan bagi partisipan baik pada kelompok kontrol yang berinteraksi dengan konfederat Kristen ataupun Islam, maupun pada kelompok eksperimen yang berinteraksi dengan konfederat Kristen maupun Islam. Dengan kata lain, hipotesis penelitian (H2b) yang menyatakan pengaruh *resource depletion* terhadap *unintended discriminatory behavior* yang lebih besar terjadi ketika partisipan berinteraksi dengan konfederat Kristen dibandingkan konfederat Islam, ditolak.

#### 4.6 Peran *Implicit Motivation to Control Prejudice (IMCP)* Sebagai Moderator

Untuk melihat apakah IMCP dapat berperan sebagai moderator pengaruh *resource depletion* terhadap *unintended discriminatory behavior* peneliti melakukan perhitungan *multiple regression*. Sebagai permulaan, peneliti terlebih dahulu mencari *effect size (D)* IAT yang mengukur IMCP dengan mengalikan D IAT yang mengukur NAP dan D IAT yang mengukur BOP sesuai prosedur yang

dilaksanakan Glaser dan Knowles (2008). Semakin tinggi skor D IAT IMCP yang dihasilkan menindikasikan semakin kuat motivasi mengendalikan prasangka yang dimiliki seseorang. Kemudian, perhitungan dimulai dengan mencari nilai tengah dari D IAT IMCP, yaitu dengan mengurangi skor D IAT IMCP dengan mean D IAT IMCP yang dihasilkan. Perhitungan *multiple regression* dilakukan dengan memasukan skor skala impresi sebagai variabel hasil (*dependent*) dan nilai tengah dari D IMCP, kelompok manipulasi, interaksi agama, serta interaksi ketiganya ke dalam variabel prediktor.

Melalui perhitungan yang dilakukan, didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,136,  $F(4, 39) = 1,541$ ,  $p = 0,105$ . Nilai ini menandakan sebesar 13,6 % variasi skor diskriminasi yang tidak disengaja dapat dijelaskan oleh model yang mencakup interaksi antara kelompok manipulasi, interaksi agama, dan *effect size* dari IMCP, sementara 86,4 % sisanya dapat dijelaskan dengan prediktor lain. Dapat disimpulkan, model yang mencakup ketiga prediktor tidak berkontribusi secara signifikan dalam menyumbang variasi skor diskriminasi yang tidak disengaja.

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan perhitungan pada *multiple regression* untuk mengetahui apakah variabel prediktor dapat memprediksi skor diskriminasi yang tidak disengaja secara signifikan. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7

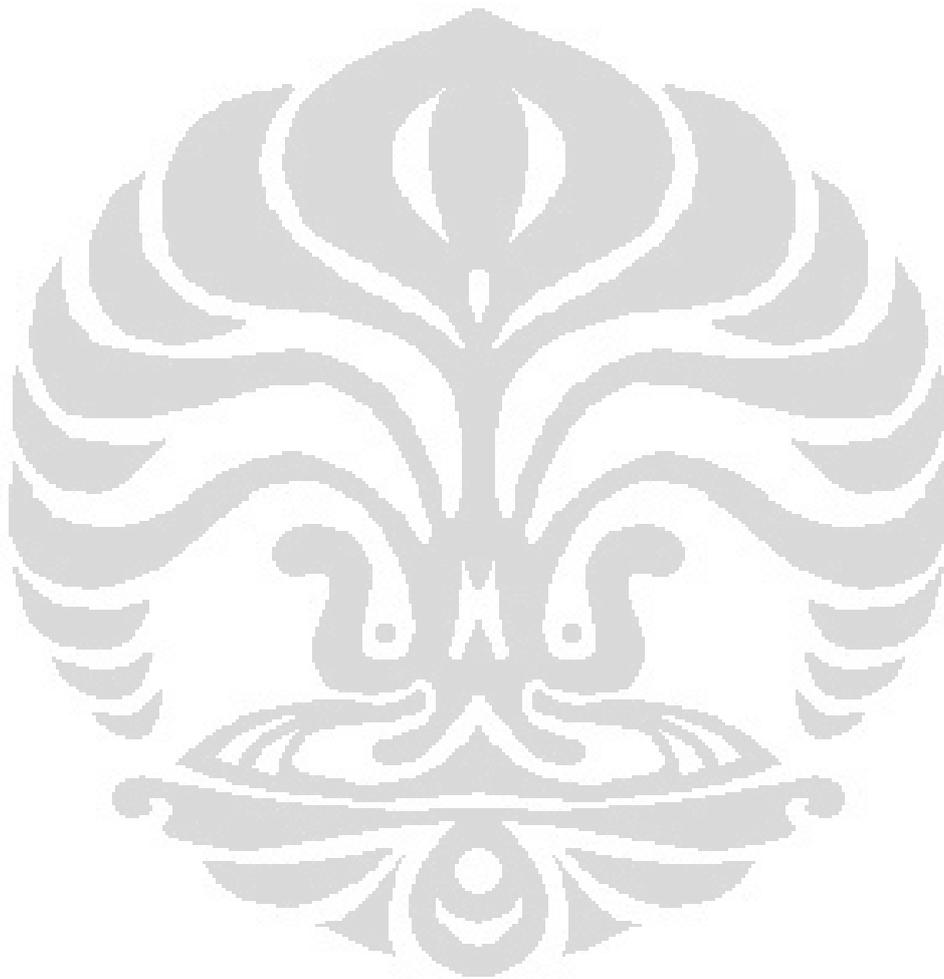
*Hasil Perhitungan Multiple Regression Unintended Discriminatory Behavior pada Interaksi antara Resource Depletion, Interaksi Antar Agama, dan Motivasi Implisit dalam Mengendalikan Prasangka*

Variabel	B	SE	Beta	t	Sig.
(Constant)	4,537	0,104		43,625	0,000
<i>Effect Size</i> (D) IMCP	-0,041	0,614	-0,011	-0,066	0,474
<i>Resource Depletion</i>	0,273	0,111	0,368	2,461	0,009*
Interaksi Agama	0,007	0,117	0,009	0,058	0,477
D IMCP X <i>Resource Depletion</i> X Interaksi Agama	0,262	1,823	0,023	0,144	0,444

\* Signifikan pada L.o.S. 0,01

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui interaksi antara *effect size* dari IMCP, kelompok manipulasi, dan interaksi agama tidak mampu secara signifikan memprediksi kemunculan diskriminasi yang tidak disengaja pada  $\beta = 0,023$ ,  $t(39)$

= 0,144,  $p > 0,05$ . Melalui perhitungan ini, hipotesis penelitian ketiga (H3), yaitu motivasi implisit mengendalikan prasangka dapat memoderatori pengaruh *resource depletion* terhadap *unintended discriminatory behavior*, tidak dapat dibuktikan. Walaupun demikian, perhitungan ini masih sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yaitu manipulasi deret angka diketahui merupakan prediktor terkuat dalam memprediksi skor diskriminasi yang tidak disengaja,  $\beta = 0,368$ ,  $t(39) = 2,461$ ,  $p < 0,01$ .



## **BAB 5**

### **SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian dalam tiga bagian. Uraian akan dimulai dengan memaparkan kesimpulan yang mengulas jawaban atas pertanyaan penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan memaparkan penelitian dengan temuan-temuan sebelumnya dan memaparkan keterbatasan pelaksanaan penelitian dalam bagian diskusi. Terakhir, bagian saran yang menguraikan saran teoritis dan praktis yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

#### **5.1 Simpulan**

Terdapat empat hipotesis yang harus dibuktikan pada penelitian ini: 1) munculnya diskriminasi yang tidak disengaja pada partisipan ketika melakukan interaksi dengan konfederat Kristen, 2a) terdapatnya pengaruh faktor kelelahan akibat mengerjakan tugas terhadap munculnya perilaku diskriminasi yang tidak disengaja, 2b) pengaruh diskriminasi yang dimunculkan akan semakin kuat ketika partisipan berinteraksi dengan konfederat Kristen, dan 3) motivasi implisit dalam mengendalikan prasangka sebagai moderator pengaruh faktor kelelahan terhadap perilaku diskriminasi yang tidak disengaja. Dari keempat hipotesis yang diajukan peneliti, hanya hipotesis kedua yang dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Pada hipotesis pertama (H1), hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh interaksi agama terhadap munculnya perilaku diskriminasi yang tidak disengaja. Lebih jelasnya, tidak ditemukan perbedaan kesan ramah pada partisipan ketika berinteraksi dengan konfederat Kristen maupun Islam secara signifikan.

Selanjutnya, pada hipotesis sub bagian ke dua (H2a), hasil penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh faktor kelelahan akibat mengerjakan tugas terhadap munculnya perilaku diskriminasi yang tidak disengaja. Pengerjaan soal deret angka yang dilakukan sebelumnya, terbukti membuat partisipan lebih sulit memunculkan kesan ramah ketika melakukan interaksi dengan konfederat. Akan tetapi, penelitian ini belum dapat membuktikan adanya perbedaan nilai skala

impresi pada kelompok kontrol atau eksperimen yang melakukan interaksi dengan konfederat Islam atau Kristen (H2b). Dengan kata lain, tidak ada perbedaan kesan yang ditimbulkan ketika partisipan melakukan interaksi dengan konfederat Islam ataupun Kristen baik dalam kondisi kelelahan maupun tidak kelelahan.

Melalui hasil perhitungan, hipotesis ketiga pada penelitian ini (H3) juga belum dapat dibuktikan. Interaksi antara IMCP, kelompok manipulasi, dan interaksi agama tidak mampu secara signifikan memprediksi kemunculan diskriminasi yang tidak disengaja. Dengan kata lain, motivasi implisit mengendalikan prasangka gagal menjadi moderator pengaruh *resource depletion* terhadap *unintended discriminatory behavior* pada interaksi agama yang dilakukan.

## 5.2 Diskusi

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengadaptasi studi yang dilakukan oleh Park, dkk. (2008) dan Dovidio, dkk. (2002). Penelitian ini merupakan penelitian yang terbilang baru, karena pada kedua penelitian yang dilakukan sebelumnya, mengambil kondisi diskriminasi antar ras kulit hitam dan putih, sedangkan pada penelitian ini mengambil kondisi diskriminasi antar pemeluk agama Islam terhadap Kristen. Penelitian ini jelas memiliki keunggulan karena dapat memberikan gambaran baru bagi interaksi antar agama yang terjadi di Indonesia. Peran diskriminasi yang tidak disengaja dan motivasi implisit mengendalikan prasangka merupakan dua bentuk pengukuran yang belum pernah diteliti dalam konteks agama sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan pada sub bab 5.1, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hanya dapat membuktikan adanya pengaruh kelelahan yang diakibatkan pengerjaan suatu tugas dengan kesan ramah yang ditampilkan seseorang ketika melakukan interaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya penurunan performa dalam melakukan tugas, khususnya regulasi diri, setelah mengalami *resource depletion* (Vohs & Heatherton, 2000). Lebih jelasnya, penelitian ini berhasil membuktikan, ketika sumber daya seseorang terkuras akibat melakukan aktivitas atau tugas yang dianggapnya sulit atau membutuhkan usaha lebih, maka ia akan menjadi lebih

sulit untuk menampilkan kesan positif ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, individu yang kelelahan akan lebih sulit untuk terlihat ramah dibandingkan individu yang tidak kelelahan. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat temuan Richeson, dkk. (2003) yang menyatakan bahwa tugas regulasi diri dan tugas kognitif menggunakan sumber daya yang sama.

Di sisi lain, penelitian ini gagal untuk melihat perbedaan kesan yang ditampilkan seseorang ketika berinteraksi dengan lawan bicara yang berasal dari agama sama atau berbeda. Hal ini membuat penelitian tidak sejalan dengan temuan Dovidio, dkk. (2002) yang menjadi salah satu acuan penelitian ini. Pada temuan sebelumnya Dovidio, dkk. berhasil menemukan adanya perbedaan keramahan yang ditampilkan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki kesamaan atau perbedaan warna kulit. Jika dilihat berdasarkan cirinya, kedua penelitian (penelitian ini dan penelitian Dovidio, dkk.) sama-sama menggunakan kelompok mayoritas sebagai partisipan penelitian serta kelompok mayoritas dan minoritas sebagai konfederat. Akan tetapi, Dovidio, dkk. menggunakan desain penelitian *within subject* sehingga dapat membandingkan perilaku yang ditampilkan saat melakukan interaksi baik dengan sesama kelompok maupun kelompok yang berbeda pada setiap individu. Sedangkan, penelitian ini menggunakan desain *between subject* sehingga hanya dapat membandingkan perilaku yang muncul berdasarkan pembagian partisipan pada kelompok yang terbentuk (KE-interaksi Kristen, KE-interaksi Islam, KK-Interaksi Kristen, dan KK-Interaksi Islam). Penggunaan desain *between subject* membuat penelitian tidak secara akurat dapat membandingkan sikap partisipan ketika melakukan interaksi.

Selanjutnya, penelitian ini juga gagal untuk melihat peran motivasi implisit mengendalikan prasangka sebagai moderator pengaruh kelelahan terhadap diskriminasi yang tidak disengaja pada interaksi antar agama. Temuan Glaser dan Knowles (2008) serta Park, dkk. (2008) mengenai IMCP tidak berhasil dibuktikan melalui penelitian ini. Walaupun demikian, kesimpulan untuk menetapkan IMCP sebagai konstruk yang gagal dalam mempengaruhi respon prasangka menurut peneliti masihlah terlalu dini. Agar kesimpulan mengenai berhasil atau tidaknya IMCP didapatkan, dilakukannya pengukuran pada berbagai

kriteria partisipan dan berbagai respon prasangka dirasa peneliti masih perlu diujikan kembali.

Berdasarkan metodologi yang dijalankan, penelitian ini tentu saja memiliki beberapa kekurangan. Dilihat berdasarkan prosedur dilaksanakannya eksperimen, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala berjalannya penelitian ini. Pertama adalah waktu prosedur pelaksanaan penelitian yang terbilang panjang yaitu selama 40 menit, hal ini dapat membuat partisipan merasa kelelahan dan tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan eksperimen yang dijalankan. Kedua adalah kontrol pada konfederat yang terbilang kurang. Kontrol yang dilakukan hanya pada topik pembicaraan, posisi tubuh, dan pakaian yang digunakan. Adapun topik pembicaraan dan posisi tubuh konfederat hanya diatur lewat *briefing* sebelum dijalankannya penelitian, sehingga gaya bicara konfederat mungkin dapat sangat mempengaruhi bagaimana partisipan berespon. Lebih lanjut, partisipan juga mengetahui bahwa dirinya sedang direkam ketika melaksanakan interaksi. Hal ini mungkin dapat mempengaruhi impresi yang ditampilkan karena merasa mendapat pengawasan. Lebih lanjut, manipulasi yang diberikan untuk menimbulkan kondisi *resource depletion* juga memiliki kelemahan, yaitu tidak diberikannya *pretest* untuk memeriksa kondisi awal partisipan. Tidak diperiksa kondisi awal partisipan membuat tidak dapat diketahui apakah partisipan telah mengalami atau tidak mengalami kondisi *resource depletion* sebelum dijalankannya penelitian.

Dari segi jumlah sampel, penggunaan jumlah sampel masih terbilang relatif kecil. Meskipun penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian (validitas internal), namun penggunaan jumlah sampel yang lebih besar tentunya akan memberikan hasil yang lebih akurat dalam menggambarkan populasi. Dengan kata lain, walaupun telah dilakukan randomisasi untuk memasukkan partisipan ke dalam kelompok, dengan jumlah sampel yang terbilang kecil (rata-rata 12 partisipan di tiap kelompok) temuan pada penelitian ini masih belum dapat digeneralisasi ke dalam populasi. Di sisi lain, teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian (teknik *snow ball*) juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang dimaksud adalah tidak dapat dipastikan adanya partisipan yang membocorkan karakteristik ataupun tujuan penelitian

ketika mengajak temannya untuk menjadi partisipan penelitian. Kelemahan ini sangat mungkin terjadi walaupun peneliti telah mengantisipasinya dengan memberikan surat pernyataan untuk tidak menyebarkan prosedur ataupun tujuan penelitian kepada orang lain dan meminta partisipan untuk tidak memberitahukan karakteristik partisipan kepada temannya.

Dari segi pengukuran, penggunaan skala impresi dapat dikatakan masih bersifat subjektif. Penilaian dilakukan berdasarkan keseluruhan impresi yang muncul, bukan berdasarkan tingkah laku yang langsung dapat tampak seperti pada penelitian yang dilakukan oleh McConnell dan Leibold (2001). Selain melakukan pengukuran pada impresi yang tampak pada partisipan, McConnell dan Leibold juga melakukan pengukuran pada tingkah laku yang terlihat seperti banyaknya tawa, posisi tubuh yang tampak, kontak mata yang diberikan, kecondongan tubuh, keterbukaan pada posisi tangan, dan lain sebagainya. Pengukuran yang lebih objektif mungkin akan menghasilkan data yang lebih akurat. Selanjutnya, pengukuran pada motivasi implisit mengendalikan prasangka juga diketahui memakan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 15 menit. Hal ini dikarenakan pengukuran IMCP menggunakan prosedur standar IAT yang terdiri dari 200 trial, sehingga terdapat 400 trial (terdiri dari IAT NAP dan IAT BOP) yang ditampilkan. Tentunya, faktor kelelahan dapat menjadi salah satu catatan penting pada penelitian ini. Belum diketahui secara pastinya pengaruh faktor kelelahan terhadap pengerjaan IAT menjadi salah satu alasan akan hal ini.

### **5.3 Saran**

Pada bagian ini peneliti mencoba memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, baik secara metodologis maupun secara praktis.

#### **5.3.1 Saran Metodologis**

Berdasarkan hasil diskusi, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, berdasarkan waktu pelaksanaan prosedur yang dijalankan. Perlunya mempersingkat waktu pelaksanaan eksperimen mungkin dapat memberikan hasil yang lebih akurat karena dapat terbebas dari pengaruh faktor kelelahan ketika melaksanakan berbagai tugas yang diberikan. Waktu pelaksanaan eksperimen

dapat dipersingkat dengan menggunakan instrumen atau metode pengukuran dan prosedur yang tidak memakan waktu terlalu banyak (contoh: menggunakan Brief IAT yang terdiri dari 80 trial dibandingkan IAT standar yang terdiri dari 200 trial). Adapun pemberian *reward* yang sepadan dengan waktu penelitian dapat menjadi alternatif lamanya pelaksanaan prosedur eksperimen. Pemberian *reward* yang sepadan mungkin dapat meningkatkan motivasi kepada partisipan dalam melaksanakan prosedur eksperimen.

Kedua, berdasarkan pengukuran tingkah laku yang digunakan. Pengukuran yang lebih spesifik seperti pengukuran yang dilakukan oleh McConnell dan Leibold (2001) tentunya akan memberikan hasil yang lebih akurat terutama pada pengukuran tingkah laku. Penggunaan alat ukur yang lebih spesifik akan mengurangi kecenderungan bagi konfederat maupun observer untuk menggunakan persepsinya dalam menilai.

Ketiga, berdasarkan jumlah sampel yang digunakan. Penggunaan sampel pada setiap kelompok penelitian perlu diperbanyak. Lebih lanjut, penggunaan sampel dengan kriteria berbeda pada penelitian selanjutnya perlu dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah temuan yang sama juga didapatkan ketika penelitian menggunakan sampel berbeda dari populasi yang sama. Tujuannya adalah agar hasil temuan dapat digeneralisasikan ke dalam populasi.

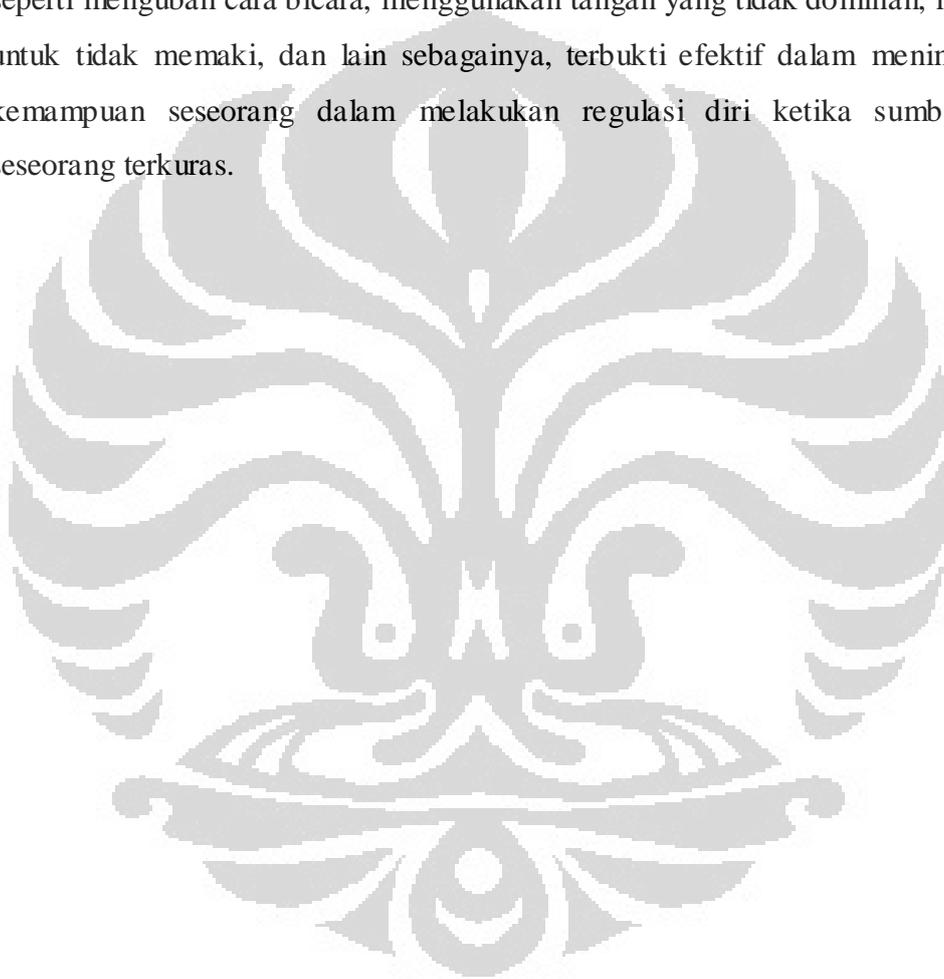
Keempat adalah pada teknis perekaman, ada baiknya perekaman dilakukan secara tersembunyi sehingga mengurangi kecenderungan partisipan untuk memberikan respon yang tidak sesuai dengan aslinya. Kelima, berkaitan dengan desain penelitian. Ada baiknya penggunaan desain penelitian *within subject* dipilih (dibandingkan dengan desain *between subject*) karena dapat membandingkan tingkah laku tiap individu ketika diberikan perlakuan berbeda.

Kelima adalah pemeriksaan kondisi awal apakah partisipan mengalami *resource depletion* atau tidak. Pemeriksaan ini dapat dilakukan dengan memberikan *pretest* yang menanyakan aspek-aspek pemicu kondisi *resource depletion*.

### **5.3.2 Saran Praktis**

Dengan mengetahui bahwa terkurasnya sumber daya dapat berpengaruh terhadap respon seseorang ketika melakukan interaksi, masyarakat diharapkan

dapat memahami bagaimana hubungan sebab akibat dari kedua faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain. Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan kekuatan regulasi diri, diketahui bahwa kemampuan seseorang dalam meregulasi diri dapat berkurang seiring ketersediaan sumber daya dalam dirinya. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri salah satunya adalah dengan melakukan latihan regulasi diri secara rutin (Gailliot, Plant, Butz, & Baumeister, 2007). Latihan dapat dilakukan dalam berbagai ranah aktivitas, seperti mengubah cara bicara, menggunakan tangan yang tidak dominan, menahan untuk tidak memaki, dan lain sebagainya, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan regulasi diri ketika sumber daya seseorang terkuras.



## Daftar Pustaka

- Baumeister, R., Bratslavsky, E., Muraven, M., & Tice, D. M. (1998). Ego depletion: Is the active self a limited resource? *Journal of Personality and Social Psychology*, *74*, 1252-1265. doi: 10.1037/0022-3514.74.5.1252
- Baumeister, R., Schmeichel, B., & Vohs, K. (2007). Self-regulation and the executive function: The self as controlling agent. Dalam A. W. Kruglanski & E.T. Higgins (Ed.), *Social psychology: Handbook of basic principles* (2nd Ed.) (Vol. 22, hal.516-539). New York, NY: Guilford Press.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-regulation, ego depletion, and motivation. *Social and Personality Psychology Compass*, *1*, 115–128. doi: 10.1111/j.1751-9004.2007.00001.x
- Bourhis, R. (1994). Power, gender, and intergroup discrimination: Some minimal group experiments. Dalam M. Zanna, & J. Olson, *The psychology of prejudice: The Ontario Symposium* (vol. 7, hal 171-208). Hillsdale, NJ: Laurence Erlbaum Associates.
- Bertrand, M., Chugh, D., & Mullainathan, S. (2005). New approaches to discrimination: Implicit discrimination. *The American Economic Review*, *95*, 94-98. Diambil dari: [http://pages.stern.nyu.edu/~dchugh/articles/2005\\_AER.pdf](http://pages.stern.nyu.edu/~dchugh/articles/2005_AER.pdf)
- Brewer, M. (1999). The psychology of prejudice: Ingroup love of outgroup hate?. *Journal of Social Issues*, *55*, 429-444. doi: 10.1111/0022-4537.00126
- Brown, R. (2010). *Prejudice: Its social psychology* (2<sup>nd</sup> Ed.). West Sussex: John Wiley and Sons.
- Carver, C., & Scheier, M. (1981). *Attention and self-regulation: A control theory approach to human behavior*. New York, NY: Springer-Verlag.
- Correll, J., Park, B., Judd, C., & Wittenbrink, B. (2002). The police officer's dilemma: Using ethnicity to disambiguate potentially threatening individuals. *Journal of Personality and Social Psychology*, *83*, 1314-1329. doi: 10.1037//0022-3514.83.6.1314
- Dotsch, R., & Wigboldus, D. (2008). Virtual prejudice. *Journal of Experimental Social Psychology*, *44*, 1194-1198. doi: 10.1016/j.jesp.2008.03.003
- Dovidio, J., Kawakami, K., & Gaertner, S. (2002). Implicit and explicit prejudice and interracial interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, *82*, 62-68. doi: 10.1037//0022-3514.82.1.62
- Dovidio, J., Kawakami, K., Johnson, C., Johnson, B., & Howard, A. (1997). On the nature of prejudice: Automatic and controlled processes. *Journal of Experimental Social Psychology*, *33*, 510–540. doi: 10.1006/jesp.1997.1331
- Fitzsimons, G., & Bargh, J. (2004). Automatic self regulation. Dalam R. Baumeister & K. Vohs, *Handbook of self-regulation: Research, theory, and application*, (hal 151-170). New York, NY: The Guilford Press.
- Gailliot, M., Plant, E., Butz, D., & Baumeister, R. (2007). Increasing self regulatory strength can reduce the depleting effect of suppressing stereotypes.

- Personality and Social Psychology Bulletin*, 33, 281-294. doi: 10.1177/0146167206296101
- Glaser, J., & Knowles, E. (2008). Implicit motivation to control prejudice. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44, 164-172. doi: 10.1016/j.jesp.2007.01.002
- Greenwald, A., McGhee, D., & Schwartz, J. (1998). Measuring individual differences in implicit cognition: The implicit association test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 1464-1480. doi: 10.1037/0022-3514.74.6.1464
- Greenwald, A., & Banaji, M. (1995). Implicit social cognition: Attitudes, self-esteem, and stereotypes. *Psychological Review*, 102, 4-27. Diambil dari: <http://psycnet.apa.org/index.cfm?fa=fulltext.journal&jcode=rev&vol=102&issue=1&page=4&format=PDF>
- Greenwald, A., & Farnham, S. (2000). Using implicit association test to measure self-esteem and self-concept. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 1022-1038. doi: 10.1037/0022-3514.79.6.1022
- Hagger, M., Wood, C., Stiff, C., & Chatzisarantis. (2010). Ego depletion and the strength model of self-control: A meta-analysis. *Psychology Bulletin*, 136, 495-525. doi: 10.1037/a0019486
- Heckhausen, H. (1977). Achievement motivation and its constructs: A cognitive model. *Motivation and Emotion*, 1, 283-329. doi: 10.1007/BF00992538
- Ismail, R. (Februari, 2011). Kronologi penyerangan Ahmadiyah versi LBH Cs. Diambil dari: <http://www.detiknews.com/read/2011/02/11/115723/1569265/10/kronologi-penyerangan-ahmadiyah-versi-lbh-cs>
- Jaccard, J., & Jacoby, J. (2010). *Theory constructing and model-building skills*. New York, NY: The Guilford Press.
- Jacoby, L., & Kelley, C. (1990). An episodic view of motivation: Unconscious influences of memory. Dalam R. Sorrentino & E. Higgins, *Handbook of motivation and cognition: Foundation of social behavior*, (Vol. 2 hal 451-481). New York, NY: The Guilford Press.
- Kiefer, A., & Sekaquaptewa, D. (2006). Implicit stereotypes and women's math performance: How implicit gender-math stereotypes influence women's susceptibility to stereotype threat. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1-8. doi: 10.1016/j.jesp.2006.08.004
- Kompas.com. (September, 2010). Inilah kronologis kasus HKBP Ciketing. Diambil dari: <http://nasional.kompas.com/read/2010/09/14/19584164/Inilah.Kronologi.Kasus.HKBP.Ciketing>
- Lalonde, R., & Cameron, J. (1994). Behavioral responses to discrimination: A focus on action. Dalam M. Zanna, & J. Olson, *The psychology of prejudice: The Ontario Symposium* (vol. 7, hal 257-288). Hillsdale, NJ: Laurence Erlbaum Associates.

- Locke, E., & Latham, G. (1994). Goal setting theory. Dalam H. O'Neil, & M. Drillings, *Motivation: Theory and research* (hal 13-30). Hillsdale, NJ: Laurence Erlbaum Associates.
- McConnell, A., & Leibold, J. (2001). Relation among the implicit association test, discriminatory behavior, and explicit measure of racial attitudes. *Journal of Experimental Social Psychology*, *37*, 435-442. doi: 10.1006/jesp.2000.1470
- Muraven, M. (2008). Prejudice as self-control failure. *Journal of Applied Social Psychology*, *38*, 314-333. doi: 10.1111/j.1559-1816.2007.00307.x
- Nelson, T. D. (2002). *The social psychology of prejudice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nosek, B., Greenwald, A., & Banaji, M. (2005). Understanding and using the implicit association test: II. Method variables and construct validity. *Personality and social psychology bulletin*, *31*, 166-180. doi: 10.1177/0146167204271418
- Oebadilah, S. (Februari, 2011). Intoleransi guru dan siswa mencemaskan. *Harian Media Indonesia*, hal. 1.
- Park, S., Glaser, J., & Knowles, E. (2008). Implicit motivation to control prejudice moderates the effect of cognitive depletion on unintended discrimination. *Social Cognition*, *26*, 401-419. doi: 10.1521/soco.2008.26.4.401
- Puri, A. (2011). Hubungan antara prasangka agama implisit dan prasangka agama eksplisit pada Muslim terhadap pemeluk agama Kristen. *Skripsi*. Tidak Terbit. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Richeson, J., Baird, A., Gordon, H., Heatherton, T., Wyland, C., Trawalter, S., & Shelton, N. (2003). An fMRI investigation of the impact of interracial contact on executive function. *Nature Neuroscience*, *6*, 1323-1328. doi: 10.1038/nn1156
- Richeson, J., & Shelton, J. (2003). When prejudice does not pay: Effects of interracial contact on executive function. *Psychological Science*, *14*, 287-290. doi: 10.1111/1467-9280.03437
- Sachdev, I., & Bourhis, R. (1985). Social categorization and power differentials in group relations. *European Journal of Social Psychology*, *15*, 415-434. doi: 10.1002/ejsp.2420150405
- Stangor, C. (2009). The study of stereotyping, prejudice, and discrimination within social psychology: A quick history of theory and research. Dalam T. D. Nelson (Ed.), *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (Vol. 1, hal. 1-22). New York, NY: Taylor and Francis Group.
- Sumner, W. (2007). *Folkways: A study of mores, manners, customs, and morals*. New York, NY: Cosimo.
- Tajfel, H. (1969). Cognitive aspect of prejudice. *Journal of Social Issue*, *25*, 79-97. doi: 10.1111/j.1540-4560.1969.tb00620.x
- Tempo.co. (Desember, 2011). Pemkot Bogor tentukan lokasi misa natal GKI Yasmin. Diambil dari:

<http://www.tempo.co/read/news/2011/12/24/173373503/Pemkot-Bogor-Tentukan-Lokasi-Misa-Natal-GKI-Yasmin>

- Verkuyten, M. (2005). *The social psychology of ethnic identity*. New York, NY: Psychology Press.
- Vohs, K. D., Baumeister, R. F., & Ciarocco, N. (2005). Self-regulation and self-presentation: Regulatory resource depletion impairs impression management and effortful self-presentation depletes regulatory resources. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, 632-657. doi: 10.1037/0022-3514.88.4.632
- Vohs, K., & Baumeister, R. (2004). Understanding self-regulation: An introduction. Dalam R. Baumeister, & K. Vohs, *Handbook of self-regulation: Research, theory, and application* (hal 1-12). New York, NY: The Guilford Press.
- Vohs, K., & Heatherton, T. (2000). Self-regulatory failure: A resource-depletion approach. *Psychological Science*, 11, 249-254. doi: 10.1111/1467-9280.00250
- von Hippel, W. (2007). Aging, executive functioning, and social control. *Current Direction in Psychological Science*, 16, 240-244. Diambil dari: <http://www2.psy.uq.edu.au/~billvh/vH.CDPS.07.pdf>
- Weinberger, J., & McClelland. (1990). Cognitive versus traditional motivational models: Irreconcilable or complementary? Dalam R. Sorrentino & E. Higgins, *Handbook of motivation and cognition: Foundation of social behavior*, (Vol. 2 hal 451-481). New York, NY: The Guilford Press.
- Ziegert, J., & Hanges, P. (2005). Employment discrimination: The role of implicit attitudes, motivation, and a climate for racial bias. *Journal of Applied Psychology*, 90, 553-562. doi: 10.1037/0021-9010.90.3.553

**LAMPIRAN - A**  
**PEDOMAN PELAKSANAAN PENELITIAN**  
**Prosedur untuk Eksperimenter**

**Hal yang perlu diperhatikan:**

1. Pedoman ini adalah pegangan eksperimenter selama proses eksperimen berlangsung
2. Prosedur eksperimen dilakukan secara individual untuk setiap partisipan
3. Bila dibutuhkan, partisipan dapat mengulang instruksi dalam pedoman persis seperti yang tertulis pada pedoman. Tujuannya, agar instruksi dapat dipahami secara jelas oleh partisipan.
4. Siapkan perangkat yang dibutuhkan oleh partisipan.
5. Eksperimenter mengikuti prosedur sesuai urutan pedoman

**Tahap persiapan instrumen dan materi penelitian:**

1. Siapkan *inform consent* untuk bagian pengantar, laptop untuk pengadministrasian *Implicit Association Test*, kamera dan tripod untuk merekam jalannya interaksi, serta dua amplop kuesioner (amplop skala impresi dan amplop lembar *manipulation check* dan *hypothesis awareness*).
2. Siapkan susunan kursi ke posisi yang sesuai dengan prosedur penelitian
3. Pastikan setiap lembar *inform consent* telah ditandatangani peneliti
4. Pastikan eksperimenter telah mencatat urutan kehadiran partisipan sehingga dapat dibagi ke dalam dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sama rata.

**A. Pengantar**

*“Selamat pagi/siang/sore. Saya ..... (sebutkan nama) dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Kami sedang melaksanakan penelitian kemampuan kognitif. Penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama dan di setiap bagian akan diberikan tugas yang berbeda. Pada bagian pertama akan diberikan tugas penalaran induktif. Bagian kedua akan mengukur kemampuan analisis. Sedangkan pada bagian ketiga, akan diberikan tugas kemampuan kategorisasi.*

*Rangkaian penelitian akan berlangsung sekitar 30 menit. Seluruh data penelitian termasuk data diri Anda, akan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian ini saja dan akan dijaga kerahasiaannya.”*

Apakah anda bersedia mengikuti penelitian ini?

1. Jika partisipan bersedia, lanjutkan ke tahap berikutnya
2. Jika partisipan tidak bersedia, ucapkan terima kasih dan persilahkan untuk meninggalkan ruangan

*“Terima kasih atas ketersediaan Anda mengikuti penelitian ini. Sebelum penelitian ini kita mulai, mohon matikan ponsel Anda terlebih dahulu.”*

(Sambil menunggu partisipan mematikan ponsel, eksperimenter menyiapkan lembar *inform consent*)

#### **B. Tahap 1: Lembar Persetujuan Partisipan (*Inform Consent*)**

*“Sebelum penelitian ini dimulai, kami ingin meminta Anda untuk mengisi lembar persetujuan. Silahkan membaca pernyataan yang terdapat di lembar ini. Jika Anda sepakat, silahkan melengkapi titik-titik yang disediakan dan memberikan tanda tangan di bagian bawah kertas.”*

(Memberikan lembar *inform consent* kepada partisipan)

#### **Lembar Persetujuan**

##### Keikutsertaan dalam Penelitian Kemampuan Kognitif

Silahkan mengisi data diri dan memberikan tanda tangan setelah membaca pernyataan di bawah ini:

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan secara sukarela bersedia mengikuti penelitian yang meminta saya untuk mengerjakan serangkaian tugas kognitif. Saya paham bahwa data-data yang saya berikan dalam penelitian ini hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya paham bahwa informasi yang saya berikan merupakan

informasi yang sepenuhnya bersifat rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini saja. Selain itu, saya tidak akan menceritakan apa yang saya alami selama mengikuti penelitian ini kepada orang lain sampai tanggal 1 Juli 2012.

Nama :  
 Usia : tahun  
 Tanggal hari ini :  
 Tanda tangan :

Tanda Tangan Peneliti:

*Contoh lembar Inform Consent*

*“Apakah ada yang ingin anda tanyakan?”*

(Berikan tanggapan ketika ada pertanyaan yang diajukan partisipan.)

**C. Tahap 2: Manipulasi Tugas Deret Angka**

*“Kini Anda akan mengerjakan tahap penelitian kemampuan kognitif yang pertama, yaitu kemampuan penalaran induktif.”*

(Partisipan sebelumnya telah ditentukan akan masuk ke dalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol berdasarkan urutan keikutsertaan. Urutan ganjil untuk kelompok eksperimen, urutan genap untuk kelompok kontrol.)

Instruksi untuk kedua kelompok:

*“Tugas berikut ini ingin melihat kemampuan penalaran induktif yang dimiliki seseorang. Anda akan diperlihatkan tujuh soal deret angka pada selembar kertas. Tugas anda adalah mengisi titik-titik yang disediakan pada akhir tiap soal berdasarkan pola angka yang terbentuk. Isilah tiap soal dengan sebenarnya karena penilaian akan didasarkan pada benar atau salahnya jawaban yang Anda berikan. Anda dipersilahkan untuk membuat coret-coretan pada lembar soal yang diberikan. Silahkan menggunakan waktu selama yang Anda inginkan karena penilaian tidak didasarkan pada waktu pengerjaan, melainkan benar atau salahnya jawaban yang diberikan”*

(Partisipan diberikan soal deret angka dan satu pulpen)

*“Silahkan mengerjakan soal berikut dengan memberikan jawaban pada titik-titik yang disediakan.”*

\*Pengerjaan soal deret angka akan berakhir ketika partisipan selesai mengerjakannya atau waktu pengerjaan telah berlangsung selama 15 menit

Instruksi bagi partisipan yang telah menyelesaikan soal deret angka:

*“Terima kasih atas jawaban yang telah anda berikan. Untuk tahapan selanjutnya, silahkan menuju ke ruangan di sebelah.”*

(Sambil menunjuk ke arah ruangan yang dituju)

Instruksi bagi partisipan yang telah mengerjakan soal selama 15 menit:

*“Waktu pengerjaan telah habis, Terima kasih atas jawaban yang telah anda berikan. Silahkan menuju ke ruangan di sebelah untuk mengikuti tahapan selanjutnya.”* (Sambil menunjuk ke arah ruangan yang akan digunakan.)

#### **D. Tahap 3: Pengukuran *Unintended Discriminatory Behavior***

**\*Instruksi digunakan oleh eksperimenter 2\***

\*Ketika memasuki ruangan, konfederat sedang terlihat di depan laptop berpura-pura mengerjakan soal kategorisasi. Eksperimenter mempersilahkan partisipan untuk duduk di kursi yang telah ditetapkan. Beberapa saat kemudian, konfederat menyatakan dirinya telah selesai mengerjakan tugas kategorisasi dan eksperimenter mempersilahkan konfederat untuk duduk di kursi yang berada di hadapan partisipan.

*“Pada saat ini, teman-teman telah sampai pada tahapan penelitian kemampuan kognitif yang kedua, yaitu kemampuan analisis. Perkenalkan saya ..... (menyebutkan nama) bertugas sebagai eksperimenter pada tahapan kedua ini.”*

*“Pada tahapan kemampuan analisis ini, teman-teman diminta untuk mendiskusikan kasus korupsi dan hukumannya bagi koruptor di Indonesia dari sudut pandang masing-masing. Diskusi akan berlangsung selama tiga menit dan jalannya diskusi akan direkam melalui kedua kamera ini.”*

(Menunjuk ke arah kamera yang terletak di dua buah kursi yang disediakan)

*“Teman-teman diminta untuk melakukan diskusi di kursi yang disediakan. Diskusi akan dimulai ketika saya meninggalkan ruangan dan diakhiri ketika saya mengetuk serta memasuki ruangan. Apakah ada yang ingin ditanyakan?”*

(Memberikan tanggapan ketika ada pertanyaan)

*“Baik, kita akan mulai diskusinya.”*

(Eksperimenter menyalakan kedua kamera dan meninggalkan ruangan)

(Setelah tiga menit, eksperimenter mengetuk lalu memasuki ruangan)

*“Diskusi telah selesai dilaksanakan, terima kasih atas partisipasi teman-teman di tahapan kedua ini. Untuk tahapan ketiga, Anda (merujuk pada konfederat) silahkan menuju ke ruangan di sebelah untuk melaksanakan tugas penalaran induktif. Sedangkan Anda (merujuk pada partisipan) silahkan duduk di sebelah sini. (Mengarahkan partisipan untuk duduk di depan laptop.)*

#### **E. Tahap 4: Administrasi *Implicit Association Test***

##### **\*Instruksi dilakukan oleh Eksperimenter 3\***

*“Sekarang Anda telah sampai pada tahapan ketiga dalam penelitian kemampuan kognitif ini. Pada tahapan ini, saya akan memberikan tugas kategorisasi yang akan saya administrasikan melalui laptop ini.”*

(Sambil menunjuk ke laptop yang digunakan untuk mengadministrasikan IAT kepada partisipan)

(Catat ID partisipan dan *counterbalance order* yang diberikan)

(Persilahkan partisipan untuk duduk di depan monitor laptop)

\*Setelah partisipan siap, maka lanjutkan ke tahap instruksi IAT

*“Tugas kategorisasi ini terdiri dari dua bagian. Pada setiap bagian, Anda akan diperlihatkan sejumlah kata pada layar monitor. Kedua bagian akan memperlihatkan kata-kata yang menggambarkan prasangka dan toleransi. Namun, pada bagian pertama terdapat pula kata-kata yang menggambarkan kategori positif dan negatif, sedangkan bagian kedua terdapat kata-kata yang menggambarkan saya dan bukan saya. Di setiap bagian utama tugas, Anda akan diperlihatkan daftar kata. Silahkan menekan spasi untuk melihat daftar kata yang pertama.”*

*“Setiap kata akan muncul satu per satu di tengah layar monitor. Tugas Anda adalah menekan tombol “E” dan “I” untuk mengkategorisasikan kata-kata berdasarkan keterangan yang terletak di atas layar monitor. Untuk kata yang termasuk dalam kategorisasi di sebelah kiri layar, Anda harus menekan tombol “E”. Sementara, untuk kata yang termasuk dalam kategorisasi di sebelah kanan layar, Anda harus menekan tombol “I”. Jika muncul tanda ‘X’ berwarna merah di layar, artinya anda menjawab salah dan Anda diminta untuk menekan tombol yang benar. Usahakan untuk memberikan respon secepat dan seakurat mungkin. Kita akan mulai dengan tugas latihan terlebih dahulu. Apakah anda siap menjalani tugas latihan?”*

(Bila siap, jalankan bagian latihan)

(Pada tugas latihan, eksperimenter memberikan arahan tombol apa yang harus ditekan pada setiap item yang muncul)

(Eksperimenter mengawasi partisipan untuk memastikan partisipan menjalankan tugas sesuai instruksi)

(Bila terjadi kesalahan, eksperimenter kembali memberikan instruksi cara mengerjakan yang benar)

*“Apakah masih ada yang belum dipahami?”*

(Eksperimenter memberikan tanggapan jika ada pertanyaan)

“Sekarang, Anda akan melanjutkan ke tugas yang sesungguhnya. Setiap bagian tugas terdiri dari tujuh tahap. Masing-masing tahap terdiri dari kategori yang berbeda-beda. Keterangan tentang kategori apa yang akan dikerjakan akan diinformasikan sebelum kata-kata muncul. Selama pengerjaan, kategori akan selalu ada di atas layar untuk membantu Anda dalam mengkategorikan kata. Kerjakan secepat dan seakurat mungkin. Kalau sudah siap, silahkan memulai dengan menekan spasi.”

(Selama pengerjaan eksperimenter berdiri menjauh, tetapi tetap mengawasi partisipan)

#### **F. Tahap 5: Data diri, Manipulation Check, dan Hypothesis Awareness**

\*Setelah partisipan selesai mengerjakan IAT

“Baik, sebelum mengakhiri penelitian ini, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan terlebih dahulu terkait pengerjaan soal ini.”

(Eksperimenter memberikan lembar *manipulation check* dan *hypothesis awareness*)

Seberapa besar Anda merasa soal deret angka yang diberikan merupakan tugas yang sulit?							
Sangat Mudah	1	2	3	4	5	6	Sangat Sulit
Seberapa kompleks tugas deret angka yang diberikan menurut Anda?							
Sangat Tidak Kompleks	1	2	3	4	5	6	Sangat Kompleks
Seberapa besar usaha Anda dalam mengerjakan soal deret angka yang diberikan?							
Sangat Besar	1	2	3	4	5	6	Tidak Memerlukan Usaha
Seberapa besar anda merasa kelelahan setelah mengerjakan soal deret angka?							
Sama Sekali Tidak Kelelahan	1	2	3	4	5	6	Sangat Kelelahan

Melalui serangkaian tugas yang diberikan, jika Anda diminta untuk menebak, kira-kira apakah tujuan dari penelitian ini?

*Contoh Manipulation Check dan Hypothesis Awareness*

\*Menunggu partisipan selesai mengerjakan *manipulation check* dan *hypothesis awareness*, eksperimenter memberikan lembar data diri

<b>Lembar Data Diri Partisipan</b>	
1. Nama	:
2. Usia	:
3. Jenis Kelamin	: Laki-laki / Perempuan*
4. Universitas	:
5. Agama	:
6. Apakah memiliki anggota keluarga inti (Ayah, Ibu, saudara kandung) yang beragama Kristen?	
	Ya / Tidak*
7. Pernah bersekolah di badan yang dikelola organisasi agama Kristen/Katolik?	
	Ya / Tidak*
*Lingkari jawaban yang sesuai	

*Contoh Lembar Data Diri Partisipan*

**F. Tahap 5: Penutup**

*“Terima kasih atas partisipasi anda dalam penelitian ini. Sebelumnya, saya ingin mengingatkan Anda untuk tidak menceritakan atau mendiskusikan pengalaman Anda di sini sampai tanggal 1 Juli 2012. Kami ingin agar setiap orang yang datang dalam penelitian ini datang tanpa persiapan dan pengetahuan apapun. Apakah anda bersedia?”*

*“Terima kasih atas bantuannya, silahkan meninggalkan ruangan.”*

(Eksperimenter memberikan *reward*)

**LAMPIRAN - B**  
**PEDOMAN PELAKSANAAN PENELITIAN**  
**Prosedur untuk Recruiter**

**Hal yang perlu diperhatikan:**

1. Pedoman ini adalah pegangan *recruiter* selama proses eksperimen berlangsung
2. Selama proses *recruiting*, *recruiter* menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar
3. *Recruiter* bertugas untuk mencari kontak, menghubungi, dan menyusun jadwal partisipan selama eksperimen berlangsung
4. Ketika proses *recruiting*, partisipan tidak boleh diinformasikan mengenai hipotesis penelitian dan katakarakteristik partisipan

**Proses *recruiting*:**

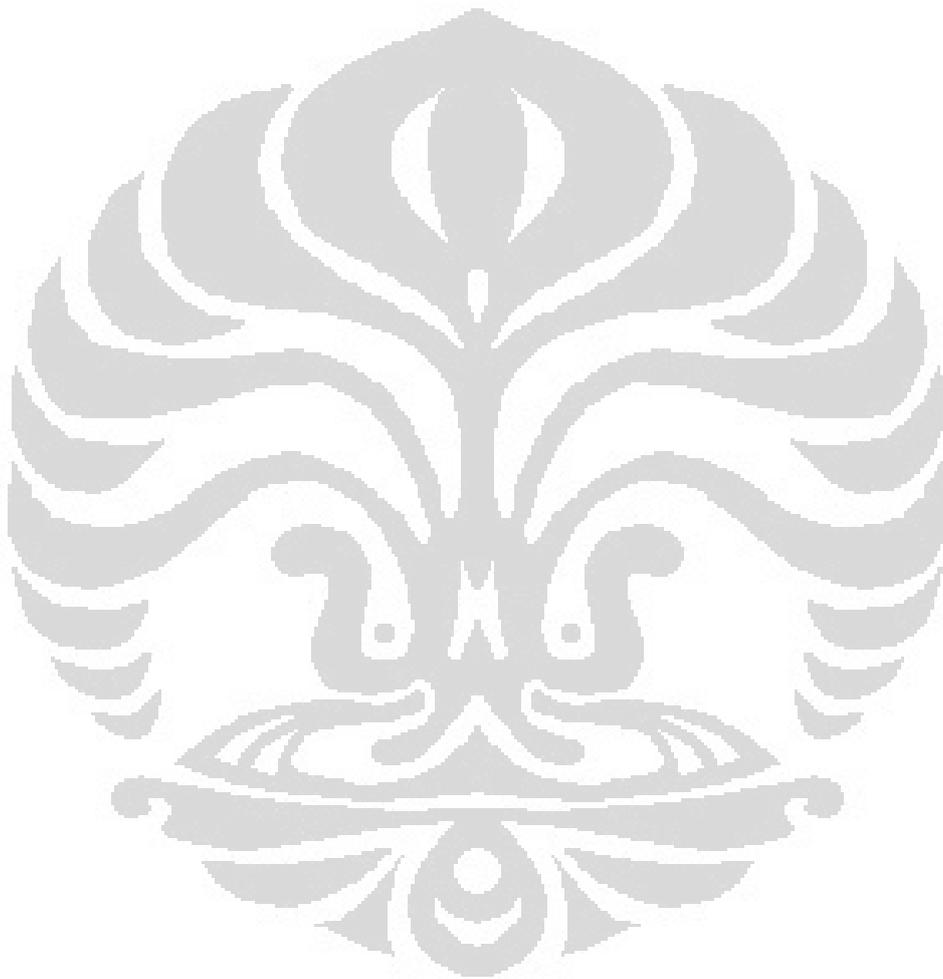
1. *Recruiting* diawali dengan pencarian nomor kontak partisipan oleh *recruiter* melalui lembaga keagamaan Islam di Universitas Indonesia
2. *Recruiter* menghubungi partisipan melalui telepon
3. Saat melakukan telpon, *recruiter* menginformasikan bahwa partisipan diminta untuk mengikuti penelitian kemampuan kognitif yang akan dilaksanakan sekitar 30 menit
4. Jika ditanya mengenai alasan dipilihnya partisipan, *recruiter* menginformasikan bahwa partisipan dipilih secara acak

**Selama eksperimen berlangsung:**

1. Ucapkan terima kasih atas kehadiran partisipan
- 2.a. Jika partisipan datang tepat waktu, ucapkan terima kasih karena telah datang tepat waktu
- 2.b. Jika partisipan datang sebelum waktunya, minta partisipan untuk menunggu terlebih dahulu karena masih ada partisipan lain yang sedang melaksanakan penelitian

2.c. Bila partisipan datang terlambat dan waktu masih memungkinkan, ia akan tetap dijadikan partisipan. Bila waktu akan bentrok dengan jadwal partisipan lain, mintalah partisipan untuk mengubah jadwal pelaksanaan eksperimen

3. *Recruiter* mengantarkan partisipan ke ruangan dilaksanakannya eksperimen



**LAMPIRAN – C**  
**PEDOMAN PELAKSANAAN PENELITIAN**  
**Prosedur untuk Konfederat**

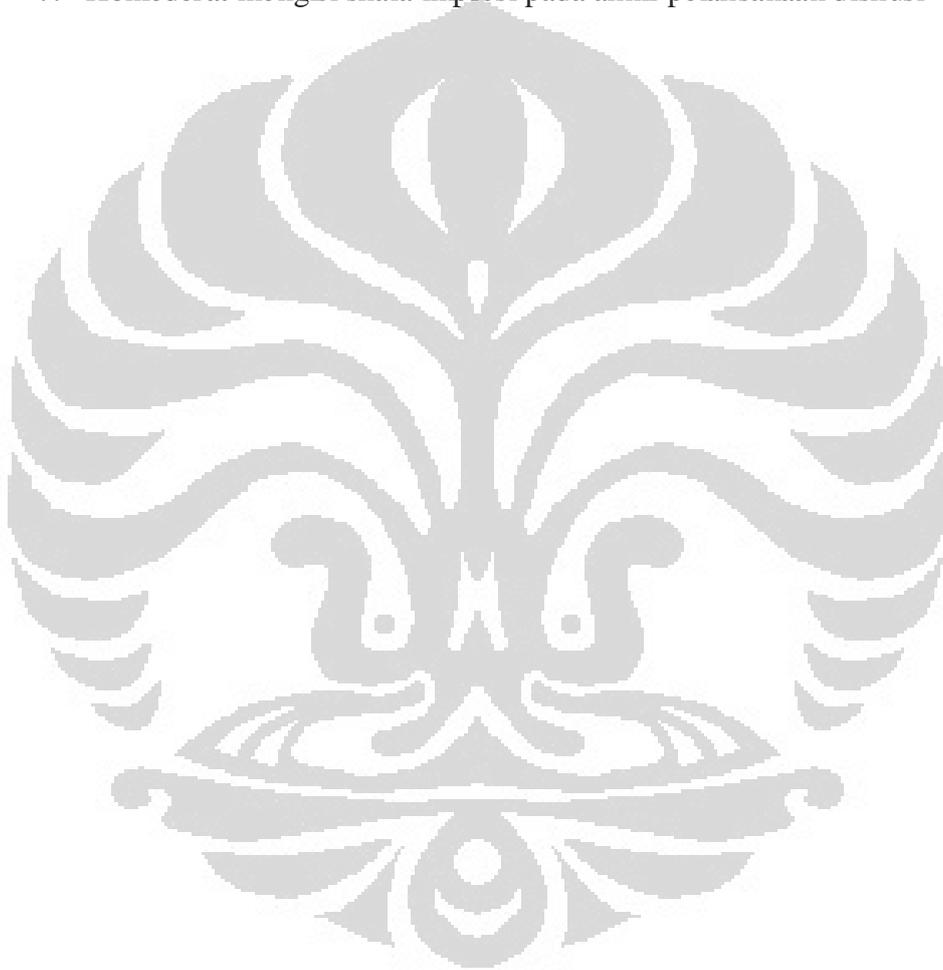
**Hal yang perlu diperhatikan:**

1. Konfederat akan mendiskusikan topik mengenai kasus korupsi dan hukuman yang diberikan bagi koruptor di Indonesia berdasarkan artikel yang diberikan sebelumnya
2. Konfederat sedapat mungkin hanya memberikan sedikit tanggapan verbal
3. Konfederat mencoba menggali pendapat partisipan mengenai vonis yang diberikan melalui tindak pidana korupsi
4. Konfederat mengenakan pakaian yang telah ditentukan
5. Konfederat memperkenalkan diri sebagai partisipan penelitian bukan sebagai konfederat
6. Selama berlangsungnya diskusi, konfederat tidak membawa kertas prosedur penelitian
7. Selama melakukan diskusi, posisi badan konfederat duduk dengan tegak
8. Konfederat harus mengikuti alur diskusi yang ditentukan.
9. Bahasa yang digunakan boleh disesuaikan, agar tidak terkesan kaku.

**Prosedur Pelaksanaan:**

1. Sebelum partisipan masuk, konfederat sedang duduk di depan komputer sambil berpura-pura mengerjakan tugas kategorisasi
2. Tidak lama setelah partisipan masuk, konfederat berpura-pura selesai mengerjakan tugas IAT
3. Ketika dipersilahkan dan eksperimenter keluar ruangan, sebisa mungkin konfederat memulai diskusi dengan menanyakan memberikan pendapat “Saya pikir, kasus hukuman bagi koruptor di Indonesia terbilang ringan, contohnya saja kasus Nunun yang baru-baru ini hanya mendapatkan vonis 2,5 tahun penjara. Bagaimana menurut kamu?”

4. Konfederat kemudian menanyakan mengenai perbandingan dengan hukuman kasus-kasus pidana ringan yang dapat dipenjara lebih dari hukuman korupsi
5. Jika terdapat sisa waktu, tanyakan mengenai hukuman yang cocok untuk koruptor dan bagaimana pertimbangan partisipan
6. Diskusi akan berakhir dalam selang waktu 3 menit ditandai dengan eksperimenter yang memasuki ruangan
7. Konfederat mengisi skala impresi pada akhir pelaksanaan diskusi



## LAMPIRAN - D

### Soal Deret Angka

(Untuk Kelompok Kontrol)

$$1) \quad 1 \quad \underbrace{\quad 3 \quad 5 \quad 7}_{\substack{+2 \quad +2 \quad +2}} \quad \dots$$

$$2) \quad 3 \quad \underbrace{\quad 6 \quad 12 \quad 24}_{\substack{x2 \quad x2 \quad x2}} \quad \dots$$

$$3) \quad 25 \quad \underbrace{\quad 20 \quad 15 \quad 10}_{\substack{-5 \quad -5 \quad -5}} \quad \dots$$

$$4) \quad 48 \quad \underbrace{\quad 24 \quad 12 \quad 6}_{\substack{/2 \quad /2 \quad /2}} \quad \dots$$

$$5) \quad 2 \quad \underbrace{\quad 6 \quad 18 \quad 54}_{\substack{x3 \quad x3 \quad x3}} \quad \dots$$

$$6) \quad 50 \quad \underbrace{\quad 49 \quad 45 \quad 38 \quad 28}_{\substack{-1 \quad -4 \quad -7 \quad -10}} \quad \dots$$

$$7) \quad 1 \quad \underbrace{\quad 4 \quad 10 \quad 22 \quad 46}_{\substack{+3 \quad +6 \quad +12 \quad +24}} \quad \dots$$

### Soal Deret Angka

(Untuk Kelompok Eksperimen)

$$1) \quad \begin{array}{cccccccccccc} 50 & 49 & 48 & 45 & 42 & 37 & 28 & 21 & -6 & & \dots \\ \underbrace{\hspace{1.5cm}} & & \\ 1 & 1 & 3 & 3 & 5 & 9 & 7 & 27 & & & \\ \underbrace{\hspace{2.5cm}} & \underbrace{\hspace{2.5cm}} & \underbrace{\hspace{2.5cm}} & & & & & & & & \\ 2 & & 2 & & 2 & & & & & & \end{array}$$

$$2) \quad \begin{array}{cccccccc} 200 & 198 & 192 & 174 & 120 & & \dots & \\ \underbrace{\hspace{1.5cm}} & \underbrace{\hspace{1.5cm}} & \underbrace{\hspace{1.5cm}} & \underbrace{\hspace{1.5cm}} & & & & \\ 2 & 6 & 18 & 54 & & & & \\ & \times 3 & \times 3 & \times 3 & & & & \end{array}$$

$$3) \quad \begin{array}{cccccccc} 1 & 2 & 4 & 10 & 26 & 64 & 148 & \dots \\ \underbrace{\hspace{1.5cm}} & \\ 1 & 2 & 6 & 16 & 38 & 84 & & \\ & 1 & 4 & 10 & 22 & 46 & ((n+1) \times 2) & \end{array}$$

$$4) \quad \begin{array}{cccccccc} 100 & 99 & 98 & 95 & 84 & 47 & -70 & \dots \\ \underbrace{\hspace{1.5cm}} & \\ 1 & 1 & 3 & 11 & 37 & 117 & & \\ & 0 & 2 & 8 & 26 & 80 & ((n+2) + (n \times 2)) & \end{array}$$

$$5) \quad \begin{array}{cccccccc} 1 & 3 & 3 & 0 & 6 & 6 & 15 & -6 & 40 & 18 \\ \underbrace{\hspace{1.5cm}} & \\ 101 & \dots & & & & & & & & \\ & -3 & & 6 & & -12 & & 24 & & \end{array}$$

$$6) \quad \begin{array}{cccccccc} 2 & 1 & 5 & 3 & 2 & -1 & 5 & 15 & 2 & \dots \\ \underbrace{\hspace{1.5cm}} & & \\ 2 & & -4 & & 16 & & & & & \end{array}$$

$$7) \quad \begin{array}{cccccccc} 1 & 3 & 4 & 7 & 11 & & \dots & \\ \underbrace{\hspace{1.5cm}} & \underbrace{\hspace{1.5cm}} & \underbrace{\hspace{1.5cm}} & \underbrace{\hspace{1.5cm}} & & & & \\ & 1+3 & 3+4 & 4+7 & & & & \end{array}$$

## LAMPIRAN – E

### DATA PERHITUNGAN STATISTIK

#### 1. Reliabilitas Skala Impresi

##### 1.1 Penilaian Konfederat

###### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.822	5

##### 1.2 Intraclass Correlation

###### 1.2.1 Observer Video

###### Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation <sup>a</sup>	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.671 <sup>b</sup>	.470	.806	5.077	43	43	.000
Average Measures	.803	.639	.893	5.077	43	43	.000

Two-way random effects model where both people effects and measures effects are random.

- a. Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition-the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- b. The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.

###### 1.2.2 Observer Gambar

###### Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation <sup>a</sup>	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.636 <sup>b</sup>	.421	.784	4.499	43	43	.000
Average Measures	.778	.593	.879	4.499	43	43	.000

Two-way random effects model where both people effects and measures effects are random.

- a. Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition-the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- b. The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.

### 1.2.3 Observer Suara

**Intraclass Correlation Coefficient**

	Intraclass Correlation <sup>a</sup>	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.704 <sup>b</sup>	.518	.827	5.767	43	43	.000
Average Measures	.827	.682	.905	5.767	43	43	.000

Two-way random effects model where both people effects and measures effects are random.

- Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition-the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.

## 2. Gambaran Skor *Unintended Discriminatory Behavior*

**Group Statistics**

	Agama	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Mean Observasi Konfederat	Islam	22	5.2545	.60532	.12905
	Kristen	22	4.9273	.80130	.17084
Mean Observasi Video	Islam	22	4.2136	.56929	.12137
	Kristen	22	4.3545	.40676	.08672
Mean Observasi Visual	Islam	22	3.9136	.97458	.20778
	Kristen	22	4.0500	.75071	.16005
Mean Observasi Audio	Islam	22	5.3727	.29790	.06351
	Kristen	22	5.3909	.19978	.04259
Mean Skala Impersi	Islam	22	4.6886	.40117	.08553
	Kristen	22	4.6807	.35590	.07588

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Mean Observasi Konfederat	Equal variances assumed	1.579	.216	1.529	42	.134	.32727	.21410	-.10481	.75935
	Equal variances not assumed			1.529	39.080	.134	.32727	.21410	-.10576	.76031
Mean Observasi Video	Equal variances assumed	1.641	.207	-945	42	.350	-.14091	.14917	-.44195	.16013
	Equal variances not assumed			-945	38.009	.351	-.14091	.14917	-.44289	.16107
Mean Observasi Visual	Equal variances assumed	1.802	.187	-520	42	.606	-.13636	.26228	-.66566	.39294
	Equal variances not assumed			-520	39.432	.606	-.13636	.26228	-.66669	.39396
Mean Observasi Audio	Equal variances assumed	2.462	.124	-238	42	.813	-.01818	.07647	-.17251	.13615
	Equal variances not assumed			-238	36.712	.813	-.01818	.07647	-.17317	.13681
Mean Skala Impersi	Equal variances assumed	.383	.540	.070	42	.945	.00795	.11434	-.22278	.23869
	Equal variances not assumed			.070	41.412	.945	.00795	.11434	-.22288	.23879

### 3. Hasil Regresi Interaksi Agama terhadap *Unintended Discriminatory Behavior*

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.011 <sup>a</sup>	.000	-.024	.37921

a. Predictors: (Constant), Kelompok Interaksi Agama

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.689	.081		57.994	.000
	Kelompok Interaksi Agama	-.008	.114	-.011	-.070	.945

a. Dependent Variable: Mean Skala Impersi

#### 4. Gambaran Deskriptif Skor Implicit Motivation to Control Prejudice (IMCP)

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IMCP	44	-.21535	1.27859	.4916538	.33418484
D_IAT_NAP	44	-.05113	1.36512	.7219445	.33054125
D_IAT_BOP	44	-.68945	.43441	-.2302908	.25317863
Valid N (listwise)	44				

#### 5. Manipulation Check

##### Group Statistics

	Manipulasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
m1	Kelompok Eksperimen	23	5.13	.920	.192
	Kelompok Kontrol	21	2.24	1.136	.248
m2	Kelompok Eksperimen	23	5.17	.650	.136
	Kelompok Kontrol	21	2.62	1.244	.271
m3r	Kelompok Eksperimen	23	4.57	1.199	.250
	Kelompok Kontrol	21	2.38	.973	.212
m4	Kelompok Eksperimen	23	4.04	1.186	.247
	Kelompok Kontrol	21	1.57	.870	.190

##### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
m1	Equal variances assumed	1.205	.279	9.318	42	.000	2.892	.310	2.266	3.519
	Equal variances not assumed			9.229	38.550	.000	2.892	.313	2.258	3.527
m2	Equal variances assumed	8.902	.005	8.646	42	.000	2.555	.295	1.959	3.151
	Equal variances not assumed			8.419	29.553	.000	2.555	.303	1.935	3.175
m3r	Equal variances assumed	2.015	.163	6.593	42	.000	2.184	.331	1.516	2.853
	Equal variances not assumed			6.656	41.458	.000	2.184	.328	1.522	2.847
m4	Equal variances assumed	1.468	.232	7.818	42	.000	2.472	.316	1.834	3.110
	Equal variances not assumed			7.928	40.210	.000	2.472	.312	1.842	3.102

**6. Tabel t-test Pengaruh *Resource Depletion* Terhadap *Unintended Discriminatory Behavior***

Group Statistics

Manipulasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Mean Skala Impersi Kelompok Eksperimen	23	4.8152	.30280	.06314
Kelompok Kontrol	21	4.5417	.40010	.08731

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Mean Skala Impersi	Equal variances assumed	.286	.596	2.571	42	.014	.27355	.10639	.05884	.48826
	Equal variances not assumed			2.539	37.151	.015	.27355	.10775	.05526	.49184

**7. Tabel *Multiple Regression* Pengaruh *Resource Depletion* Terhadap *Unintended Discriminatory Behavior***

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.369 <sup>a</sup>	.136	.115	.35250

a. Predictors: (Constant), Kelompok Manipulasi Deret Angka

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.542	.077		59.042	.000
	Kelompok Manipulasi Deret Angka	.274	.106	.369	2.571	.014

a. Dependent Variable: Mean Skala Impersi

**8. Tabel *Multiple Regression* Pengaruh *Resource Depletion* Terhadap *Unintended Discriminatory Behavior* dalam Interaksi Antar Agama**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.369 <sup>a</sup>	.136	.094	1.42707
2	.379 <sup>b</sup>	.144	.080	1.43835

a. Predictors: (Constant), Kelompok Interaksi Agama, Kelompok Manipulasi Deret Angka

b. Predictors: (Constant), Kelompok Interaksi Agama, Kelompok Manipulasi Deret Angka, Interaksi Kelompok Manipulasi dengan Agama

**Excluded Variables<sup>b</sup>**

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	Interaksi Kelompok Manipulasi dengan Agama	.152 <sup>a</sup>	.600	.552	.094	.332

a. Predictors in the Model: (Constant), Kelompok Interaksi Agama, Kelompok Manipulasi Deret Angka

b. Dependent Variable: Total Skor Mean Skala Impresi

**9. Tabel *Multiple Regression Peran Implicit Motivation to Control Prejudice (IMCP) Sebagai Moderator***

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.369 <sup>a</sup>	.136	.071	.36120
2	.369 <sup>b</sup>	.136	.048	.36570

a. Predictors: (Constant), Kelompok Interaksi Agama, Kelompok Manipulasi Deret Angka, cDIATNAP XcDIATBOP

b. Predictors: (Constant), Kelompok Interaksi Agama, Kelompok Manipulasi Deret Angka, cDIATNAP XcDIATBOP, cDIATXManXAgm

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.539	.102		44.399	.000
	cDIATNAP XcDIATBOP	-.011	.571	-.003	-.019	.985
	Kelompok Manipulasi Deret Angka	.274	.109	.369	2.500	.017
	Kelompok Interaksi Agama	.005	.115	.007	.045	.964
2	(Constant)	4.537	.104		43.625	.000
	cDIATNAP XcDIATBOP	-.041	.614	-.011	-.066	.947
	Kelompok Manipulasi Deret Angka	.273	.111	.368	2.461	.018
	Kelompok Interaksi Agama	.007	.117	.009	.058	.954
	cDIATXManXAgm	.262	1.823	.023	.144	.887

a. Dependent Variable: Mean Skala Impersi